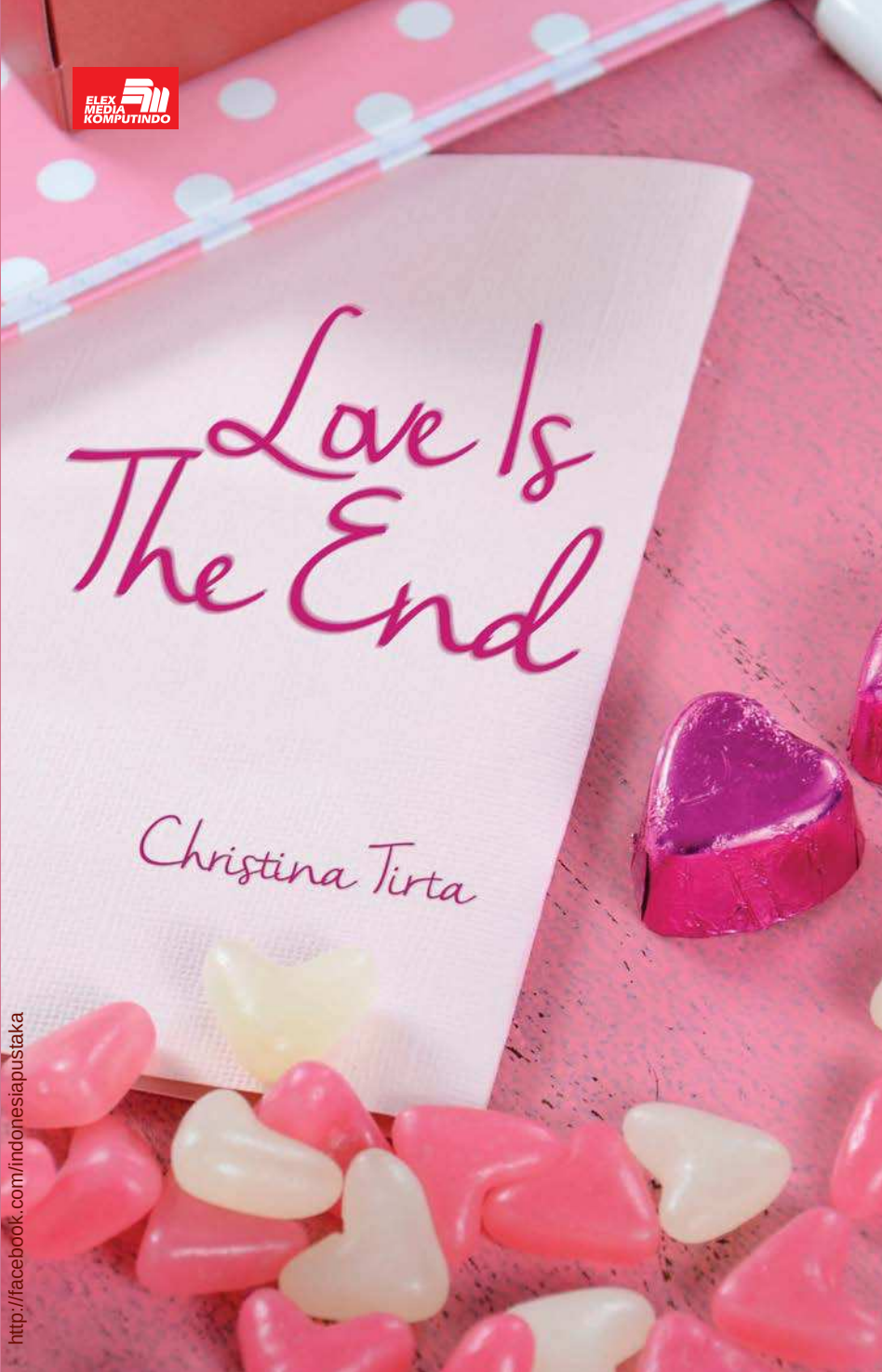


http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

# LOVE IS THE END

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

http://facebook.com/indonesiapustaka

# LOVE IS THE END

**Christina Tirta**

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

http://facebook.com/indonesiapustaka

**LOVE IS THE END**
Copyright © 2015 **Christina Tirta**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2015 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

**LOVE IS THE END**
Editor: Afrianty P. Pardede

715031875
ISBN: 978-602-02-7343-3

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Thank You Notes

*Always thanks to my little family. Charlesin Herningpraja and Audrey Cathlin Herningpraja. Thanks for always proud of me. Thanks for giving me freedom to do the things I loved.*

*Thanks to* Elex Media dan Mbak Afri *for trusting me and giving me the chance to become one of* Elex*'s writer.*

*Thanks to my extended family. Parents, brothers, sisters, for all the supports and loves.*

*Thanks to all my fellow writer. Special thanks to* mbak Indah Hanaco (ingat, inbox kita tempo hari, Mbak? Terima kasih buat infonya ya. #hugs) and Lexie Xu *for keep inspiring me.*

*Thanks for all my 4 legs children. To Grace, Betty, Shandy, and Winda. Thanks for giving me all the happiness and joy.*

*And of course, thank you for all the readers. Without all of you, this story can't have a soul.*

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Permen Rasa Lemon

MALAM minggu dan DVD.

Hebat.

Aku meraih tisu dan mulai menyusut sudut mataku. Di hadapanku, Jim Sturgess dan Anne Hathaway masih saling melumat bibir mereka diiringi alunan musik yang begitu memilukan.

*We Had Today- Rachel Portman*

Lagu yang bikin depresi. Cocoknya didengarkan saat melamun memandangi danau di sore hari. Sendirian. Aku berdecak kesal. Buat apa bikin adegan mesra yang bikin kau seolah meleleh kalau selanjutnya yang terjadi adalah adegan yang bikin kau mengeluarkan sejuta sumpah serampah?

Apa penulis novelnya, mengingat film ini diangkat dari novel *best seller,* tidak tahu bahwa *ending* yang tragis itu super duper menyebalkan? Ya, aku memang sangat membenci kisah percintaan yang tragis. Memangnya siapa yang suka? Para psikopat atau masokis?

Yang benar saja.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kalau begitu, mungkin aku termasuk salah satu dari dua kategori itu. Karena aku tak bisa berhenti menonton mereka.

Berulang-ulang.

Menikmati kesedihan Jim Strugess saat Anne Hathaway tiba-tiba saja mati ditabrak bus. Mungkin aku harus berkunjung ke psikiater.

Dengan enggan aku mengeluarkan CD *One Day* dari dalam *laptop*. Setelah musik penutup berhenti, suara hujan mulai terdengar.

Aku membuka tirai kamar. Lampu jalan berpendar. Biru, merah, keemasan membentuk gelembung-gelembung berbayang. Membuatku melamun.

Melamunkan dia.

Padahal, malam minggu begini mana enak cuma melamun. Melamun berdua masih enak. Apalagi kalau sambil peluk-pelukan. Tapi, melamun sambil memeluk bantal itu sama sekali tidak lucu.

Aku pun menoleh pada cermin yang tergantung tepat di hadapanku. Wajah gadis yang balik menatapku tampak begitu menyedihkan. Aku mengusap rambutku. Aku tak pernah mengubah potongan rambut sejak SMA. Sejak Aidan mengatakan bahwa aku cocok dengan potongan rambut bob berponi tebal ala Cleopatra. Namun, yang kini kulihat adalah gadis dengan penampilan yang begitu membosankan. Pipiku terlihat pucat dan lesu. Aidan bilang, ia suka mataku yang terlihat sipit bila tertawa, pipiku yang agak gembil walau tubuhku termasuk mungil, dan hidungku yang bangir. Namun, apa gunanya semua pujian itu kalau selama ini ia hanya menggodaku?

Aku menghela napas. Bahkan helaan napasku terdengar menyedihkan. Sepi sekali di sini. Mungkin cuma nyamuk yang masih bangun di rumah ini.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Namanya Aidan Raharja.

Aidan.

Nama yang dalam bahasa Irlandia mempunyai arti bersemangat. Bagaimana aku bisa tahu arti namanya? Ya, aku memang menggunakan jasa om google untuk mencari arti namanya. Dan sekali lagi, ya, aku memang teramat sangat parah!

Dan Aidan persis seperti namanya. Bersemangat, hangat, memesona. Tak ada seorang pun yang tak mengenal atau tak ingin mengenal Aidan.

Termasuk aku yang waktu itu baru saja masuk SMA. Aku sudah terpesona pada sosok Aidan yang saat itu adalah kakak kelasku.

Aidan tidak segan-segan menebar pesona seperti matahari yang melelehkan seonggok es batu.

Selama berbulan-bulan aku hanya berani mengamati Aidan dari kejauhan. Sama seperti hampir seluruh perempuan di SMA kami. Termasuk Leila, sobatku sedari SMP, walau aku yakin dia tidak bakal mau mengakuinya sampai kiamat.

Namun hari itu berbeda.

❀❀❀

"Sst, punya permen?"

Aku menoleh. Tak jauh dariku, Aidan tengah menatapku tak sabar.

Spontan aku celingak-celinguk, mencari orang lain di dekatku. Mana mungkin seorang Aidan tiba-tiba saja mengajakku bicara? Namun perpustakaan ini nyaris kosong melompong. Maklum saja, bel pulang sudah lama berbunyi. Kebetulan saja aku sedang mencari bahan untuk esai dan begitu asyiknya hingga sama sekali tidak memperhatikan keadaan di sekitarku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

“Woi, lo nyariin siapa? Gue ada di depan elo.” Mata Aidan berbinar, seolah geli. Poninya yang termasuk gondrong untuk ukuran anak SMA nyaris menutupi sebelah matanya. Seragamnya berantakan, dengan beberapa kancing yang sengaja dibiarkan terbuka. Tubuhnya sama sekali tidak atletis. Anehnya, dengan bodi kurus begitu, Aidan tetap enak dipandang mata.

Aku dapat merasakan gelombang panas perlahan tapi pasti merayap naik hingga ke ujung telinga.

“Yaah, gue pikir lo ngomong sama siapa gitu,” kilahku berusaha membela diri.

“Eh, punya permen?”

Aku mengernyit, heran. Kenapa Aidan tiba-tiba minta permen padaku?

“Ngg, bentar gue lihat dulu.” Aku langsung merogoh-rogoh isi tasku, berusaha tidak panik.

“Nggak usah gugup, gue nggak maksud nodong.” Cengiran Aidan bertambah lebar.

Aku meliriknya curiga, sepertinya ia sangat menikmati kepanikanku.

“Siapa yang gugup?” gumamku sambil sibuk mengaduk-aduk isi tasku yang pasti sudah tidak manusiawi lagi dengan segala jenis barang dan sampah berjejal-jejalan.

Akhirnya aku menemukan sebutir permen yang terselip di antara buku-buku. Dengan dada berdebar, kusodorkan permen itu pada Aidan. Sedikit terkejut karena ia ternyata telah menggeser kursinya mendekatiku.

“Sori gue bikin lo bingung.” Iris matanya cokelat tua. Mengingatkanku pada warna kayu. Menatapku tanpa kedip. Ada sesuatu dalam mata itu yang membuat perasaanku tidak enak. Penasaran? Atau geli? Apa aku memang semenyedihkan itu di matanya?

Aku menggeleng. Canggung.



http://facebook.com/indonesiapustaka

“Gue sering banget lihat elo. Elo itu kayak hantu yang hobi gentayangan di sekitar gue.” Ia terkekeh.

Entah kenapa, aku tak bisa menangkis tuduhannya. Apa yang ia katakan memang benar. Aku memang seperti hantu penguntit yang terobsesi padanya.

Dan, ya, mungkin kata-kataku berikutnya terdengar lebay dan norak. Tapi saat seorang Aidan tertawa sambil memandangmu, saat itu juga kau jadi tahu apa rasanya meleleh.

“Hmm ... lemon. Bukan rasa favorit gue. Tapi dari tampang lo, kayaknya gue nggak ada pilihan lain ya?” Aidan mengedipkan sebelah matanya sambil melempar permen itu ke dalam mulutnya. “Hm, lumayan juga, seger. Gue suka. Sst, lo bisa jaga rahasia?” Kini wajah rupawannya hanya terpaut satu jengkal dari wajahku dan membuat detak jantungku menggila.

Aku diam. Tak yakin harus menjawab apa.

“Tadi pagi gue lupa sikat gigi. Hahaha ... parah! Omong-omong, lo anak kelas X, kan? Nama lo siapa? Gue Aidan.” Ia mengulurkan tangannya.

“Gue Naira.” Aku menyambut uluran tangannya dengan ragu. Namun saat tangannya menjabat erat tanganku, semuanya pun bermula.

❀❀❀

Aku tidak tahu apakah hubungan kami termasuk HTS atau TTM atau sejenisnya. Bagiku dia lebih seperti GTDH. Alias Godaan Terbesar Dalam Hidup.

Dia selalu muncul di dekatku. Selalu bikin hatiku ketar-ketir. Selalu membuatku merasa spesial. Tapi keesokan harinya, dia bisa puff. Hilang. Raib. Tanpa kabar berita.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan tepat saat aku sudah mencak-mencak nyaris depresi, dia pun datang tanpa peringatan. Dengan senyum dan mata yang seolah mengajakku berdansa. Dengan seketika, aku pun langsung melupakan kekesalanku.

Semudah itu.

Dan percayalah, semua itu teramat sangat menyebalkan. Tapi yang lebih menyebalkannya lagi, karena kemisteriusannya itu, dia jadi semacam obsesi 'sakit'-ku.

Hubungan pertemanan kami yang aneh ini bertahan hingga kuliah karena kami kuliah di kampus yang sama. Hingga setahun yang lalu. Setelah lulus kuliah, ia benar-benar lenyap. Seperti pindah ke dimensi lain.

Saat aku menemukan mata bercahaya itu lagi di mata Jim Sturgess saat main film One Day bersama Anne Hathaway, saat itu pulalah aku menyadari bahwa obsesiku tak perlu berakhir. Aku memimpikan suatu hari kelak, aku bisa menjadi Anne Hathaway yang akhirnya mampu menangkap hati Jim Sturgess seutuhnya.

Tapi, yah, tentu saja, *ending* mati ditabrak bus itu sangat menyebalkan.

❀❀❀

Mungkin hari ini memang ditakdirkan jadi hari yang menyebalkan. Mungkin karena Senin selalu jadi hari yang menyebalkan. Apa mungkin Senin itu seperti kutukan bagi semua orang di muka bumi?

Yang jelas, jam beker tiba-tiba mogok kerja dan bikin aku bangun kesiangan. Dan yang kedua, angkutan kota yang kutumpangi mendadak kepengin kempis bannya.

Kenapa?



http://facebook.com/indonesiapustaka

Yah, tidak ada jawaban yang lebih memuaskan daripada 'kutukan hari Senin'. Pokoknya, pendek kata, pagi ini aku terpaksa pontang-panting kejar-kejaran dengan sang waktu.

Bagian yang lebih sial, gerak-gerikku dan segenap anggota divisi *purchasing* dibatasi hanya oleh selembar kaca dengan kantor Pak Juan, *General Manager* kami, yang terkadang hobi membuat karyawannya sport jantung.

Dengan napas tersengal-sengal, aku melangkah menuju mejaku. Dari balik pintu kaca tertutup sudah terdengar gelegar tawa suara-suara bernada berat dan maskulin.

Aku bertanya-tanya dalam hati sambil berusaha mengatur napasku.

"Sst, kok ribut amat di dalam? Ada siapa?" bisikku pada Yura, sesama staf *purchasing*.

Yura mengangkat bahu dari balik mejanya. Ekspresi wajahnya datar, seolah tidak peduli. "Jangan tanya, gue barusan datang."

"Bu Rosa belum datang?" tanyaku lagi sambil meletakkan tasku di atas meja, merasa heran melihat suasana kantor yang sepi.

Divisi *purchasing* kami terdiri dari empat orang. Satu orang manajer dan tiga orang staf.

"Lo belum dengar?"

Aku mendongak. Vita, salah satu rekan kerjaku, berjalan menghampiriku sambil mengaduk cangkirnya dengan santai. Cangkir keramik dengan lukisan bunga Verbena yang cantik. Aroma kopi serta-merta memenuhi kantor. Kopi Aroma Arabica. Kopi kesukaan seluruh penghuni kantor ini.

"Denger apa?" tanyaku heran.

"Bu Rosa dipindahin ke cabang Jakarta," jawabnya. Ia meneguk kopinya sambil bersandar di tepi mejaku. Bibirnya



http://facebook.com/indonesiapustaka

tersenyum, terlihat puas di mataku. Dan aku tak heran. Vita tak pernah cocok dengan atasan kami itu. Mungkin karena mereka berdua sama-sama keras kepala dan *bossy.*

"Hah? Kok, tiba-tiba?"

Vita mengangkat bahu. "Ah, sebodo amat. Gue sih, hepi-hepi aja dengernya." Sekonyong-konyong senyum menggoda tersuguh di wajah cantiknya. "Semoga yang ganti cowok. Dan cakep. Biar nggak terlalu gersang."

Aku memutuskan untuk mengabaikannya dan menyalakan laptop saat tiba-tiba saja pintu kaca di depan kami terbuka.

"Ehm, *ladies*, bisa minta perhatiannya?" Suara berat Pak Juan menuntut perhatian kami.

"Seperti yang kalian ketahui, Bu Rosa sudah dipindah-tugaskan ke kantor Jakarta. Kenalkan, ini Pak Bobbi Harjanto, keponakan saya. Dan ini Pak Aidan Raharja. Mulai hari ini mereka berdua resmi bergabung di perusahaan kita. Pak Bobbi menjabat sebagai wakil GM alias wakil saya. Dan Pak Aidan sebagai pengganti Ibu Rosa menjadi manajer di divisi *purchasing*...."

Namun suara Pak Juan seperti diterbangkan angin. Aku tak dapat melepaskan pandanganku. Seolah semua suara terdengar dari kejauhan. Samar-samar.

Di sana. Di hadapanku. Dia berdiri. Wajahnya sepucat vampir. Menawan sekaligus menakutkan. Matanya menatapku seolah tak percaya. Seakan aku ini hantu gentanyangan.

Mungkin ini rasanya berendam dalam air es. Kau tak dapat merasakan apa pun. Kau bahkan nyaris sulit bernapas.

"Sst, *Bro*, lo kenapa?" Pria yang berdiri di samping Aidan menatapku dan Aidan bergantian. Raut wajahnya bertanya-tanya. "Lo kenal dia?"

Butuh beberapa detik bagi Aidan untuk bisa menjawab.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suaranya terdengar berbeda. Aku tidak tahu alasannya. Aku tak dapat memikirkannya. Tidak untuk saat ini.

"Iya, dia adik kelas gue." Ia tersenyum. Mata cokelatnya menatapku. Untuk sesaat terlihat begitu sedih. Seolah bertemu denganku membuatnya merana. Tangannya terulur, menanti balasanku. "Halo, Nai, apa kabar?"

Tidak. Aku tidak sedang bermimpi. Atau berhalusinasi. Dia memang Aidan yang kurindukan.

Aku menyambut uluran tangannya. Telapak tangannya begitu hangat, sementara tanganku sendiri terasa bagaikan balok es. Mana bisa dia seenaknya datang dan mengobrak-abrik hatiku seperti ini?

Aku mengatur napas, dan memasang wajah datar walau sebenarnya ingin menangis. Mungkin apa yang pernah dikatakan Leila, sobatku, memang benar. Mungkin obsesiku ini tidak sehat. Setelah setahun berlalu, *life should go on*. Aku seharusnya sudah bisa *move on.* Tapi aku masih saja hidup dalam kenangan tolol di usia dua puluh dua tahun. Betapa menyedihkan.

"Naira, kamu bisa perkenalkan Pak Bobbi dan Pak Aidan ke divisi lain? Saya harus buru-buru berangkat." Suara Pak Juan menyentakku. Ia melirik jam tangannya dengan gelisah.

"Baik, Pak," jawabku. Suaraku gemetar.

Tapi untungnya, ternyata aku mampu memasang topeng dan berpura-pura semua baik-baik saja.

Reaksi Leila yang bekerja di bagian *finance* sudah bisa ditebak. Matanya nyaris melompat keluar saat Aidan memasuki ruangan *finance.*

Aku mengabaikan detak jantungku yang tak henti berdentum. Rasanya seperti ada penabuh drum hiperaktif yang tengah bermain-main dengan jantungku. Aku memergoki



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aidan beberapa kali melirikku saat kami mengelilingi kantor ini.

Berjuta pertanyaan berdengung gaduh seperti sekawanan nyamuk di telingaku. Apa kabar Aidan? Apa alasan dia menghilang begitu saja? Ke mana dia selama setahun ini? Tak mungkin diculik alien atau dedemit, kan?

Leila tak berhenti memelototiku saat kami memilih sayur untuk makan siang di kafetaria sebelah kantor. Dan aku mengabaikannya. Aku tahu apa yang sedang menjerit-jerit di kepalanya, dan aku hanya punya satu jawaban.

"Sebelum lo mulai buka mulut, biar gue kasih tau lo, *the answer is: no, I don't know*," sahutku sambil membayar makananku.

"Gimana tampangnya waktu lihat elo?" Leila mengekoriku.

"Kayak gue ini sejenis kuntilanak." Aku meletakkan nampan di salah satu meja favorit kami di pojokan kafetaria ini sambil mengedarkan pandangan ke sekitarku. Kafetaria ini jadi favorit hampir seluruh penghuni kantor kami karena selain dekat, makanannya enak, dan harganya lumayan bersahabat.

❀❀❀

"Eh, gabung, dong."

Aku mendongak, Vita dan Yura langsung meletakkan nampan mereka di meja kami dengan wajah berseri-seri. Atau lebih tepatnya, wajah Vita yang tampak terlalu bersemangat. Aku mengendus sesuatu yang menyebalkan.

"Gosip, gosip, lo kenal sama Pak Aidan? Ponakannya Pak Juan, ya? Anaknya Pak Herry?" Vita memelototiku dengan wajah penasaran.

Aku bertukar pandang pada Leila. Tampangnya setengah mati menahan geli.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Setau gue sih, yang ponakannya bos itu yang namanya Bobbi," jawabku, menjaga nada suaraku tetap datar.

Seharusnya aku tidak usah heran, Aidan selalu jadi pusat perhatian. Ada sesuatu dalam dirinya yang mengundang minat lawan jenis. Membuatku sebal.

"Ah, sayang, yang namanya Aidan itu keren pake banget. Gue demen tipe cowok *bad boy* kayak dia. Tinggi, kulitnya cokelat seksi, penampilannya nggak rapi-rapi amat tapi keren. Apalagi kalau lagi senyum, bisa-bisa gue *melting* beneran, deh. Yah, sebenarnya sih Pak Bobbi juga keren sih. Tapi, tampangnya jutek, pelit senyum, dan penampilannya kelewat rapi dan kaku. Gue berani jamin dia tipe cowok *perfectionist* yang membosankan. Beda sama Pak Aidan yang nakal," sambung Vita dengan penekanan pada kata "nakal". Telapak tangannya menopang dagu, dan tatapannya tampak mengawang-awang.

"Terus kenapa pake sayang? Siapa tau dia masih jomblo," goda Leila.

Vita cekikikan. "'Kalau ponakan bos, kan tajir."

"Bukan ponakan bos belum tentu nggak tajir," kilah Yura, memutar bola matanya. Kebalikan dari Vita, Yura tampaknya tidak begitu tertarik membahas soal Aidan. Ia melahap nasinya dengan ekspresi malas.

"Tatapan matanya itu, lho, bikin jantung gue lumer." Vita bersedekap dengan gaya dramatis.

"Lumer? Kok, bisa lo masih hidup?" ledek Leila.

Vita mendesah. "Justru itu. Gue nggak tau apa gue masih napak di bumi. Soalnya sampai saat ini gue kayak sedang melayang-layang."

Aku menatapnya jemu. Sudah berapa puluh kali aku mendengar komentar yang sama tentang Aidan? Saat SMA dan kuliah, tak terhitung berapa banyak perempuan yang berusaha



http://facebook.com/indonesiapustaka

menitipkan salam pada Aidan. Dan membuatku lelah. Sekaligus muak.

Ya, aku hanya seseorang yang dekat dengan Aidan. Hanya teman baik. Bukan pacar atau calon pacar atau bahkan mantan pacar. Rasanya seperti separuh tenggelam, diseret-seret ombak. Sebagian mungkin terasa menyenangkan. Terutama bagi pencinta olahraga ekstrem. Namun bagian yang terbesar adalah rasa *sesak napas* dan *mual.* Sesak napas saat berada di bawah air, mual karena kebanyakan menelan air. Mungkin sudah saatnya aku menepi ke pantai atau sekalian membiarkan diriku tenggelam.

"Lo emang lebay, Vit." Terdengar tawa Yura. "Tapi untuk kali ini gue terpaksa setuju sama lo. Pak Aidan memang keren…."

"Maaf, *ladies,* boleh gabung?"

Mendadak jantungku seperti mau copot. Di hadapanku, objek pembicaraan kami sedang menatapku tanpa berkedip. Matanya seolah mengajakku berputar-putar di lantai dansa. Membuatku pening.

"Aidan..." gumamku.

Dan tanpa menunggu persetujuanku, Aidan duduk di hadapanku, yang berarti menggeser Vita dan Yura ke sampingnya.

"Permisi ya, *ladies*." Ia mengedipkan sebelah mata dan aku yakin, membuat kedua perempuan itu ketar-ketir.

"Apa kabar, Nai?" Ia melipat lengan, menekan meja, dan mencondongkan tubuhnya. Membuat jarak antara kami menjadi kian dekat.

Piasnya telah lenyap. Matanya menggoda. "Lo nggak berubah ya, Nai. Rambut lo, poni lo, senyum lo, semuanya tetep sama." Suaranya terdengar mengalun lembut.

Aku tak bisa mencegah mataku menelusuri wajahnya. Rambut Aidan tidak segondrong dulu, poninya tidak lagi menu-



http://facebook.com/indonesiapustaka

tupi sebelah matanya. Kulitnya terlihat sedikit lebih cokelat ketimbang dulu. Tapi, sama seperti dulu, dua kancing teratas kemejanya dibiarkan terbuka. Tubuhnya terlihat sedikit berisi walaupun tetap saja kurus di mataku. Secara keseluruhan, ia terlihat lebih ... matang. Dan menggoda.

"Dan lo masih tetep gombal," balasku, sedikit terlalu lantang, hanya untuk menutupi kegugupanku. Jantungku berdetak semakin cepat. Aku merasa seperti sedang mengikuti ujian lisan.

"Lo ke mana aja, Nai?" tanya Aidan.

"Gue? Bukannya harusnya gue yang nanya?" Kini suaraku terdengar gemetar.

Aku bahkan tidak tahu harus merasa senang atau marah. Selama bertahun-tahun pertemanan kami, Aidan tak pernah membuatku nyaman. Ia tak pernah membuatku merasa aman. Ia selalu mempermainkan emosiku. Membuatku gugup. Dan tidak percaya diri. Tapi aku tak bisa berhenti memikirkannya. Merindukannya. Beginikah rasa *jatuh cinta*?

Suara Leila menyelinap. "Vit, Ra, kita pindah aja, yuk. Gue mau ngomongin soal kerjaan sama kalian." Ia berdiri dan mengangkat nampannya.

"Tapi..."

"Ayo!"

Aku mengabaikan mereka dan menikmati wajah di hadapanku.

*Tahukah kamu aku setengah mati merindukanmu?*

"Bokap gue sakit, Nai. Setahun belakangan ini gue nemenin dia berobat."

"Sakit apa?"

"Masih penyakit yang sama seperti waktu gue masih SMA." Aidan terlihat lelah. "Ginjal. Gue nemenin Bokap berobat ke Penang."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oh." Aku terdiam sejenak, memikirkan kata-kata apa yang seharusnya kuucapkan untuk menyatakan simpati.

"Tapi, *don't worry*, dia udah sembuh sekarang. Ya, *for now.* Cukup tentang gue, gimana kabar lo?" Ia bertopang dagu, menantikan dengan penuh perhatian. Saat menghabiskan waktu dengan seorang Aidan, kau tak akan bisa memikirkan hal lain. Matanya akan menyanderamu. Menuntut perhatianmu.

Melelahkan. Sekaligus seperti candu.

Aku mengangkat bahu.

*Sekarat mikirin kamu*, bisikku dalam hati.

"Lo, kan, bisa kasih kabar," gumamku. "Masa ngilang gitu aja, sih. Gue pikir lo diculik alien atau ngungsi ke negeri antah-berantah."

Tanganku mempermainkan sendok, mengaduk-aduk nasi tanpa minat. Entah pergi ke mana nafsu makanku, padahal menu hari ini cukup enak. Pangsit goreng dengan saus mayones. Aku menatap pangsit-pangsit itu dengan menyesal. Tak mungkin aku menyantap mereka dengan rasa puas yang biasanya kurasakan.

"Sori, Nai." Suara Aidan terdengar begitu lembut, seolah tak ingin menyakitiku dengan kata-katanya. Matanya melembut. Cahaya matahari menyoroti rambutnya yang kecokelatan.

Aku merasakan kering di mulutku. Tak peduli seberapa sering aku membayangkan adegan ini, saat kami akhirnya bertemu lagi, tetap saja rasanya tak sama.

"Antara penyakit babe gue dan mikirin biaya yang harus kami keluarin, gue bahkan nggak punya waktu buat diri sendiri. Gue tau itu bukan alasan. Tapi gue pikir, perpisahan bukan sesuatu yang bisa gue hadapi dengan baik. Dan seperti pengecut, gue malah milih ngabur dan ngilang." Aidan mendesah pelan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Eh, gue minta ya." Tanpa permisi ia mencomot pangsit goreng dari piringku. "Omong-omong, lo udah punya cowok?"

Aku nyaris melotot.

"Kenapa tiba-tiba nanya begitu?" Suaraku terdengar serak.

Untuk sejenak Aidan terlihat ragu. Namun hanya sesaat kemudian, senyum kembali tersuguh di wajahnya. Mungkin aku hanya salah menilai. Tapi, entah kenapa, aku seolah membaca penyesalan dalam senyum itu.

"Yaa ... soalnya kalau belum, gue mau jodohin sama Bobbi. Sifatnya jelek, tapi pada dasarnya dia anak baik. Agak kuper apalagi kalau sama cewek. Tapi gue jamin dia setia dan penyayang. Gimana menurut lo?"

Aku tidak berani membayangkan bagaimana ekspresi mukaku saat ini. Aku tidak jago akting. Aku menunduk, lagi-lagi mengaduk nasiku tanpa niat untuk menyantapnya. Saus mayones sudah bercampur dengan nasi, membuat sendokku lengket. Aku seolah dapat mencicipi asamnya mayones di ujung lidahku. Membuat asam lambungku mendesak naik.

Mual. Aku ingin muntah.

"Hei, kok sedih gitu sih, mukanya?" Aidan mengelus poniku dengan ujung jarinya, sama seperti yang dulu sering dia lakukan. Aku menahan diri untuk menyentaknya keras-keras.

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya berhasil menjawab, "Lo sendiri gimana? Kok, malah sibuk nyariin pacar buat orang lain?"

Selama beberapa saat tak terdengar apa-apa. Suara kafetaria semakin riuh-rendah. Tawa, rengekan, ledekan, nada kesal, rentetan kalimat menggebu-gebu, semua bercampur menjadi gumpalan emosi yang membuatku semakin sulit bernapas.

"Gue … gue udah punya pacar, Nai."

Aku tertegun. Dan tiba-tiba saja, aku menyadari dari mana



http://facebook.com/indonesiapustaka

rasa mual itu berasal. Sejak awal aku sudah memikirkan kemungkinan ini. Alasan Aidan menghilang begitu saja. Dan sejak awal aku berusaha menyangkalnya. Mati-matian.

Dan saat ketertegunanku memudar, panik mulai menyerangku.

"Pacar?" tanyaku, nyaris tak mengenali suaraku sendiri.

"Namanya Ami." Suara Aidan terdengar semakin pelan. "Dia … dia adiknya Bobbi."

Aku meletakkan sendok dan mendorong piringku. Saat ini aku hanya ingin melarikan diri dari kenyataan. Mungkin seharusnya kami tidak usah kebetulan bertemu seperti ini. Mungkin sudah seharusnya dia menghilang dari muka bumi. Selamanya.

"Kita tetap temenan, kan?" Aidan menatapku. Mata cokelatnya terlihat begitu kejam di mataku. Seperti mata seorang pembunuh berkedok orang bijak.

Teman?! Teman?! Rasanya kepengin aku teriak-teriak di mukanya. Mencaci maki kesadisannya. Memangnya hatinya terbuat dari apa? Batu? Atau baja? Namun aku tak bisa. Aku tahu apa yang akan terjadi bila aku melepaskan emosiku. Aku tak mau menangis dan menjadi tontonan semua orang. Aku tak mau terlihat begitu menyedihkan. Aku benci dikasihani.

Karena itu aku hanya diam.

Aku mengaduk-aduk es teh manisku, menatap ke pusaran air di hadapanku. Merasakan sensasi tenggelam. Perlahan dan menyakitkan.

"Sebenarnya gue sama Ami udah kenal sejak kami berdua masih pake popok. Ortunya Ami dan Bobbi itu teman deket ortu gue."

Aku mendengar tanpa minat. Saat cinta pertamamu tiba-tiba muncul dan mendeklarasikan diri bahwa dia sudah dimiliki

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang lain, satu-satunya hal yang ingin kulakukan selain berteriak sekeras-kerasnya adalah tidur.

Bagi orang lain, makan atau belanja mungkin pelarian yang ideal saat patah hati. Namun bagiku, tidur adalah teman terbaik untuk melupakan semuanya. Tak jadi masalah bila tidurku bakal diisi mimpi seram. Toh, kenyataan lebih mengerikan lagi.

"Omong-omong, lo udah lama kerja di sini?" Aidan kembali mencomot pangsitku tanpa permisi.

Aku memperhatikan wajahnya dan berpikir, jadi ini rasanya bila luka ditetesi air cuka? Benarkah seorang Aidan tidak punya hati? Tidak tahukah dia perasaanku selama ini?

"Baru sekitar empat bulanan," jawabku tanpa semangat.

"Dunia kecil ya?" Senyum Aidan kembali terkulum. "Siapa sangka selama ini lo ada di sini. Jadi, gimana menurut lo?"

"Gimana apanya?" tanyaku.

"Soal Bobbi. Kira-kira lo tertarik nggak sama dia?"

Aku mendesah pelan, kembali mengaduk air di gelasku, membiarkan ujung sendok beradu keras dengan dinding gelas. "Emang nggak ada cewek lain yang bisa dikenalin apa?" Aku merasakan pahit di ujung lidah dan suaraku.

"*Come on*, Nai, lo belum punya pacar, kan?"

Aku memilih untuk diam.

"Selera Bobbi sama gue, kan, sama. Dia suka yang tipenya kayak elo," sahut Aidan ringan, seperti sedang membicarakan soal anak anjing lucu peliharaannya.

Aku mendengus.

Kalau seleranya dan Bobbi sama, kenapa dia harus memilih Ami dan bukan aku? Dan kalau ini cara Aidan meminta maaf atas perlakuannya padaku, aku memilih dia jadi pengecut saja. Lagi pula, aku tidak butuh dikasihani. Atau dicarikan pacar.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku menoleh, gerimis tiba-tiba bertamu padahal matahari sedang terik-teriknya. Mungkin langit sedang menangisi nasibku.

Yang benar saja.

*It's not the end of the world*, kan? Aku menyangsikannya.

"Kapan-kapan *double date*, yuk?" Aidan masih mengorek-ngorek piringku, mencari pangsit di antara timbunan nasi. "Lo, kok, nggak makan? Pangsitnya enak, lho."

"Iya, gue tahu," sahutku datar. "Abisin aja, gue mendadak kenyang."

Aidan menghentikan gerakannya dan menatapku. Raut wajahnya berubah serius, dan perutku kembali merasakan mual. Selama beberapa detik, kupikir ia hendak mengatakan sesuatu. Namun ia hanya tersenyum. Senyum yang sedih.

"Gue seneng bisa ketemu lo lagi, Nai. Seenggaknya, kalau gue kelupaan sikat gigi lagi, gue bisa minta permen lemon ke elo, kan?" Ia terkekeh pelan walau matanya tidak.

Dan aku ingin memaki, *enak aja! Sono minta sama pacar lo aja!*

Namun tanpa sadar, aku merogoh dasar sakuku. Dan ujung jariku menyentuh bungkus permen. Permen rasa lemon. Permen lemon dan Aidan menjadi obsesi yang membelitku. Dan kini belitan itu kian kencang, membuat dadaku nyeri dan sesak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Definisi Bahagia

**Lima tahun silam**

AKU keluar dari WC sambil memegangi perutku yang masih sakit, berusaha mengingat-ingat makanan apa yang punya andil membuat perutku melilit seperti ini.

"Nai! Nai! Tolongin gue, gue...." Aidan jongkok di hadapanku dengan napas tersengal-sengal. "Gue dikejar Pak Setan eh ... Septa maksud gue. Gue mau ngumpet ke WC cewek, lo tolong bilangin gue lari ke arah mana kek. Pokoknya jauh-jauh dari WC cewek. Oke? Oke?"

Aku menatap Aidan, separuh bingung, separuh geli. "Ya udah, sana ngumpet dulu, ntar Pak Septa keburu dateng."

"*Thanks a million*, Nai!" Ia mengacak-acak poniku dengan senyum lebar sebelum melesat dari hadapanku.

Dan benar saja dugaanku, Pak Septa, guru BK kami, tengah berjalan tergopoh-gopoh menuju ke arahku.

"Naira!" serunya dengan muka sangar. "Mana pacar kamu itu!"

"Pacar saya?" Aku mengernyit. "Emang saya punya pacar? Sejak kapan, Pak? Kok, saya sendiri nggak tau?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jangan ngelucu kamu! Saya lagi nggak *mood* buat lucu-lucuan. Itu si Aidan lagi-lagi ngerjain Bu Asih! Bu Asih sekarang marah-marah di ruang guru. Bisa celaka Bapak kalau itu anak berhasil kabur lagi!"

"Aidan? Tapi dia, kan, bukan pacar saya!" protesku.

"Jangan bohong kamu! Saya sering mergokin kalian mojok berduaan di perpus! Ayo, kasih tau Bapak, di mana dia sembunyi?!" bentak Pak Septa berkacak pinggang.

"Ngg ... ke sana, Pak!" Aku menunjuk ke arah yang berlawanan dari sini. "Ke lapangan basket kayaknya!" seruku dengan lantang.

Pak Septa mengepalkan jari-jarinya dengan muka geram. "Awas itu anak kalau sampai ketangkap!" Ia berjalan dengan langkah lebar-lebar menuju arah yang kutunjuk.

Aku menahan tawaku. Kali ini Aidan berulah apa lagi?

"Sialan, hampir aja gue kena pentung. Dasar guru sadis. Gue pikir guru BK harusnya baik dan pengertian. Bukan kayak tukang jagal begini."

Kurasakan lengan Aidan merangkul bahuku. Aku meliriknya, berusaha menahan debar di dadaku. Ya, aku tahu aku norak.

"Emang lo apain si Bu Asih?" tanyaku penasaran.

Aidan nyengir. "Gue lupa bikin peer."

"Terus?"

"Ngg, kebetulan ada *superglue* di tas gue. Yaa ... supaya nggak kepergok, gue olesin *superglue* di spidol *white board*-nya. Kebiasaan dia, begitu masuk kelas langsung nulis-nulis di papan. Gue pikir, kalau tangannya lengket, dia pasti jadi heboh sendiri. Mana inget sama peer? Eh, ternyata begitu nyadar tangannya kena lem, matanya langsung melotot ke gue." Aidan menepuk jidatnya. "Dan dia langsung teriak-teriak kayak orang kesurupan. Bikin panik gue aja."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aduh, lo ada-ada aja, sih! Kenapa bisa lupa bikin peer?" tanyaku heran. Walau Aidan luar biasa jail, aku tahu sebenarnya dia anak yang pintar.

"Gue ketiduran. Cemen bener gue kemaren malem, jam sembilan udah ngorok." Ia menoleh padaku, matanya bersinar-sinar. "Tadi Pak Septa bilang apa? Kita pacaran?"

Aku tersenyum tipis, jengah. "Ah, iya tuh, ngawur."

Namun mata cokelatnya mengamatiku, seolah mencari-cari sesuatu. Rambutnya mengayun lembut dibelai angin musim panas. Untuk sesaat aku terpana. Tak terhitung berapa sering Aidan membuatku terpukau. Dan tak terhitung berapa kali ia menatapku dengan matanya yang seolah mengajakku berdansa. Tapi aku tak pernah terbiasa. Seolah ada puluhan kupu-kupu menari di dalam dadaku, membuat lemas sekujur tubuhku.

"Emang lo nggak mau ya disebut pacar gue?" Suaranya seperti bisikan angin.

Aku mendelik. "Kan, memang bukan...."

Aidan tertawa. "Gue nggak keberatan, kok."

"Heh? Maksud lo?" Jantungku menggeliat, berdentum dengan membabi-buta.

Namun Aidan tidak menjawabku. Ia hanya menguap. "Huah, kerjaan gue nguap terus dari tadi. Kebanyakan tidur. Sialan!"

Aku mengamati Aidan. Merasa heran. Ada lingkaran hitam di bawah matanya. Wajahnya pun pucat dan lesu. Seolah-olah tidak tidur semalaman. Mana mungkin kebanyakan tidur?

❀❀❀

Pagi ini aku bangun dengan *mood* yang sangat jelek. Tentu saja semuanya karena Aidan. Siapa lagi yang bisa bikin aku dikejar-kejar mimpi buruk?



http://facebook.com/indonesiapustaka

Dalam mimpiku, Ami menjelma menjadi Anne Hathaway yang asyik beradegan mesra dengan Jim Strurgess. Sialnya, saat adegan Anne ditabrak bus, ia langsung berubah menjadi aku.

Nah.

Wajar, kan, kalau aku langsung diserang *mood* yang teramat sangat buruk?

Dan ternyata firasatku tidak salah. Pagi-pagi Aidan sudah muncul di kantor dan mengajak kami semua rapat.

"Jadi, *supplier import* akan di-*handle* oleh Vita dan Yura. Untuk *supplier* lokal, Naira yang pegang. Dan berhubung saya juga baru di sini, saya minta data *supplier* dan *price list* terbaru sudah ada di meja saya sehabis makan siang." Raut wajah Aidan serius. "Oya, Naira, setelah ini saya mau menemui *supplier* buah baru. Kamu ikut, ya!"

Aku mendesah pelan. Kenapa semuanya jadi sejuta kali lebih sulit daripada dulu saat Aidan raib tanpa kabar? Mungkin aku harus minta serum anti Aidan supaya kebal dari segala rasa nyeri yang berdenyut-denyut.

Dan sekarang aku terjebak dalam mobil, berdua dengan Aidan. Harusnya aku jingkrak-jingkrak kegirangan. Harusnya hari ini jadi hari terindah bagiku. Dengan lagu romantis, kupu-kupu, dan bunga bermekaran. Tapi aku malahan kepengin nangis. Ironis.

Aku menoleh keluar jendela, menatap lalu lintas yang padat. Pagi ini terik. Angka yang tertera di AccuWeather.com adalah 27 derajat celcius. Anehnya, aku merasa dingin. Mungkin AC di mobil ini memang masih prima. Atau mungkin aku terlalu gugup. Telapak tanganku seperti balok es.

"Lo tau nggak, perusahaan ini sebenarnya kepunyaan bokapnya Bobbi." Suara Aidan terdengar pahit.

"Restoran ini cuma salah satu anak perusahaan bokapnya



http://facebook.com/indonesiapustaka

Bobbi yang dijalankan oleh Pak Juan." Ia meneruskan sambil menoleh padaku. "Bayangin, restoran ini tadinya cuma ada satu *outlet* doang. Hanya dalam waktu lima tahun sudah berkembang menjadi lima *outlet* di lima lokasi yang berbeda. Dan semua *outlet* laku keras. Siapa coba yang nggak tau restoran *sea food* Blue Water? Hebat, kan?"

Aku mengangguk tanpa minat. Di telingaku hanya terdengar bla-bla-bla. Sama sekali tidak penting. Memangnya kenapa kalau ayahnya Bobbi itu hebat?

"Bokap Bobbi dan bokap gue itu sobatan sejak remaja. Bisa dibilang, mereka udah seperti sodara kandung saking deketnya."

Aku menoleh heran. Suara Aidan terdengar muram.

"Keluarga gue banyak utang budi sama keluarga Bobbi."

"Utang budi? Maksud lo?" tanyaku.

Aidan melirikku. Matanya berbinar jail. "Ah, nggak usah serius gitu dong, Nai. Omong-omong, makan bentar, yuk. Gue lupa sarapan. Itu di depan ada kafe, udah buka kayaknya."

Aidan membelokkan mobilnya. "Lacamera. Namanya sih keren. Semoga makanannya sekeren namanya."

"Lo mau pesen apa?" Mata Aidan menelusuri buku menu.

Aku menggeleng. Berduaan dengan Aidan memangkas selera makanku. Memikirkan perempuan bernama Ami membuatku mual. Aku tahu, aku seharusnya *move on.* Aku bisa mendengar Leila berteriak-teriak di kepalaku dengan raut wajah frustrasi. Tapi, hei, teori selalu lebih mudah ketimbang praktik, bukan?

"Kenapa? Diet? Nggak takut lama-lama lo raib saking kecilnya?" Aidan nyengir.

Aku lagi-lagi menggeleng. "Masih kenyang."

"*Come on*, emang lo sempet sarapan di rumah? Aneh." Ia melipat lengan dan menekan meja, mencondongkan tubuhnya padaku. Kebiasaan yang selalu ia lakukan dan membuatku



http://facebook.com/indonesiapustaka

tak berdaya. Saat jaraknya hanya dua jengkal dariku, aku bisa mengendus aromanya. Aroma seorang Aidan yang tidak terdefinisi. Ia bukan penggemar parfum. Bajunya tidak beraroma Molto atau pengharum pakaian lainnya. Aku bahkan tidak bisa mengenali wangi sabun atau pasta gigi. Namun ia jelas memiliki aroma. Aroma seorang Aidan. Aroma yang membuatku teringat pada musim panas. Pada terik matahari, debu, dan daun kering. Dan aku tak dapat mengenyahkan ingatan itu dari memoriku.

Suara Aidan terdengar ringan. "Orang-orang selalu berhasil bangun pagi, mandi, sarapan, sikat gigi sebelum pergi ngantor. Sedangkan gue? Jangankan sarapan, sikat gigi aja kadang-kadang nggak sempat. Omong-omong, rumah lo masih yang dulu?" Ia berhenti sejenak dan menoleh pada pramusaji yang berdiri di samping meja. "Mbak, *fettucine*, *enciladas* sama *french fries*-nya, ya."

"Kok, banyak bener pesennya?" tanyaku heran.

"Minumnya, Pak?" Pramusaji dengan *badge* bersulam nama Rasti menebar senyum lebar yang semanis madu.

"Gue laper berat. Eh, lo mau minum apa?" Aidan kembali menelusuri menu. "Es teh manis." Ia mendongak, menatapku. "Masih jadi minuman favorit lo, kan?"

Aku mengangguk, tidak yakin dengan perasaanku sendiri. Sepenggal adegan berputar-putar di benakku.

"Kenapa lo demen banget sama es teh manis? Nggak takut diabetes?" Aidan mengacak-acak poniku, seakan gemas.

"Diabetes? Ah, kejauhan mikirnya."

Tatapan Aidan berubah serius. "Penyakit jangan dicari, Nai. Lo harus janji sama gue."

"Lo ngomong apaan sih? Janji apa?"

"Janji untuk tetep sehat…."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Es teh manis sama *black coffee,* deh, Mbak. *Hot*, ya." Aidan memutus lamunanku. Ia menyerahkan menu pada pramusaji bernama Rasti itu sebelum berpaling padaku. "Jadi, sampai di mana kita tadi? Rumah lo masih sama kayak dulu?"

"Masih."

Aku mengamati Aidan dengan perasaan tak menentu. Apa yang sebenarnya kuharapkan? Di jidatnya ada stempel bertuliskan PACAR ORANG, JANGAN DIGANGGU!

Aku tidak bisa jadi perempuan yang merebut pacar orang lain. Jangan tanya alasannya. Aku hanya tak bisa. Aku mungkin bodoh. Bodoh karena terobsesi pada seseorang yang tidak membalas perasaanku. Tapi aku masih punya hati nurani. Atau mungkin aku hanya takut pada karma. Aku tak ingin menari-nari di genangan air mata perempuan lain. Toh, semua kesedihan ini bakalan lenyap suatu hari nanti.

Kuharap.

Aku memalingkan wajah. Kafe ini terlalu muram. Warna abu-abu yang suram dan dingin seolah memerangkapku. Anehnya, aku merasa nyaman.

Kami memilih sofa di dekat jendela besar. Terik di luar tak bisa mencapai kami. Seakan kami berada di dunia yang berbeda. Sayup-sayup terdengar irama bernada *jazz.*

"Gimana keadaan bokap lo sekarang?" tanyaku tiba-tiba teringat.

Yang kutahu, Aidan itu anak tunggal. Pasti sangat berat baginya mengurusi ayahnya seorang diri. Apalagi seingatku, ayah Aidan sudah sakit-sakitan sejak dulu.

*Para pria di keluarga kami memang terkutuk*, itu yang pernah dikatakan Aidan dulu. *Penyakit ginjal turunan. Siapa coba yang bisa menolak "hadiah" yang menyenangkan itu?* lanjutnya dengan senyum sinis.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aidan tersenyum lebar walau matanya tak ikut tersenyum. Seorang Aidan selalu tak bisa ditebak. Seorang Aidan bisa sehangat matahari pagi, namun ia tak pernah membongkar kemasannya. Selama mengenalnya, aku tak pernah mengetahui isi hati Aidan. Atau mungkin hatinya sudah menjelma menjadi balok es.

"Bokap *fine*. Tapi, lo tau, bukan penyakit yang membuat orang patah semangat. Tapi ini dan ini." Ia menunjuk kepala dan dadanya. "Kadang gue kasihan lihat Bokap bukan karena penyakitnya. Tapi karena dia nggak punya semangat hidup." Ia berhenti sejenak, seolah tengah memikirkan sesuatu, lalu melanjutkan, "Omong-omong, lo masih suka main ke SMA kita dulu?"

"Pernah sih, sama Leila."

"Leila? Oh, sobat lo yang aneh itu?"

"Aneh? Aneh apanya?" protesku.

Aidan nyengir, kali ini matanya bersinar jail, sama seperti Aidan yang selama ini kurindukan. "Sobat lo itu kayak punya dendam kesumat sama gue. Tiap kali lihat gue, ekspresinya kayak kucing yang keinjek ekornya, siap-siap mau nyakar gue. Emang salah gue apa?"

Aku tertawa kecil. Hanya Leila yang tahu obsesiku terhadap Aidan selama ini. Dan hanya dia yang tahu berapa banyak tetes air mata yang kutumpahkan sia-sia. Kadang kala Leila menghiburku, namun sering juga dia mendampratku habis-habisan. Dan kalau dipikir-pikir, aku memang pantas didamprat karena ketololanku ini.

"Ah, lo sensi aja kali."

"Gue juga penasaran sama kabar Pak Septa."

"Lo nggak tau?"

"Tau apa?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Pak Septa pensiun beberapa bulan lalu. Dia kena stroke," jawabku.

"Serius?!"

Aku mengangguk. Pak Septa adalah guru BK SMA kami. Dan bisa dibilang, Aidan adalah anak "kesayangan" beliau. Walau langganan kena omel dan detensi, Aidan adalah satu-satunya siswa yang perhatian pada Pak Septa yang keadaannya prihatin. Ia sempat menggalang dana untuk membantu pengobatan anak Pak Septa yang sakit keras saat itu.

"Terus gimana nasib anaknya? Bukannya anak-anaknya masih pada kecil?" Aidan tampak terguncang.

Aku mengangkat bahu dengan muram.

"Hidup ini memang *like shit*! Dipikir-pikir, buat apa sih, kita hidup? Kita lahir berutang hidup sama orangtua. Setelah kawin, punya anak, harus berjuang demi istri dan anak. Buat apa? Toh, semuanya bakal ditinggal mati..."

❀❀❀

"Ini pesanannya, Pak, Bu." Suara pramusaji menyela kata-kata mengejutkan Aidan.

Aku tertegun, memperhatikan pramusaji meletakkan hidangan di atas meja kami.

"Silakan menikmati." Pramusaji itu menyuguhkan senyumnya sekali lagi.

"Terima kasih, Mbak." Aidan lantas mengangkat cangkir kopi hitam dan menyesapnya pelan. "Sial, panas!"

"Menurut gue, hidup adalah pilihan." Aku berucap perlahan. "Lo punya kebebasan buat menjalani hidup lo sendiri. Kalau lo merasa pernikahan itu beban, *just don't do it*. Buat apa dibikin susah?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Ya, kenapa kamu tiba-tiba muncul dengan status "pacar orang" begitu mudahnya kalau memang kamu menganggap semua itu sia-sia?

"Nah, di sini lo salah. Kadang hidup itu bukan pilihan. Kadang lo harus berbuat apa yang menurut lo benar walau hati lo nggak sejalan. Mungkin bagi sebagian orang itu disebut pengorbanan yang mulia atau *bullshit* lain yang sejenis artinya. Tapi bagi gue, itu bukan pengorbanan. Itu keharusan. Lo hidup berarti lo bertanggung jawab sama siapa yang ngasih lo kehidupan itu." Wajah Aidan tampak semakin gelap.

"Tuhan maksud lo?"

"Nggak usah ngomongin Tuhan sama gue. Gue bukan ateis, tapi juga bukan orang yang agamawi. Gue cuma tahu, gue lahir dan jadi gede seperti ini berkat ortu gue. Itu utang gue. Seumur hidup gue." Aidan mencomot kentang goreng dan mengunyah-nya dengan lahap.

"Gue pesen segini banyak bukan cuma buat dipelototin." Ia mengambil beberapa potong dan memindahkannya ke piringku tanpa repot-repot meminta izin. Tipikal seorang Aidan.

"Pernah kepikir nggak sama elo kalau orangtua kita cuma kepengin kita hidup bahagia?" ucapku mengabaikan tindakan Aidan itu.

Ada sesuatu berputar-putar dalam benakku. Ada sesuatu yang tidak nyambung. Apa hubungannya pacar Aidan dan utang Aidan terhadap orangtuanya? Apa perempuan bernama Ami itu pilihan orangtua Aidan? Perutku mendadak mulas. Perjodohan ala Siti Nurbaya bukannya sudah basi?

"Bahagia?" Aidan tertawa. Terdengar sinis. "Maksud bahagia itu apa? Kalau dalam kamus ortu gue, punya istri, anak, dan hidup mapan itu namanya bahagia. Titik nggak pake koma."

"Lo yakin soal itu?" tanyaku sangsi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aidan mengangkat bahu. “Gue bahkan nggak yakin mereka tau apa definisi bahagia. Mereka cuma ingin mendoktrin gue dengan teori *bullshit* mereka itu.”

“Tapi mereka nggak sepenuhnya salah, kan? Emangnya bahagia itu apa, sih? Apa lagi yang dicari dalam hidup ini?” tanyaku lagi.

Punya pasangan hidup, punya anak, hidup mapan, lantas apa lagi yang dicari di dunia ini? Setidaknya, itu yang selama ini kuangankan.

*Sama kamu, Dan*, bisikku dalam hati.

Aidan menggeleng, menatapku iba, seolah prihatin. “Bahagia itu ilusi. Nggak pernah nyata. Tapi kalau lo nggak bisa bahagia, seenggaknya lo harus berusaha bikin orang di sekitar lo percaya bahwa lo bahagia supaya mereka ikut bahagia. Sial, gue ngomong apaan sih?

“Sialan, *Bro*, sarapan nggak ngajak-ngajak!”

Aku menoleh kaget. Di hadapan kami, Bobbi berdiri dengan wajah tidak senang. Aku melirik Aidan. Aidan sepertinya sama terkejutnya denganku.

“Lo kok...?”

“Gue tiap pagi lewat jalan ini, *Bro*. Barusan gue lihat mobil lo, makanya langsung mampir.” Ia langsung duduk di samping Aidan.

“Gue sama Naira mau ke *supplier* buah yang baru. Berhubung gue laper, kami mampir ke sini dulu.” Kudengar Aidan menjelaskan. Suaranya terdengar gugup. Seperti anak yang kepergok mau nyontek.

“Gue juga laper, minta ya.” Bobbi langsung mencomot enciladas. “Kamu yang adik kelasnya Aidan, ya? Sudah lama kerja sama Om Juan?” Bobbi tiba-tiba saja menatapku.

Aku tidak suka caranya memandangku. Mungkin saja aku



http://facebook.com/indonesiapustaka

yang terlalu sensitif. Atau mungkin memang nuraniku yang membuatku gugup. Tapi mata Bobbi setajam sinar laser yang seolah siap mencabik-cabik dagingmu seperti adegan di Resident Evil. Tanpa sadar aku merinding.

"Ngg, baru sekitar empat bulanan ini, Pak."

Bobbi mengangguk kemudian melirik pada Aidan. "*Bro*, jangan lupa ntar malam makan di rumah. Barusan Ami WA gue lagi. Gue disuruh ingetin lo, jangan sampai telat katanya."

DEG...!

Seolah-olah ada palu yang memukul, tepat di jantungku. Keras dan menyakitkan.

"Siap, Bos."

"Kamu nggak makan?" Lagi-lagi Bobbi menaruh perhatian padaku dengan tatapannya yang garang. Ya, garang itu kata-kata yang tepat. Mungkin kedengarannya berlebihan, tapi aku merasa Bobbi sedang mencurigaiku. Wajar saja. Apalagi melihat Aidan yang notabene adalah calon iparnya memang bertingkah laku mencurigakan.

"Eh, gue ke toilet dulu ya. " Aidan beranjak meninggalkanku berdua dengan Bobbi.

Dengan terpaksa aku mengambil sepotong enciladas dan mengirisnya perlahan, mengabaikan perasaan seperti sedang diawasi.

"Saya nggak tau motif kamu apa. Tapi satu hal yang perlu kamu ingat, Aidan itu sudah punya pacar." Suara yang kudengar seperti ledakan ranjau, membuat jantungku mendadak akrobat dengan hebohnya.

Apa? Dia bilang apa barusan?

Aku mendongak. Mata yang tengah menatapku begitu dingin. Membuatku terpaku selama beberapa saat. Namun rasa



http://facebook.com/indonesiapustaka

marah menyengatku begitu saja. Aku balas menatapnya, dengan sengit.

"Maaf, tapi saya nggak ngerti maksud Bapak. Hubungan saya dan Pak Aidan hanya sebatas atasan dan anak buah saja kok. Kebetulan saja kami sudah saling kenal."

Bobbi tak henti menatapku, seolah ingin mengorek isi kepalaku. "Saya harap kamu pegang kata-katamu. Karena kalau ternyata kamu bohong, saya nggak akan pernah tinggal diam."

"Jangan khawatir, Pak, saya bukan perempuan yang hobi merebut pacar orang," sahutku tanpa mengalihkan pandangan. Jantungku berdebar liar. Brengsek. Apa haknya menuduh dan mengancamku seperti itu? Ia bahkan belum ada lima menit duduk di sini.

Mata Bobbi melembut. Tidak seperti Aidan, matanya hitam kelam dan sedingin es. Seperti tumpahan tinta yang pekat. Aku seolah terjerumus dalam genangan tak berdasar. Kuharap suaraku tak terlalu terdengar gemetar. Aku tak ingin Bobbi dengan semena-mena menuduh kami. Hanya karena sikap Aidan saat pertama kali kami berjumpa.

"Sebetulnya apa hubungan kamu sama si Aidan? Mantan pacar? Kenapa kemaren begitu lihat kamu, dia kayak lihat hantu?" tanya Bobbi dengan wajah tak puas.

"Dia cuma kakak kelas doang kok," jawabku, tak bisa mencegah nada ketus di suaraku.

"Nggak mungkin. Pasti ada sesuatu yang lebih," desak Bobbi.

Aku mengangkat bahu. "Kenapa Pak Bobbi nggak tanya sendiri ke Pak Aidan?" tanyaku sinis.

Di luar dugaanku, Bobbi malah tertawa kecil sambil mengunyah kentang goreng dengan santai. Terdengar sinis di telingaku. "Sori, kamu sudah punya pacar?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mengernyit. Tunggu dulu, ini pertanyaan jebakan atau apa, sih?

"Saya nggak harus jawab, kan?" Aku tak segan-segan lagi memasang wajah jutek.

Namun Bobbi lagi-lagi tertawa kecil. "Nggak, kamu nggak perlu jawab, saya sudah tahu jawabannya."

Brengsek.

Aku memalingkan wajah, pura-pura melihat pemandangan di luar jendela. Ke jalanan yang masih sepi.

"Sori, saya nggak bermaksud mencurigai kalian berdua." Suara Bobbi terdengar sedikit lebih ramah.

Aku menoleh dan menemukan wajahnya separuh termenung. Tanpa sadar aku mulai memperhatikan penampilannya. Berbeda dengan Aidan yang santai, seorang Bobbi berpenampilan superrapi. Rambutnya hitam tebal dan melekat rapi di kepalanya. Kemeja biru tuanya tampak kaku dan licin membungkus tubuhnya yang sedikit lebih pendek dan berisi ketimbang Aidan.

Sudut bibirnya sedikit berkedut sebelum berujar kembali, "Saya hanya bersikap sebagai kakak yang *over* protektif. Ami, pacar Aidan, adalah adik saya. Bukannya saya nggak percaya sama Aidan." Ia mendesah pelan. "Saya tahu dia nggak mungkin senekat itu dan mengkhianati Ami. Tapi … ah, sudahlah, dijelasin juga percuma." Wajahnya kembali keras dan dingin seperti semula. "Saya nggak peduli kalian punya *history* atau enggak, saya pegang kata-katamu tadi."

Aku hanya diam dengan perasaan tak keruan, tidak yakin harus berkata apa. Aku tak mungkin membohongi Bobbi dengan mengatakan bahwa aku tidak menyukai Aidan. Tapi aku juga tak mungkin berkata terus terang dengan risiko dikuliti hidup-hidup oleh manusia menyeramkan di hadapanku ini.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Caranya mengucapkan kata-kata "saya pegang kata-katamu" sama saja artinya dengan "kalau ketahuan kalian selingkuh, saya panggang kalian berdua kayak sate".

"Wah, ditinggal bentar aja, tau-tau habis semua." Aidan menghampiri kami.

"*Bro,* enciladasnya mantap! Bawain gue satu porsi, ya. Gue harus duluan balik, baru inget ada *meeting* sama Om Juan." Bobbi melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya.

"Siap, Bos."

"Gue cabut dulu. Sampai ketemu di kantor."

Aku mengamati punggung Bobbi yang menjauh dengan perasaan waswas. Seperti apa Ami? Apakah mirip kakaknya?

"Gimana menurut lo?"

"Heh?"

"Bobbi maksud gue."

Aku mengangkat bahu. "Ya gitu, deh."

"Bobbi kadang kelihatan sadis, tapi hatinya baik. Dia bukan orang yang macem-macem."

Aku mengangguk tanpa minat, sama sekali tak ingin mendengar apa pun tentang manusia bernama Bobbi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Hantu Bernama Ami

PAGI ini mendung. Senin yang suram. Godaan untuk bolos dan menghabiskan seharian ini dengan selimut dan novel begitu besar. Namun akhirnya aku berhasil memaksa tubuhku berdiri dan bersiap-siap berangkat kerja.

Sayangnya, hingga makan siang, kemuramanku bukannya berkurang malah semakin parah. Salah satunya karena ada kejutan yang sama sekali tidak menyenangkan dari Aidan.

"Hoaaam." Aku tak mau repot-repot menutup mulutku saat menguap.

"Hoaaam. Busyet, menguap itu penyakit menular ternyata. Ada apa sama hari Senin dan suntuk, sih? Kayaknya *matching* banget." Leila bertopang dagu sambil mengunyah nasinya tanpa semangat.

Aku ikut-ikutan bertopang dagu, memandangi piring di hadapanku. Merasa miris. Bahkan menu makanan di hari Senin sama membosankannya.

"Pulang kerja ke Suis Butcher, yuk, Nai. Gue butuh *mood booster* nih, sebelum depresi beneran. Mana *meeting* tadi menyebalkan banget." Leila mengeluh panjang lebar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

“”Kapan gue pernah nolak steik?” Aku memejamkan mata, membayangkan aroma daging bercampur saus barbekiu dan keju yang meleleh.

“Permisi, boleh gabung?” Suara yang melempar keluar si steik lezat dari benakku membuat degup jantungku berdentum gaduh.

Aidan!

Aku membuka mata dan terheran-heran melihat wajah *shock* Leila. Dan saat aku menoleh ke sumber suara, aku langsung merasakan *shock* itu sendiri.

“Meja lainnya penuh. Boleh gabung, kan?” Aidan langsung meletakkan nampan di atas meja. Di sampingnya berdiri seorang perempuan yang tersenyum ragu.

“Ngg, boleh kok, silakan duduk.” Leila menggeser kursinya hingga mepet ke dinding. Mau tak mau aku pun mengikuti jejaknya. Aidan duduk di sampingku sementara perempuan itu duduk di hadapannya alias di sebelah Leila.

Tanpa bisa kucegah, mataku menelusuri perempuan itu. Dan seharusnya aku tidak perlu merasa terkejut. Ami tidak jauh dari yang kubayangkan selama ini dengan penampilan *high class* seperti sewajarnya manusia tajir. Rambutnya panjang bergelombang berkilau seperti barusan keluar dari salon. Kulitnya putih mulus dengan rona merah muda yang mahal. *Make-up*-nya tipis namun aku dapat melihat polesan sempurna *eyeliner* cair, maskara, serta *lipgloss* yang seolah menyatu alami dengan wajahnya. Bola matanya besar dengan warna hijau seperti boneka.

Keseluruhan penampilannya berhasil bikin aku merasa kusam, lusuh, dan jelek. Apalagi saat mengantuk dan suntuk seperti sekarang.

Aku mendesah pelan. Rasa mual itu kembali mengunjungiku. Aku merasa tak berdaya. Dan bodoh.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Selama ini, untuk apa aku memelihara obsesiku? Obsesi yang sia-sia dan luar biasa bodoh? Hanya untuk hari ini? Hanya untuk merasakan sensasi jatuh dari gedung bertingkat? Atau pelan-pelan tenggelam dalam pusaran air yang mematikan? Apa begini rasanya? Aku menegakkan punggung. Aku tak bisa terus-menerus seperti ini. Hidup tidak mungkin semenyedihkan ini, kan?

Lewat sudut mataku, diam-diam aku kembali mengamatinya. Tubuhnya terlihat ringkih. Seperti terbuat dari porselen mahal yang rapuh. Dan herannya, dengan penampilannya yang mewah, Ami tidak terlalu mengintimidasiku. Malah, sepertinya ada sesuatu dalam diri Ami yang terkesan lemah dan membuat siapa pun yang melihatnya tergerak untuk melindunginya. "Oya, Mi, kenalin ini Naira dan Leila," ucap Aidan.

"Hai, gue Ami." Gadis itu menyodorkan lengannya yang kurus dan pucat dan mengingatkanku pada ranting yang rapuh.

Aku mengikuti jejak Leila dan menyambut uluran tangannya. Telapak tangan Ami dingin dan lembut. Aku merasa sedikit menggigil saat menyentuhnya.

Jadi begini rasanya bersentuhan dengan hantu gentayangan yang merecoki mimpi-mimpiku? Hantu tanpa wajah yang sangat mudah untuk kubenci dan kucaci-maki. Namun kini hantu itu berdiri di hadapanku. Sama sekali bukan gambaran hantu atau kuntilanak atau nenek lampir. Kini aku menyadari Ami itu bukan sekadar nama. Ami itu nyata. Dan luar biasa cantik. Dan aku tak punya kata-kata yang tepat untuk menggambarkan perasaanku saat ini selain. Oh, *shit*.

"Woi, Bii, sini!" Tiba-tiba Aidan melambaikan tangannya dan membuat air ludahku seketika terasa kecut.

Bobbi tampak menghampiri kami sambil membawa nampan.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Tatapanku bersirobok dengan pandangan iba Leila. Mendadak saja nasi di dalam mulutku jadi sepahit paria.

"Penuh juga ya." Kudengar suara Bobbi. "Mi, kamu, kok, makannya sedikit amat?"

Aku melirik, Ami sepertinya kurang suka makanan sederhana kantin ini. Atau memang gadis dengan penampilan seperti Ami tidak doyan makan?

"Nih, ambil udang gue." Kali ini suara Aidan yang menggema di telingaku.

"Gue kan, nggak bisa makan udang. Lupa ya?"

Astaga, bahkan suaranya pun enak didengar, lembut dan mengalun indah. Aku mendesah pelan, frustrasi.

"Oya, sori, gue lupa melulu."

"Habis ini lo mau ke mana, Mi? Pulang? Biar gue yang anter." Suara Bobbi terdengar cemas.

Aku mendongak, melihat wajah Bobbi yang secemas suaranya. Membuatku bertanya-tanya. Apakah Bobbi memang tipe kakak yang seperti itu? Kakak idaman yang sangat menyayangi dan melindungi adiknya?

"Nggak usah, gue mau ketemu temen-temen buat *meeting* pameran. Oh ya." Ami mengambil sesuatu dari tasnya lantas menoleh pada kami berdua. "Kalau sempat, pada datang ya." Ia menyodorkan dua lembar brosur pada kami.

Aku membaca kertas mengilap itu.

*Pameran fotografi dan puisi.*
*Detik. Darah. Dan. Dosa.*
*Gedung Manggala Siliwangi.*
*Sabtu-Minggu. 4-5 Maret.*

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ami ini fotografer, Nai. Lo harus liat hasil bidikannya. Keren. Orisinil," sahut Aidan.

"*Meeting*-nya nggak sampai malem kan, Mi? Hati-hati, jangan sampai kecapekan. Inget, besok lo harus berangkat pagi." Kudengar desis Bobbi, tetap dengan nada khawatir yang tidak wajar dan membuatku bertanya-tanya. Ada apa dengan Ami? Ada apa dengan Bobbi?

"Kita pasti mampir. Ya kan, Nai?" Tiba-tiba suara Leila menyentakku. Aku mendongak gelagapan dan mendapati semua pasang mata menatapku, seolah menanti jawaban. Atau mungkin itu hanya imajinasiku saja.

"Iya, kayaknya seru, ya." Aku memaksakan senyum.

Sanggupkah aku hadir dan menyaksikan mereka lagi?

Ah.

Hilang harapan. Putus cinta. Apa semua itu lebih menyakitkan daripada terombang-ambing dalam gelombang ketidakpastian?

Mungkin aku harus datang. Dan melepaskan obsesiku dengan cara yang ekstrem. Menjadikannya semacam terapi. Bukankah dengan menyaksikan mereka berdua, akal sehatku bisa bekerja dengan benar? Akal sehat yang menyuruhku menghentikan semuanya. *Move on.* Dan menerima kenyataan.

"Bicara tentang besok, gue jadi inget belum ngasih tau ke anak-anak. Nai, besok gue bakalan izin tiga hari. Tolong bilangin anak-anak, jam dua kita *meeting*, ya." Suara Aidan menyeruak.

Aku menoleh, menemukan matanya yang menyelidik. Kuharap mataku tidak mengkhianatiku. Aku mengangguk kaku.

"Lusa jadwal *stock opname* di outlet TSM, kan?" lanjutnya. "Siapa yang tugas?"

"Itu giliran saya, Pak," jawabku. Aku menolak memanggil Aidan dengan sebutan gue-lo di hadapan Bobbi dan memancing



http://facebook.com/indonesiapustaka

kecurigaannya. Sudah cukup peringatannya yang bikin merinding tempo hari.

"Nyubuh, ya? Naik apa?" tanya Aidan lagi.

Aku mengeluh dalam hati, buat apa menanyakan hal yang tidak penting itu di depan pacar dan kakak pacarnya? Apa dia tidak takut kakak pacarnya yang mengerikan itu bakal berpikir yang tidak-tidak?

"Angkot," jawabku singkat.

*Stock opname* adalah salah satu tugas kami di divisi *purchasing*. *Stock opname* tiap *outlet* dilakukan secara berkala dan selalu pagi hari saat *outlet* belum buka.

"Ada angkot subuh-subuh?" tanya Aidan lagi.

Aku mengangguk pendek, berharap Aidan menyudahi percakapan ini. Walau Bobbi terhalang oleh Aidan, aku seolah dapat merasakan tatapannya yang membuat beku. Padahal hatiku tak mungkin lebih beku lagi. Seember air es sudah mengguyurnya saat Aidan membawa Ami ke meja kami.

Namun aku salah. Dingin yang menyeberangi batas akan terasa seperti semburan air mendidih. Dan mungkin itu yang kurasakan saat ini. Asam lambungku menusuk-nusuk dan membuat nyeri seperti terbakar di ulu hati. Apakah aku harus berlari menjauhi sumber api itu? Tapi, bagaimana caranya?

❀❀❀

Keluyuran saat pagi-pagi buta ternyata membawa kesan yang berbeda. Karena TSM alias Trans Studio Mall yang kutuju jaraknya lumayan jauh dari rumahku, aku sudah keluar rumah sejak pukul lima dini hari karena *stock opname* dimulai pukul enam. Dan jam lima pagi di Bandung memiliki definisi langit



http://facebook.com/indonesiapustaka

biru keabu-abuan dengan udara yang menggigit hingga ke tulang. Bahkan aroma angin pun terasa ganjil.

Hoaam.

Aku tak mau repot-repot menahan kuapku. *Stock opname* adalah rutinitas wajib yang dilaksanakan setiap tanggal satu. Dan tugas kami adalah menghitung stok bahan makanan baik yang matang, mentah, maupun setengah matang. Semua proses yang melelahkan ini bisa memakan waktu berjam-jam lamanya. Itu alasannya kenapa *stock opname* selalu dilakukan pagi-pagi sekali supaya semua selesai sebelum waktunya persiapan.

"Kayaknya sudah semua, ya?" tanyaku pada Dimas, salah satu staf dapur yang menemaniku pagi ini.

"Iya sudah semua, Mbak. Sudah mau jam sembilan juga. Mbak ke kantor atau pulang?" goda Dimas. "Nerusin tidur gitu, Mbak."

Aku nyengir dengan muka masam. "Ha ha ha. Ngeledek ceritanya?"

"Ah, Mbak, masa muka serius begini dibilang ngeledek. Daripada nanti Mbak ketiduran di kantor, kan?"

"Emang mukaku kelihatan ngantuk banget ya? Berantakan?" tanyaku sambil merogoh-rogoh isi tas, mencari sisir dan kaca.

"*You look fine*."

Suara bernada dingin membuatku nyaris menjatuhkan tas.

Aku mendongak dan jantungku seperti melompat keluar saat melihat pria yang berdiri di hadapanku.

"Pak Bobbi?" gumamku heran.

*Ngapain dia di sini? Sidak?* Aku bertanya-tanya dalam hati.

"Saya memang lagi kontrol *outlet*. *By the way*, kamu sudah selesai?" tanyanya, mengamatiku dengan ekspresi yang sukar ditebak.

Aku mengangguk, terlalu *shock* untuk berkata-kata.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ayo kita barengan ke kantor."

"Nggak usah, Pak! Saya naik angkot aja!" cetusku spontan.

"Terus kamu mau sampai jam berapa? Dari sini ke kantor, kan, lumayan jauh." Suaranya masih terdengar sedingin es. "Kamu nggak usah kebanyakan mikir yang enggak-enggak, saya ngasih tumpangan sebagai atasan kok," sambungnya.

Aku pun mendesah pelan, memaki dalam hati sebelum akhirnya bergumam, "Iya, Pak."

*When you were here before*
*Couldn't look you in the eye*
*You're just like an angel*
*Your skin makes me cry*
*I wish I was special*
*You're so fucking special*
*-Creep / Radiohead-*

Hal pertama yang kulakukan saat duduk di dalam CRV milik Bobbi adalah membuka blackberry-ku dan mensyukuri teknologi yang kian canggih. Walaupun kerjaanku hanya memelototi twitter tanpa minat, tetap saja jauh lebih baik daripada bengong. Mimpi apa aku semalam harus semobil berdua dengan manusia menyeramkan macam Bobbi?

Untungnya aku lumayan suka Radiohead. Suara Thom Yorke yang seksi membuat perasaanku lumayan enak. Aku bersenandung dalam hati.

"*By the way*, kamu betah kerja di divisi *purchasing*?"

Aku menoleh, wajahnya tampak serius dari balik kemudi. Ah, aku salah. Bukannya dia selalu memasang wajah yang serius? Apa itu yang membuatnya begitu menakutkan? Selain dari ancamannya tempo hari tentunya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lumayan," jawabku sambil sibuk bertanya-tanya, apa maksud di balik pertanyaannya. Apa ada hubungannya dengan posisi Aidan sebagai *purchasing manager*?

"Saya butuh asisten." Ia menoleh padaku. Tatapannya, seperti biasanya, menyelidik. "Kamu berminat? Saya butuh seseorang yang bisa dipercaya. Dan menurut Aidan, kamu cukup bisa dipercaya."

Apa? Asistennya? Dia pasti bercanda!

Aku sadar wajahku pasti terlihat *shock* saat ini.

Namun ekspresi Bobbi tetap datar sebelum melanjutkan, "Om Juan berencana *resign* dan saat itu saya yang bakal gantiin dia. Sebagai asisten GM, *salary*-mu bakal lebih besar dari sekarang. Gimana?"

Jantungku berdentum gaduh. Rentetan asumsi mengisi benakku. Mungkinkah Bobbi sengaja menawarkan posisi itu untuk menjauhkanku dari Aidan? Atau supaya bisa lebih leluasa mengawasi gerak-gerikku? Sekarang apa yang harus kujawab? Bagaimana kalau aku menolaknya? Apa aku bakalan langsung di PHK? Atau dibikin supaya mengundurkan diri secara sukarela biar kantor tidak usah mengeluarkan uang pesangon?

"Tenang saja, kamu nggak usah jawab sekarang. Saya tahu kamu butuh waktu buat mikir," sambung Bobbi. "Saya cuma minta kamu rahasiain soal rencana *resign* Om Juan."

"Iya, Pak." Akhirnya kudengar suaraku mengambang. Parau.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Be With a Guy Who Ruins Your Lipstick, Not Your Mascara

TIGA hari tanpa Aidan mondar-mandir di depan hidungku ternyata membuat otakku lebih jernih. Sesuatu yang menyesak di dadaku seakan meluruh. Seperti kabut yang memudar saat siang mendesak turun.

Dan saat kutahu Aidan tidak masuk kerja pada hari Jumat, aku malah merasa lega. Dan semua itu membuatku berpikir, apakah jauh dari Aidan memang yang terbaik bagiku?

"Gue nggak *mood*, La." Aku mengerang sambil memeluk erat gulingku. "Memang harus ya gue datang? Gue, kan, bukan masokis."

Leila, yang khusus datang ke rumah demi menyeretku menghadiri pameran Ami, duduk di tepi ranjang. "Percaya sama gue, Nai. Lo harus ngelakuin ini. Anggap aja ini semacam terapi. Gue bukannya mau nyiksa elo. Tapi lo harus bisa *move on* dan ngelepasin diri dari obsesi nggak sehat lo itu."

Aku mengintip dari balik gulingku. "Gue udah *move on* kok, La."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Leila memutar bola mata. "Kalau gitu, nggak masalah dong lo datang ke pameran Ami. Ayo, Nai, *be a brave girl*."

Aku menarik napas panjang. Mungkin Leila ada benarnya.

Terapi.

Ah, aku malah merasa seperti sedang diseret-seret menuju tempat pejagalan di mana ada *guillotine* yang berkilau-kilau tengah menantiku. Separuh sadar aku memegang leherku dan bergidik.

Tanpa semangat, aku menarik tubuhku untuk bangun. "Pilihin gue baju, La," rengekku.

"Nah, gitu, dong. Itu baru Naira yang keren." Leila nyengir sambil berdiri dan melangkah menuju lemari pakaian. "Gimana kalau lo pakai…" Leila berhenti, matanya sibuk mencari-cari, tangannya menggeser *hanger* baju dengan konsentrasi tinggi. "Ini! Lo kelihatan cantik pakai warna hitam." Leila menyodorkan sehelai *black shirtdress* dengan ikat pinggang mungil berwarna merah manyala.

Aku menatapnya ragu. "Apa nggak lebih baik gue pakai kaus sama celana jins biasa aja, La? Pakai gaun kayaknya gimana gitu…"

Leila menggeleng mantap. "*Trust me! You look absolutely fabulous.* Lagian model gaunnya nggak wah, kok. Kulit lo kan putih, cocok pakai warna hitam. Coba gue, bisa-bisa tambah lecek." Leila tertawa sumbang.

Merasa argumentasi Leila ada benarnya, aku pun melompat turun dari ranjang dan menerima gaun yang disodorkan Leila, berharap tidak akan salah kostum atau mati gaya terutama di hadapan Ami dan Aidan.

"Omong-omong, lo udah pikirin tawaran Bobbi?" tanya Leila.

"Nggak tau deh. Menurut lo gimana, La?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Leila mengatupkan kedua jemarinya dengan wajah seolah mengawang-awang. "Menurut gue, lo harus ambil. Bobbi keren gitu, lho. Lo tau nggak, Bobbi mirip siapa?"

"Mirip siapa? Ami? Bokap-Nyokapnya?"

"Chuck Bass. Gossip Girl."

"Enak aja!" Aku melempar bantal kecil di dekatku padanya. "Gue sih nggak rela Chuck Bass dibawa-bawa. Yaa, Bobbi emang *not bad*. Tapi jutek dan nyebelinnya minta ampun. Amit-amit."

"Serius, Nai. Menurut gue, lo mending jauh-jauh dari Aidan." Leila beringsut mendekatiku. "Walau dia udah punya cewek, gue merasa dia masih ada perasaan sama elo. Bukan maksud gue ngasih harapan, gue cuma berusaha jujur. Dan gue harap lo jauhi skandal. Jangan main api kalau nggak kepengin gosong."

"Tadi lo bilang apa? Perasaan?" tanyaku berusaha meredakan degup jantungku yang tiba-tiba menderu-deru.

"Hei, *wake up,* Naira!" Leila mengguncang-guncang bahuku. "Gue bisa lihat dari cara Aidan mandang elo. Dan gue yakin, bukan cuma gue yang sadar. Bobbi juga. Nai, gue nggak mau lo ngerusak diri lo. Seandainya Aidan ninggalin Ami demi lo, apa lo bisa lepas dari perasaan bersalah? Apa nurani lo nggak bakal ngejer-ngejer lo? Dan lo tau apa yang terjadi pada hubungan yang dilandasi air mata? Fondasinya bakal lapuk dan ambruk. Dan kalian berdua akan ikut terperosok. Gue nggak mau lo nyesel, Nai. Plis."

Aku mendesah, kesadaran merayap pelan seiring dengan kebenaran pada kata-kata Leila. "Gue tau, La. Kalau sampai itu terjadi, kemungkinan besar gue sama Aidan bakal dibantai duluan sama si Bobbi. *Don't worry too much*."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Warna merah, hitam, dan putih menyambut kami saat melangkah masuk ke dalam gedung Graha Manggala Siliwangi. Lembaran foto bertebaran. Ditata artistik, melampaui imajinasi. Sebagian terekat di dinding. Dengan berbagai ukuran dan jenis pigura. Ada pula yang seolah melambai-lambai di udara, mengayun lembut dipermainkan angin dari sejumlah *fan* yang diletakkan strategis.

Suara centil Taylor Swift seolah mengajak semua orang menari-nari, seperti lambaian riang kain yang tergantung di sana sini.

Kalau saja *mood*-ku tidak mendadak mendung, aku pasti menikmati suara Taylor Swift.

Tapi detak jantungku mengacaukan indra pendengaranku. Harusnya aku minum obat penenang dulu sebelum masuk ruangan ini.

Yang benar saja.

*I knew you were trouble when you walked in*
*So shame on me now…*
*Flew me to places I'd never been, 'till you put me down*
*Oh, I knew you were trouble when you walked in*
*Now I'm lying on the cold hard ground. Oh trouble, trouble, trouble*
*The saddest fear, comes creeping in that you never loved me, or her, or anyone, or anything…*
*I knew you were trouble/Taylor Swift*

"Nai, gue kebelet pipis. Gue cari toilet dulu ya." Tanpa menunggu persetujuanku, Leila sudah berlari kecil meninggalkanku.

Aku tak bisa mencegah mataku mencari-cari. Dengan jantung yang melompat-lompat seperti kelinci yang tengah dikejar

http://facebook.com/indonesiapustaka

pemburu liar. Taylor seolah menuntun tiap langkahku yang goyah.

Aku menoleh, mengamati foto yang terpampang di hadapanku. Setetes darah tampil sempurna di atas permukaan kelopak mawar putih bagaikan embun murni di pagi hari.

Aku langsung bergidik. Merasakan ngeri. Darah. Kenapa harus darah?

Ah, aku langsung teringat pada tema pameran ini.

Darah. Detik. Dosa.

Pantas saja. Sejauh mata memandang, semua foto di pameran ini tak jauh-jauh dari tema yang diusung. Dengan beragam kreativitas.

Aku tak bisa memalingkan wajahku dari foto itu. Foto yang indah, sekaligus mengerikan. Seperti sepasang kekasih yang sempurna. Bercumbu dengan liar. Darah di sehelai kelopak mawar yang rapuh.

Pasti butuh teknik yang luar biasa untuk menangkap momen yang sempurna ini. Menyandera setetes darah yang bulat tanpa cela sebelum meluber dan mengacaukan ilusi.

"*Camille Therese,"* gumamku, membaca nama sang fotografer andal. Sebersit perasaan aneh singgah begitu saja.

"Naira?" Suara yang begitu halus menyapaku. "Lo dateng? *Thanks*, ya. Gimana pendapat lo tentang foto ini?"

Aku menoleh. Dan untuk sesaat nyaris lupa bernapas.

Ami berdiri di hadapanku, dengan gaun sewarna darah yang seolah mengaliri tubuhnya. Gaun itu melambai lembut hingga ke mata kaki, modelnya sederhana dengan model leher V tanpa embel-embel ornamen lain. Kesan tipis dan ringan membuat ilusi bagaikan peri.

Ami seperti bukan berasal dari dunia ini, dengan kulit seputih susu yang kontras dengan gaun, kuku, dan bibir semerah

http://facebook.com/indonesiapustaka

darahnya. Ia nyaris seperti wujud dosa itu sendiri. Dan aku berani bertaruh, banyak pria yang bersedia melakukan dosa demi makhluk semolek Ami.

"Ami?" Roda-roda di kepalaku bergerak. "Jadi kamu itu Camille?"

Ami mengangguk dan tersenyum. Tampak cemas.

"Iya, itu nama lengkap gue."

"Jadi ini karya lo? Wow, keren. Pasti dibutuhkan teknik sempurna untuk bisa menghasilkan foto secantik ini," ucapku tulus.

Ami tertawa kecil. "Elo terlalu memuji. Tapi memang susah-nya setengah mati."

Ami mendekati foto itu dan mengelus permukaan kertas mengilapnya dengan ujung kukunya yang pendek. "Gue butuh berjam-jam sampai akhirnya berhasil menangkap momen ini. Tapi hasilnya memang nggak sia-sia." Ia menoleh padaku, tersenyum lalu menyambung, "Hidup memang seperti ini. Sekali lo bikin kacau, lo nggak akan bisa memutar ulang waktu. Tapi bukan berarti kita harus menghabiskan sepanjang hidup kita buat menyesali kesalahan kita, kan? Waktu itu nggak berasa. Dalam sekejap mata, kita nyaris sampai di garis *finish* dan waktu kita di dunia ini habis. Jadi, kita bisa membuang semua yang rusak dan memulai sesuatu yang baru. Nikmati hidup. Kedengarannya gampang, ya?" Ia menatapku dengan matanya yang berbercak keemasan, penuh keingintahuan.

Dan tanpa sadar aku bergidik. Memulai sesuatu yang baru? Maksudnya apa? Apakah ia sedang memperingatiku supaya menjauhi Aidan dan mencari orang lain?

"Nai? Lo jadi datang? Sama siapa?" Suara lain menyusul.

Aidan melangkah menghampiri kami.

Dan di sana mereka berdua. Berdiri berdampingan.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Membuatku agak susah bernapas. Pandanganku mengabur dan kepalaku pening. Aidan dengan tuksedo hitam tampak seperti pangeran kegelapan pencabut nyawa.

Suara seksi Taylor Swift seolah menggodaku tiada henti.

*I knew you were trouble when you walked in*
*Now I'm lying on the cold hard ground. Oh trouble, trouble, trouble*

"Nai!"

Aku menghela napas, merasa lega setengah mati. Leila berjalan ke arahku.

Sebelah alis Aidan naik, matanya dipenuhi tanda tanya.

"Halo, Pak Aidan, Ami." Leila mengobral senyum sambil menggandeng lenganku.

"Halo, *thanks* udah datang," balas Ami.

"Wow, pameran yang keren." Leila berdecak dengan pandangan mengitari ruangan. "Tadi gue sempet lihat beberapa foto dengan nama Camille Therese. Itu nama lo ya? Keren banget foto-fotonya."

Ami tersenyum, kelihatan jengah. "*Thanks* buat pujiannya. Tapi gue belum apa-apa dibanding yang lainnya."

"Gue juga suka fotografi. Keberatan nggak, ngasih aku beberapa tip dan trik?" Leila menyeringai lebar.

Aku menoleh, heran. "Sejak kapan lo demen fotografi, La?"

Leila mengerling. "Sejak Bimo sering ngajak gue foto-foto."

"Tip dan trik? Hm." Ami terlihat ragu. "Sebenarnya ilmu gue juga masih dangkal. Tapi, sini, biar gue kasih tau beberapa dasar yang gue pelajari dari senior gue." Ia lantas menggandeng lengan Leila dan mengajaknya menjauh dari kami. Meninggalkan kami hanya berduaan. Aku dan pacarnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Omong-omong, lo kelihatan keren." Aidan mengamati diriku, membuatku jengah. "Lo selalu cocok pakai warna hitam."

Aku mengabaikan pujian Aidan. *Please,* deh. Untuk apa dia mengobral pujian segala? Supaya aku terkesan? Apa gunanya?

"Ami bener-bener berbakat ya." Aku mengamati Ami dan Leila dari kejauhan. Ami tengah menunjuk sebuah foto sambil menjelaskan sesuatu. Sementara itu Leila mengangguk-angguk dengan wajah serius.

Aku merasa sesuatu menikam ulu hatiku. Aku bahkan tidak punya alasan untuk membenci Ami. Padahal seharusnya begitu mudah membenci gadis sesempurna Ami. Cantik, kaya, berbakat. Tak ada yang kurang dari seorang Ami. Mungkin lebih mudah bila ia juga menyebalkan dan *bitchy*. Karakteristik stereotip pemeran antagonis di setiap sinetron.

Tapi tidak. Ami bukan pemeran antagonis. Hidup memang bukan seperti sinetron. Tidak ada skenario yang diubah sesuai rating. Hidup terkadang lebih sederhana.

Aku mengamati Aidan, mengabaikan gaduh dalam dadaku.

Wajah Aidan berubah. Ia ikut-ikutan terdiam.

"Ami memang hebat. Dia…." Ia membiarkan jeda menggantung, seolah tengah memikirkan kata-kata yang tepat. "Dia itu seperti seseorang yang ingin lo lindungi, apa pun yang terjadi, bagaimanapun perasaan lo." Aidan menatapku, seolah ingin mengungkapkan sesuatu tanpa perlu berkata-kata.

"Gue harap lo bisa ngerti. Suatu hari nanti. Lo masih inget obrolan kita di kampus sehabis kita ngelayat Miss Irene?"

Aku mengernyit, ingatan itu tak pernah luntur.

"Mana mungkin gue lupa?" gumamku.

"Di sini." Ia menekan dadanya dengan ekspresi janggal. "Gue masih seperti apa yang kita obrolin waktu itu. Gue nggak

http://facebook.com/indonesiapustaka

pernah berubah. Tapi hidup nggak selalu sesuai harapan kita, kan? Hidup nggak mungkin tanpa penyesalan."

"Woi, *Bro*, lo di sini!" Bobbi tiba-tiba muncul, tampak terkejut melihatku. "Naira? Kamu sama siapa?"

Aku hanya tersenyum, sama sekali tak berminat menjawab.

"*Bro*, sudah waktunya." Kudengar bisik Bobbi.

Aidan menghela napas sebelum mengangguk, seolah memantapkan dirinya.

Lantas ia menoleh padaku. "Gue ke sana dulu ya, Nai."

Aku mengangguk dan membiarkan mereka berdua berlalu.

Mengamati punggung mereka yang menjauh, sesuatu berdenyut-denyut di ulu hatiku. Sebelah lengan Bobbi merangkul bahu Aidan. Sikapnya tidak biasa. Selagi berjalan, Bobbi menoleh, dari samping wajahnya terlihat tegang. Bibirnya bergerak-gerak. Mual tiba-tiba menyergapku. Sepertinya aku harus mencari tempat duduk.

Mana Leila? Perlahan panik merayapi diriku, melemparku ke dalam keputusasaan.

Sendiri. Aku sendirian. Pandanganku berputar dan mencari-cari. Merah, putih, dan hitam. Semua warna itu seperti melompat-lompat dengan brutal, memburamkan pandanganku. Warna merah seperti bercak darah yang melayang-layang di retinaku.

Lalu sekonyong-konyong, musik berhenti dan terdengar dengungan suara mik.

"Cek cek … satu dua tiga."

"Selamat siang. Terima kasih atas kehadiran bapak, ibu, mas, mbak sekalian di pameran fotografi dan puisi ini."

Aku menoleh heran. Di atas panggung, Aidan memegang mik dengan raut wajah gugup. Sebelah tangannya lagi mencengkeram secarik kertas.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saya hendak memperkenalkan nama-nama di balik foto dan puisi yang hebat-hebat ini. Supaya nama tidak menjadi sekadar nama. Tapi juga wajah yang memberi jiwa dan roh." Aidan lagi-lagi berhenti. Puluhan pasang mata terpaku memandang ke arah panggung.

"Nama-nama itu adalah Kusman Senjaya. Kepada Mas Kus, harap maju ke atas panggung. Ya, kemudian Hari Cahyadi. Mas Hari, ayo jangan malu-malu."

Dua orang pria berusia antara akhir dua puluh hingga awal tiga puluh naik ke atas panggung dengan wajah canggung. Dan nama demi nama dibacakan oleh Aidan sementara mataku menjelajah, mencari-cari Leila. Hingga kudengar gemetar di suara Aidan kian menjadi-jadi.

"Dan *least but not less*, kontributor termuda, Camille Therese."

Jantungku mendadak menggeliat.

Gadis berbalut merah naik ke panggung dengan langkah ringkih, bagai boneka peri yang menari-nari. Wajahnya semringah dan memukau. Aku tak dapat melepaskan mataku dari gadis itu.

"Merekalah kesepuluh kontributor pameran fotografi dan puisi Detik, Darah, dan Dosa." Kata-kata Aidan disambut tepuk tangan meriah dari pengunjung.

Aku masih menatap panggung. Tubuhku terasa kaku, tak sanggup bergerak bahkan semili pun. Pandangan Aidan bergulir, menyapu seisi gedung. Dan berhenti tepat saat matanya menemukanku. Aku tak dapat mengartikan tatapannya. Aku hanya mengenal rasa itu. Sedih. Rasa bersalah. Dan nyeri kembali membuatku sulit bernapas.

Aidan mendekatkan miknya, bersiap untuk berkata-kata. Aku menantikannya. Nyaris menahan napas. Seharusnya aku segera pergi dari sini.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Tapi aku tidak bisa. Aku tak bisa melepaskan pandanganku.

Suara Aidan terdengar terbata-bata.

"Dan pada kesempatan ini, saya ingin mengatakan sesuatu yang penting." Ia pun berbalik menghadap Ami dan berlutut.

Tiba-tiba saja sesuatu seperti meninju dadaku, tepat di jantungku. Keras dan menyakitkan.

"Ami...!" Suara Aidan menggema, membuat seluruh pengunjung seolah terhipnotis.

"Bersediakah kamu menikah denganku?"

Dan seperti itu rasanya.

Seperti ada bom yang meledak dalam tubuhmu. Dan dunia yang kau pijak seolah berputar, menyeretmu dalam arus yang berusaha membuatmu tenggelam.

Aku ingin berlari secepatnya. Menjauhi semua ini. Tapi kakiku malah seperti dipaku di lantai. Mataku tak bisa lepas dari atas panggung.

Aku tak mengerti.

Dan saat Ami dengan wajah yang kian merona, menjawab iya dengan suaranya yang lembut, semua pengunjung bersorak riuh. Seolah ikut merasakan kebahagiaan yang terpancar jelas di mata Ami. Sejelas nyeri yang kian menyengat di ulu hatiku.

Aku nyaris terjengit saat jari-jari hangat mencengkeram lenganku. Saat aku menoleh, Leila menggeleng dengan wajah cemas. Aku membiarkannya menarikku keluar, dengan tergesa-gesa.

❀❀❀

Aku menatap warna-warni di hadapanku, tanpa minat. Hijau serupa daging melon segar, merah muda lembut seperti warna baju bayi, dan putih vanila. Berdampingan dengan manisnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Membentuk kue lapis yang mengeluarkan asap dingin. Aroma susu melingkar-lingkar di udara, menggoda lidahku.

"Kata orang, makan manis bisa membuat suasana hati membaik." Suara Leila terdengar prihatin. "Lagian, bukannya lo doyan es krim PT Rasa?"

Aku mendesah pelan, masih merasakan sesak di dadaku.

Tanganku meraih sendok stainless steel mungil dan mulai mengiris bagian warna hijau. *Banana flavour*. Sepotong adegan bermain-main di benakku, tanpa diundang.

❀❀❀

"Rasa pisang? Yang punya resep pasti jail. Warna melon begini rasanya pisang. Kenapa nggak bikin warna kuning? Bener-bener penipuan." Aidan menyeringai sambil menggigit es krimnya.

"Emangnya penting ya? Lagian lo suka, kan?" protesku.

Hari ini, siang lagi galak-galaknya. Aidan tiba-tiba muncul di depan kelas dan mengajakku makan es krim PT Rasa. Seharusnya masih ada kelas yang harus kuikuti. Tapi aku memilih bolos dan titip absen pada Leila, mengabaikan omelan dan wajah cemberutnya.

"Memang nggak penting." Wajah Aidan tiba-tiba terlihat muram. *"Don't judge a book from its cover. Don't judge a flavor from its color.* Apa kesamaan dua pepatah di atas?"

"Hm, *don't judge?*"

Sekonyong-konyong senyum Aidan melebar. "Hidup nggak seperti yang kelihatan di depan mata." Lantas ia kembali menyuap es krimnya. "Ah, siang bolong gini gue malah ngelantur. Tapi, nggak nyesel, kan, bolos demi es krim seenak ini?" Ia memasang muka penuh harap.

Dan aku mengangguk, pura-pura menikmati es krim rasa vanila yang kupesan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tidak. Aku tidak pernah menyesal. Bukan karena es krim selezat ini. Tapi karena Aidan. Hanya karena dia.

❀❀❀

"Nai." Suara Leila memanggilku. Samar namun terdengar begitu cemas. "Lo nggak apa-apa, kan?"

Aku tersenyum dan menggeleng. "Sekarang saatnya gue bangun, kan, La?"

Leila mengangguk tanpa berkata-kata. Aku mengamatinya dengan penuh rasa terima kasih. Entah berapa juta kali Leila telah merelakan dirinya menjadi tempat sampahku. Tempat berkeluh kesah, tempat merengek, tempat menangis.

Aku memaksa tanganku terus memotong es krim dan menjejalkannya dalam mulutku. Rasa manis bercampur dingin seharusnya membuat perasaanku lebih enak.

Pandanganku memburam. Aku tidak tahu dari mana asal air mata yang menghalangi penglihatanku. Aku mengerjap, membiarkan butir-butir air yang hangat mengalir, perlahan namun tanpa jeda.

"Dia..." Aku menelan ludah. "Dia bukan siapa-siapa, La. Dia bahkan nggak pernah ngomongin perasaannya ke gue. Tapi...."

Aku lagi-lagi terdiam, menyuap es krim berwarna hijau. *Banana Flavor.*

"Tapi kenapa rasanya sesakit ini? Apa yang salah sama gue?"

Aku meletakkan sendok mungil itu. Dengan tangan gemetar aku membuka tas, mencari-cari tisu.

"Ini, Nai."

Aku menerima tisu dari Leila, nyaris kalap. Air mata seolah



http://facebook.com/indonesiapustaka

tumpah begitu saja, membuatku tersedu-sedu. Susah payah aku berusaha menghentikannya.

Kurasakan lengan Leila merangkul bahuku. Aku memejamkan mata, membiarkan air mata membanjir. Membiarkan seluruh emosiku meluap.

Aku tidak tahu berapa lama Leila membiarkan aku membasahi bahunya. Saat aku membuka mata, es krim di hadapanku sudah mulai mencair dan membentuk genangan kental.

Aku mengusap mataku dan menarik napas panjang.

"La, lo harus janji..." Suaraku terdengar parau.

Mata Leila bertanya-tanya. "Janji?"

"Jangan biarin gue nangis kayak gini lagi." Aku terdiam dan sekali lagi menarik napas. "Ini air mata terakhir gue buat dia."

Leila menatapku lama sebelum akhirnya mengangguk. "Gue janji, Nai."

Aku menunduk, memandangi tisu yang basah dan bernoda hitam.

*Be with a guy who ruins your lipstik, not your mascara.*

Tanpa sepenuhnya sadar aku pun tersenyum. Entah di mana aku mendengar pepatah itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Hidup yang Tanpa Penyesalan

**Tiga tahun lalu**

AKU menoleh. Kosong. Itu yang kutangkap dari raut wajah Aidan. Aku menyenggolnya pelan. "Kok jadi ngelamun, sih?"

Aidan nyengir, tapi matanya tetap kosong.

Aku mendesah pelan. Suasana kampus sepi. Kami baru saja pulang dari rumah duka dalam rangka melayat Miss Irene, salah satu tutor kami di English Chronicle Club, satu-satunya kegiatan di luar kuliah yang kuikuti hanya karena kehadiran Aidan. Dan kini aku sedang menunggu kelas berikutnya, sementara Aidan sedang kepengin nongkrong doang.

Aku mengamati daun-daun yang berserakan di sekitar kami tanpa minat. Beberapa helai bunga kuning melayang-layang, berkilau keemasan. Aku menangkap sehelai.

"Itu bunga Kasia."

Aku melirik Aidan, heran. "Tumben kenal nama bunga?"

Aidan mengangkat bahu. "Ada orang yang demen sama bunga itu. Alasannya aneh. Karena bunga Kasia itu pantang nyerah, berbunga lebat di musim kemarau. Aneh, kan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku melempar helai bunga itu ke arah Aidan yang bersandar malas di sebatang pohon besar, tempat nongkrong favorit kami."Lo takut mati nggak, Nai?" tanyanya tiba-tiba.

Aku menoleh, lagi-lagi merasa heran. Aidan tidak seperti biasanya hari ini.

"Siapa sih, yang nggak takut mati?" Aku mengangkat bahu. "Tapi semua orang pada akhirnya bakal mati juga, kan?"

Aidan memejamkan mata, memberi kesempatan pada mataku untuk menikmati setiap lekuk wajahnya. Bulu matanya panjang dan lurus, pipinya tirus, bibirnya tipis dan kering. Rambutnya berkilau ditimpa cahaya matahari.

Kecokelatan.

Serasi dengan warna mata dan kulitnya. Ia seperti menyatu dengan pohon tua yang disandarinya. Seperti lukisan yang mempunyai belasan versi dongeng. Sebelah lututnya ditekuk, lengannya terkulai di sisi tubuhnya. Hari ini Aidan mengenakan kaus putih di balik kemeja hitam yang terbuka. Angin mempermainkan kerah kemejanya. Seolah ingin mengajaknya bercanda.

Jantungku berdebar tanpa peringatan, rasa ingin tahu yang begitu dahsyat menggodaku. Apa rasanya kulit yang kecokelatan itu? Apa rasanya bibir yang indah itu?

Tiba-tiba matanya terbuka, menangkap basah diriku yang tengah mendamba.

"Bukan mati yang gue takutin," sahutnya menatapku dengan intensitas yang nyaris menakutkan. "Gue nggak mau mati dengan penyesalan."

Setelah beberapa saat, akhirnya ia memalingkan wajahnya, memandang jauh ke depan. Ke hamparan rumput di sekitar kami.

"Ironisnya, gue nggak bisa menghindar dari semua itu."

"Maksud lo?" tanyaku semakin bingung melihat mood Aidan yang terasa kian gelap.



http://facebook.com/indonesiapustaka

“Seandainya gue bisa ngejalanin dua kehidupan sekaligus, mungkin gue bakal hidup tanpa penyesalan. Tapi mana mungkin?”

Aku terdiam, perlahan mulai mengerti maksud Aidan.

“Hidup tanpa penyesalan itu mustahil, kan?” gumamku.

Jantungku masih menderu-deru. Salah satu penyesalan terbesarku, sedepresi apa pun, aku tetap tak bisa mengakui perasaanku pada Aidan. Bagaimana jika Aidan sampai menolakku? Bagaimana jika pengakuanku malah membuatnya menjauh? Dan sejuta “jika” yang lainnya.

Ya, aku memang pengecut.

“Apa penyesalan lo, Nai?” tanya Aidan lagi.

Aku mendesah pelan.

Elo, Dan! Kata-kata itu sudah ada di ujung lidahku.

Namun lagi-lagi aku hanya mendesah. “Gue pernah suka sama seseorang.”

“Pernah?” Sebelah alis Aidan terangkat.

Aku menggeleng. “Sampai sekarang pun masih suka. Tapi gue nggak tau perasaannya sama gue.”

Tiba-tiba mata Aidan berubah sedih. Ia memutar tubuh, berbalik menghadap padaku. “Cowok mana pun itu, nggak mungkin nggak suka sama lo. Gue jamin.”

Aku tertawa, terdengar pahit dan sumbang di telingaku. Kalau memang benar apa yang dikatakannya, mana mungkin sampai saat ini aku masih saja seorang diri?

“Eh, kita ngomongin cowok, kan? Bukan cewek?” Matanya bersinar-sinar jail.

Aku memukul lengannya sekuat tenaga. “Gue masih normal!”

“Sori, sori. Kecil-kecil tenaga lo besar juga.” Ia mengelus-elus lengannya sambil meringis.

Namun tiba-tiba saja raut wajahnya kembali muram. “Gue juga suka sama satu cewek.”



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku langsung menegakkan tubuh, medengar suara jantungku kembali riuh.

"Tapi gue tahu, gue nggak akan pernah sanggup bikin cewek itu bahagia." Ia menoleh padaku.

Tatapan yang aneh. Tatapan yang aku yakin tak akan pernah pupus dari ingatanku, sampai kapan pun.

"Kenapa?"

Aidan mengangkat bahu.

"Mana lo tau kalau belum dicoba? Siapa cewek itu? Gue kenal?" desakku.

Tapi Aidan cuma nyengir. "Semuanya terlalu rumit buat dijelasin. Tapi gue bener-bener sayang sama cewek itu. Di sini." Ia menekan dadanya dan tersenyum kecil, seolah penuh penyesalan.

Dan aku merasa sesuatu yang keras meninjuku, persis di ulu hatiku.

❀❀❀

Oke. Aku sudah memutuskan. Apa pun alasannya, hati kecilku tahu bahwa kali ini aku benar.

Aku tidak peduli dengan suara-suara yang meneriakkan ejekan 'pengecut' dalam kepalaku. Iya, aku memang pengecut.

Dan karena itulah aku berangkat lebih pagi hari ini. Leila sudah jelas mendukung keputusanku. Aku hanya ingin Aidan tidak banyak protes. Sudah cukup ia membuatku merana selama ini.

Kantor masih kosong. Aku duduk bertopang dagu di mejaku, membiarkan senyap menjernihkan kepalaku.

*Hidup nggak mungkin tanpa penyesalan....*

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kata-kata itu terngiang lagi di telingaku. Seperti lebah yang berdengung mengitari telingaku, berulang-ulang tanpa henti.

Siapa Ami? Kenapa dia harus memilih Ami kalau memang harus menyesal? Apakah karena harta? Atau karena utang budi?

*Keluarga gue banyak utang budi sama keluarga Bobbi.*

Utang budi? Seberat itukah?

*Don't judge a book from its cover.*
*Hidup nggak seperti yang kelihatannya.*

Sedrama itukah hidup Aidan?

Utang budi. Perjodohan. Bukankah semua itu seperti skenario sinetron? Atau bahkan premis sebuah novel romans.

Apa aku memang salah? Apa hidup memang tidak sesederhana yang kuduga selama ini?

"Selamat pagi, Naira."

Aku mendongak mendengar suara yang tiba-tiba menyapaku.

Bobbi.

"Pak Bobbi." Aku berdiri. "Saya mau bicara...."

Bobbi mengangguk dan membuka pintu kaca ruang GM.

"Masuk."

Aku mengikuti langkahnya.

"Duduk di sana dulu." Bobbi menunjuk kursi di depan meja kerja besar di samping meja kerja Pak Juan.

Ruang GM luas dan berkelas. Ada LCD 60 inci berhadapan dengan sederetan sofa empuk dari kulit mewah. Warnanya selembut pasir di tepi pantai, dengan tekstur bergelombang.

Lemari pendingin terletak di pojok ruangan, berdampingan dengan lemari kaca tempat memajang beragam *wine* mahal.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Semburan AC mengisi setiap molekul udara di dalam ruangan. Dengkuran halusnya mengacaukan senyap.

Aku menanti dengan gelisah. Bobbi akhirnya duduk di hadapanku.

"Jadi?"

Aku menatapnya lurus-lurus. "Saya bersedia jadi asisten Bapak."

Bobbi menatapku lama seolah hendak mencari sesuatu. Aku tahu, ia pasti mengaitkan lamaran Aidan kemarin ini dengan jawabanku. Tapi, sekali lagi, aku tak peduli.

"Kamu sudah bilang ke Aidan?"

Aku menggeleng.

Bobbi mengangguk mantap, seakan telah memutuskan sesuatu.

"Nggak apa, nanti biar saya yang urus. Oya, karena seminggu ini Om Juan nggak bisa ngantor, buat sementara kamu duduk di meja saya." Ia berhenti seolah tengah memeriksa reaksiku. "Kamu beresin barang-barangmu dulu. Setelah beres, kita *briefing* sebentar, saya bakal rinci kerjaan kamu."

Aku mengangguk singkat sebelum beranjak keluar untuk membenahi barang-barangku.

❀❀❀

Hingga tengah hari, gosip sudah tentu merebak, menjadi santapan lezat seluruh penghuni kantor ini.

Saat makan siang, Vita dan Yura separuh menyeretku dengan wajah penasaran.

"Kenapa lo tiba-tiba pindah, Nai?" tanya Yura.

Aku menatapnya heran. Yura berbeda dengan Vita. Biasanya ia tidak suka mencampuri urusan orang lain.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Seperti bisa membaca pikiranku, Yura menyeringai. "Bukannya kepo, gue kaget aja."

"Eh, eh, sekarang giliran gue." Vita mencengkeram bahuku. Matanya penuh dengan prasangka. Khas seorang Vita. Walau tidak jahat, Vita cukup mengerikan karena karakternya yang agresif. Bulu matanya tampak kaku dan berat, di beberapa helai terdapat titik-titik maskara yang menggumpal.

"Jangan-jangan lo kenal Pak Bobbi dari dulu ya?" Nadanya menuduh. "Tadi waktu Pak Bobbi umumin soal ini, reaksi Pak Aidan aneh banget. Kelihatan *shock*. Masa dia nggak tau soal kepindahan lo? Aneh banget, deh." Dahinya berkerut, curiga.

Aku menarik napas panjang. Aku tahu, aku memang harus menjelaskan semuanya pada mereka. Bagaimanapun juga, mereka teman sekantorku.

"Pak Bobbi memang nawarin posisi sebagai asistennya. Tadinya gue ragu. Tapi, setelah gue pikir-pikir lagi, kenapa enggak?" Aku mengangkat bahu, memasang tampang seolah-olah hal ini bukan perkara besar.

Namun Vita menyipitkan mata sambil bersedekap. Dan aku menantikan pertanyaan berikutnya.

"Ah, gila. GM aja nggak punya asisten, masa wakil GM punya?"

Untuk sesaat aku terdiam. Aku tidak bisa memberi tahu mereka bahwa Bobbi akan segera menjadi GM menggantikan pamannya.

"Yah, suka-suka Pak Bobbi dong, Vit!" cetus Leila seraya menggandeng tanganku. "Lagi pula, walau cuma wakil GM, kelihatannya Pak Bobbi lebih sering ngantor daripada Pak Juan. Siapa tau *job description* sebagai wakil GM memang lebih sibuk."

Aku seolah bisa melihat pertanyaan dan argumen melayang-



http://facebook.com/indonesiapustaka

layang dalam kepala Vita. Namun tepat saat Vita membuka mulut, suara bernada dingin menyelanya.

"Naira."

Aku menoleh. Wajah Aidan tidak seperti biasanya. Mata cokelatnya dingin dan pekat. Tanpa senyum, ia mendekati kami.

"Ikut saya ke kantor."

Lantas, tanpa mengatakan apa-apa lagi, ia berderap menjauhi kami.

Aku melirik Leila. Tatapannya cemas. Aku merasakan sesuatu melilit di dalam perutku.

Selagi melangkah mengikuti Aidan, dapat kudengar kasak-kusuk Vita yang bernada curiga.

Saat aku memasuki ruangan *purchasing,* Aidan sudah duduk di mejanya. Kepalanya tertunduk dengan telapak tangan menopang dagu. Dari samping, ia terlihat begitu muram.

Aku beringsut menghampirinya. Bersiap dengan apa pun yang mungkin keluar dari mulutnya.

Untuk sejenak detik menggantung di udara. Aku berdiri di depan mejanya. Kuharap detak jantungku tidak terdengar jelas dalam senyap seperti ini.

Setelah menunggu, entah berapa lama, Aidan akhirnya mengangkat kepala.

"Kenapa?"

"Kenapa?" Aku mengulangi pertanyaan Aidan.

"Kenapa lo nggak bilang apa-apa soal ini? Kenapa harus tiba-tiba?"

Aku menghela napas pendek sebelum menjawab, "Maaf."

"Kapan Bobbi nawarin lo posisi itu?"

"Beberapa hari lalu. *Salary*-nya lebih besar. Jadi gue pikir, kenapa enggak?" Aku mengangkat bahu.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lo bisa kasih tau gue. Tapi lo memilih ngasih gue kejutan manis ini. Kenapa?"

Aku mendongak, terkesiap melihat berang di mata Aidan. "Maaf," jawabku. "Soal itu gue emang salah."

"Keputusan ini bukan karena gue ngelamar Ami, kan?"

Aku tertegun.

Barusan dia bilang apa? Berani-beraninya dia menyinggung peristiwa itu? Brengsek! Selama beberapa saat aku hanya bisa berdiri dengan tangan gemetar, menahan emosi yang nyaris meledak.

"Nai?"

Aku menarik napas, berusaha meredakan emosiku. "Sori, gue nggak ngerti maksud lo. Apa hubungannya antara gue nerima tawaran Bobbi sama lamaran lo ke Ami?" Suaraku gemetar, tapi aku tetap melanjutkan, "Iya, gue minta maaf karena nggak minta izin dulu sebelum nerima tawaran Bobbi. Sori banget. Gue nggak bermaksud meremehkan elo sebagai atasan gue. Gue cuma merasa tawaran Bobbi cocok buat gue. Dan gue juga nggak mau munafik, *salary*-nya lumayan banget."

Aidan tampak tertegun. Seperti tak memercayai pendengarannya. Aku menegakkan punggung. Aku telah berjanji, tak akan membiarkan air mataku tumpah karena seorang Aidan. Dan aku tak akan melanggar janjiku. Lagi pula, apa yang sebenarnya Aidan harapkan dariku? Apa dia berpikir aku akan menyuguhkan tontonan menarik ala drama Korea dengan menjerit-jerit histeris dan mencaci maki dirinya? Sejak awal dia memang tak pernah kumiliki, jadi untuk apa aku meratapi kepergiannya ke pelukan perempuan lain?

"Lo yakin soal ini?"

Aku mengangguk.

"Kesempatan seperti ini nggak akan datang dua kali, kan?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mencoba untuk tersenyum. Hanya untuk membuktikan kesungguhan hatiku.

Namun Aidan tidak membalas senyumku. Ia masih tampak tepekur. Lalu kudengar desahan napas pelan.

"Maaf."

"Nggak usah minta maaf," ucapku, terdengar pahit. "Emangnya lo punya dosa apa sama gue? Lagi pula sepertinya Bobbi nggak rewel, mungkin kerjaan gue bakal santai."

Aidan hanya diam.

Aku menunggunya mengatakan sesuatu. Tapi sia-sia. Aidan bahkan tak mau menatapku. Ia membiarkan sunyi menyelinap di antara kami, sebelum akhirnya beranjak pergi. Tanpa kata-kata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# I'm a Weirdo, What The Hell I'm Doing Here?

BOBBI ternyata tidak seburuk yang kupikirkan. Sama sekali tidak seperti mafia atau preman seperti yang selama ini kubayangkan. Ya, wajahnya selalu dingin, pelit senyum, dan suaranya selalu bernada lugas. Tapi dia sama sekali bukan atasan yang sulit. Pekerjaanku termasuk santai dengan rutinitas yang monoton.

Setelah hampir seminggu menjadi asisten Bobbi, aku sudah hafal semua kebiasaannya. Segelas kopi hitam di pagi hari. Tanpa gula. Disambung dengan *briefing* singkat membicarakan jadwal seharian itu. Seorang Bobbi begitu mudah diprediksi. Warna-warna kemejanya sesuai dengan urutan hari. Selalu konsisten, rapi, dan tanpa cacat. Walau dingin dan jutek, aku merasa Bobbi berusaha keras memperlunak sikapnya padaku.

Rutinitas Bobbi selalu sama dan cara kerjanya efisien. Sebagai wakil GM yang praktis menggantikan fungsi GM itu sendiri mengingat Pak Juan sedang tidak ada di tempat, Bobbi bertanggung jawab atas semua *purchase order*, segala jenis kontrak kerja sama, dan pengambil keputusan akhir.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun, di luar dugaanku, hari ini ada yang berbeda.

"Nai, kamu siap-siap, kita pergi sepuluh menit lagi." Suara Bobbi mengiris senyap di ruangan ini.

Aku menoleh heran. Biasanya lewat tengah hari Bobbi sudah tidak ada di tempat, entah pergi ke mana, aku tak peduli. Yang penting aku bebas menghabiskan sisa jam kerjaku.

"Ke mana, Pak?" tanyaku.

Namun Bobbi malah melempar tatapan dingin padaku. "Tugas kamu cuma ikut."

Sialan.

Aku mematikan laptop kemudian membenahi mejaku sambil merutuk dalam hati.

Begitu masuk ke dalam CR-V Bobbi, nada yang familier kembali menyambutku. Aku langsung mengenali kata-katanya yang tidak biasa. Atau lebih tepat lagi, menyuarakan dengan akurat, perasaanku saat ini.

*But I'm a creep*
*I'm a weirdo*
*What the hell I'm doing here?*
*I don't belong here*
*(Creep-Radiohead)*

Ada apa dengan lagu ini dan Bobbi? Kebetulan? Atau Bobbi mengidap sejenis penyakit kejiwaan yang cenderung terobsesi terhadap sesuatu, dalam kasus ini, terhadap lagu ini? Tapi aku menelan semua pertanyaan itu dalam-dalam. Sampai kiamat pun, aku tak sudi memulai percakapan sok akrab dengannya.

Namun ternyata aku tak perlu memulai apa-apa karena Bobbi-lah yang duluan mengawalinya.

"Tadinya saya nggak mau ikut-ikutan nyeret kamu ke



http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam masalah ini, tapi saya butuh seseorang yang bisa dipercaya." Ia menoleh padaku dari balik kemudi. Matanya tajam dan membuatku merinding. Bila istilah "tatapan bisa membunuhmu" itu bisa terjadi secara harfiah, tamatlah sudah riwayatku.

Aku memilih tidak bersuara. Lagi pula, kalimat Bobbi barusan itu pernyataan kan, bukan pertanyaan?

"Saya nggak mau diam-diam kamu gosipin soal ini sampai seluruh isi kantor tahu. Terutama Aidan." Ia melirikku.

"Saya bukan tukang gosip, Pak," cetusku spontan.

Terlihat kedutan kecil di ujung bibir Bobbi. Aku mengernyit. Pertanda geli? Atau ia sedang sebal padaku?

"Baguslah kalau begitu. Berarti saya memilih orang yang tepat. Oh iya, satu lagi, nggak ada pertanyaan, saya mau kamu ikuti instruksi dari saya tanpa banyak omong. Ngerti?" Bobbi lagi-lagi melemparku lirikan setajam mata pisau.

Aku hanya bisa mengangguk sambil tersenyum kecut dan menggerutu dalam hati.

Perjalanan yang sebenarnya hanya memakan waktu setengah jam, nyaris terasa berjam-jam lamanya. Aku seolah bisa mendengar bunyi pop gelembung-gelembung bertebaran di sekitar kami. Dari sudut mataku bisa kulihat pelipis Bobbi yang menegang. Di balik permukaan yang keras, sepertinya Bobbi sedang berusaha menutupi rasa takut dan gelisahnya. Tapi, yah, mungkin saja analisisku itu salah mengingat aku bukan psikolog atau paranormal.

Aku terkesiap saat tiba-tiba saja Bobbi membelokkan mobilnya ke hotel Panghegar. Hotel? Untuk apa dia membawaku ke hotel? Namun lagi-lagi aku memilih menutup mulutku rapat-rapat.

"Nggak usah tegang gitu, saya bukan mau ngajakin kamu



http://facebook.com/indonesiapustaka

macem-macem, kok," lirik Bobbi. Lagi-lagi sudut bibirnya berkedut.

"Siapa juga yang tegang," gumamku separuh menggerutu.

*Sok tahu banget, sih,* sambungku dalam hati.

Terdengar dengusan. "Kata siapa cewek itu makhluk yang nggak bisa ditebak? Kalian nggak ada bedanya sama anak kecil. Hobi merajuk."

Aku memutuskan untuk mengabaikan komentar Bobbi dan menyibukkan diri dengan blackberry-ku sementara Bobbi memarkirkan mobilnya. Sempat terpikir olehku untuk mengajak Leila ngobrol. Tapi bisa ribet urusannya kalau sampai Leila menanyakan posisiku sementara aku seharusnya merahasiakan soal keberadaan kami. Karena itu aku hanya diam, menunggu Bobbi mematikan mesin sebelum bersiap-siap keluar mobil.

"Kamu mau ke mana?" Bobbi menoleh heran.

"Ngg ... memangnya kita nggak turun?" tanyaku bingung.

Namun Bobbi malah menyandarkan kepalanya dengan santai sambil mengenakan kacamata hitam. "Siapa yang suruh kamu turun?"

"Lho, terus kita ngapain dong?" protesku.

"Kamu lupa sama kata-kata saya waktu kita mau berangkat? Nggak usah kebanyakan nanya!"

Sialan!

Setengah mati kuredam rasa keki yang sudah sampai ke ubun-ubun. Aku tidak mengerti, kenapa nasibku harus sesial ini. Untuk apa bengong di dalam mobil, di pelataran parkir hotel, ditemani si empunya mobil yang mahajutek? Mana lapar.

Aku mengelus perutku pelan. Tadi siang aku tidak sempat makan karena sibuk menyortir email. Si empunya email yang terhormat rupanya punya banyak penggemar yang kerajinan mengirimi aneka *junk mail*. Kupikir aku bisa mencuri waktu

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk makan siang setelah pekerjaanku selesai mengingat kebiasaan bosku suka menghilang setelah waktu istirahat. Mana tahu hari ini adalah hari terapesku.

"Lapar? Memangnya kamu nggak makan siang tadi? Diet?" Bobbi menoleh. Tak jelas dia sedang meledek atau bukan. Kacamata hitam yang balik menatapku tidak memiliki emosi.

"Ngg, enggak kok! Saya nggak lapar," bantahku sengit.

Aku tak sudi ditertawakan si manusia es ini. Lagi pula salahku sendiri melewatkan makan siang.

"Nih, makan. Saya nggak mau nanti kamu pingsan atau sakit." Bobbi mengulurkan sebatang cokelat padaku. "Jangan bilang kamu alergi cokelat. Atau bergabung sama cewek-cewek anti-cokelat."

Sumpah, tadinya lidahku sudah gatal untuk mengeluarkan kata-kata penolakan. Tapi, setelah dipikir-pikir, kalau aku tolak, bisa-bisa dipikirnya aku semacam perempuan rese yang takut gendut atau sejenisnya. Lagian, aku memang teramat sangat lapar.

"*Thanks*," jawabku singkat sambil mengambil cokelat itu.

"Jadi, kenapa tadi kamu *skip lunch*?" tanya Bobbi tanpa menoleh. Pandangannya lurus ke depan.

Aku merobek bungkus cokelat dengan sebal. Percakapan dengan Bobbi mengenai pekerjaan masih bisa kutoleransi. Tapi di luar itu bisa jadi musibah karena manusia satu ini selalu memiliki nada sinis yang mengandung sarkasme di setiap kata-katanya.

Aku sedang mempertimbangkan jawaban yang aman saat tiba-tiba saja tubuh Bobbi tegak dengan tegang.

"Ada apa?" Tanpa sadar aku berdesis.

"Sst. Kamu lihat mobil hitam itu?"

Aku membuka mataku lebar-lebar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mobil Merci keluaran terbaru melintas di depan kami. Seseorang keluar dari pintu penumpang. Pria paruh baya berpenampilan trendi. Agak sulit menebak usianya. Mungkin pertengahan empat puluh tahun, tapi mungkin saja lebih. Yang jelas, penampilannya yang keren dengan bodi gagah membuatnya enak dipandang mata. Pria itu masuk ke dalam lobi hotel.

"Kamu lihat laki-laki itu? Saya minta kamu mata-matai dia. Dan..." Bobbi mengulurkan iPhone-nya. "Dia bakal ketemu dengan seorang wanita di dalam sana. Saya ingin kamu ambil foto-foto mereka. Tapi jangan sampai ketahuan. Saya yakin kamu jago dalam hal beginian."

Aku mengernyit. Jago dalam hal beginian? Maksudnya apa?!

Namun ekspresi Bobbi sama sekali datar. Tak ada tanda-tanda ia sedang meledek atau menyindirku. Tanpa sadar aku bergidik, apa manusia di hadapanku termasuk makhluk tanpa hati?

"Ambil foto sebanyak yang kamu bisa." Bobbi mengangkat sebelah alis saat aku belum menunjukkan gelagat akan mengambil iPhone yang ia acungkan. "Semoga kamu memang berguna."

Dengan enggan aku mengambil iPhone tersebut dan menahan dorongan untuk melempar kembali barang itu dengan kekuatan penuh. Lagi pula, tugas memata-matai orang tidak ada dalam *job desc*-ku, kan?

"Hati-hati, jangan sampai kepergok." Itu kata-kata terakhir Bobi yang kudengar sebelum kubanting pintu CR-V-nya dengan sekuat tenaga.

Dengan darah mendidih, aku mengentakkan kaki menuju pintu masuk ke lobi hotel. Dipikirnya dia siapa? Mana bisa dia memerintahku dengan semena-mena? Ya, dia memang bosku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tapi memangnya dia tidak bisa memintaku dengan kata-kata yang lebih manis dan enak didengar?

Aroma AC yang kuat nyaris menyegakku begitu aku melangkahkan kaki memasuki lobi hotel. Aku mengedarkan pandangan, mencari pria tadi. Seingatku pria tadi mengenakan *polo shirt* hitam dengan celana warna *beige*. Jasnya tidak dikancing dengan lengan yang dikerut hingga siku.

Namun satu hal yang tidak bisa kulupakan adalah senyumnya. Mungkin senyum semacam itu yang dinamakan senyum berkarisma. Dan entah kenapa, mengingatkanku pada seseorang. Sayangnya aku tidak bisa mengingat siapa orang itu.

Akhirnya mataku menemukan pria itu. Tengah berbicara santai dengan seorang wanita. Cantik. Tapi aku yakin usianya sudah tidak muda lagi. Penampilannya elegan dengan tunik putih melambai dan celana *palazzo* krem. *Pashmina* kuning cerah melingkari bahunya.

"Ada yang bisa kami bantu, Mbak?"

Aku nyaris terlonjak saat seseorang tiba-tiba menyapaku. Serangan panik langsung melandaku saat melihat pria berseragam *security* menatapku penuh tanda tanya.

"Ngg, saya nyari teman, Pak. Kami janjian ketemu di sini. Ngg, tapi kayaknya belum ada, sih. Nanti saya telepon dulu, deh," sahutku gugup.

Untungnya petugas *security* tersebut hanya tersenyum dan kemudian beranjak meninggalkanku. Aku menarik napas lega.

*Sialan!* umpatku sambil berusaha menenangkan diri. Sekarang bagaimana caranya memotret orang tanpa ketahuan yang bersangkutan?

Aku pun mencari posisi strategis yang tidak menarik perhatian orang-orang. Kemudian, sambil pura-pura sibuk dengan iPhone, aku pun mengarahkan ponsel terkutuk itu ke arah pria



http://facebook.com/indonesiapustaka

dan wanita tadi. Aku bahkan berlagak *selfie* hanya supaya orang-orang mengira aku itu semacam perempuan narsis yang gila. Bukan penguntit nekat.

Sang wanita tidak begitu jelas karena mengenakan kacamata hitam besar. Bibirnya dipulas merah sewarna buah ceri segar, tampak kontras dengan kulitnya yang putih. Sesekali ia tertawa sambil menutupi mulutnya dengan tangan. Rambutnya bergelombang dengan nuansa merah marun, terkadang ia kibaskan dengan gaya menggoda.

Aku mengambil foto sebanyak yang mungkin kuambil dengan pertanyaan demi pertanyaan menjuntai dalam benakku.

Siapa mereka? Apa hubungannya dengan Bobbi? Untuk apa foto-foto ini? Bukti *affair*? *Blackmail*? Saingan bisnis? Kenapa?

Argh.

Aku merutuk sebal. Rasanya percuma saja aku memenuhi kepalaku dengan berbagai pertanyaan. Hasilnya kepalaku malah bertambah pening dan lapar di perutku semakin menjadi-jadi.

Setelah merasa cukup, aku pun keluar dari hotel dengan perasaan tidak keruan. Namun segera kuenyahkan perasaan itu. Toh semua ini hanya bagian dari pekerjaan. Aku tidak bertanggung jawab dengan apa pun yang mungkin terjadi. Aku tidak punya beban moral apa-apa karena tidak tahu apa alasan di balik semua ini.

Mungkin ada bagusnya Bobbi melarang aku bertanya macam-macam. Tidak tahu berarti tidak bersalah.

Aku masuk ke dalam mobil, tak mau repot-repot mengubah raut wajahku yang pasti terlihat bete. Tanpa berkata apa-apa, aku mengembalikan iPhone milik Bobbi.

Bobbi menerimanya dengan ekspresi aneh. Aku memutuskan untuk mengabaikannya dan menyibukkan diri dengan blackberry-ku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"*Good job*. Kelihatannya kamu memang berbakat jadi mata-mata." Kudengar suara Bobbi.

Selanjutnya hening kembali. Hanya terdengar suara *gadget.* Bobbi masih sibuk menikmati hasil karyaku.

Aku menatap LCD blackberry-ku tanpa minat. Namun sesuatu seakan menggodaku. Dan barangkali aku memang jenis manusia yang tidak tahan godaan. Aku melirik dari sudut mataku. Dahi Bobbi berkerut. Matanya tertancap pada layar iPhone-nya. Alis tebal yang tergambar tepat di atas matanya separuh menukik, menjelaskan alasan kenapa Bobbi selalu tampak jutek dan mengerikan. Hmm, hidung yang cukup bagus. Ujungnya sedikit mencuat, terkesan aristokrat sekaligus arogan. Mataku kini berhenti di bibirnya. Tanpa sadar aku terkesiap. Bibirnya berlekuk tegas sempurna, terlihat begitu menggoda. Membuatku tiba-tiba teringat pada kata-kata Leila.

*Lo tau nggak, Bobbi mirip siapa?"*

*"Mirip siapa? Ami? Bokap-Nyokapnya?"*

*"Chuck Bass. Gossip Girl."*

Aku menelan ludah. Mendadak tenggorokanku terasa kering.

Sial.

Kenapa mendadak saja aku merasa gelisah? Apa mungkin efek dari kurangnya asupan karbohidrat?

"Ada kotoran di muka saya?"

Aku nyaris terlonjak mendengar suara tajam Bobbi dan langsung memalingkan wajahku.

"Atau muka saya memang semenarik itu?" Lagi-lagi nada sinis itu lagi.

Aku menguatkan diri sebelum menoleh. Wajah Bobbi masih datar walau kedutan khas itu muncul lagi di sudut bibirnya. Membuat garis wajahnya melembut.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Bobbi sangat berbeda dengan Aidan. Aidan selalu terlihat menawan dengan mata cokelat yang seolah mengajakku berdansa. Senyumnya terkesan jail dan menggoda. Membuat meleleh.

Tapi Bobbi nyaris tak pernah tersenyum. Terutama apabila kedut di sudut bibirnya itu tidak bisa disebut sebagai senyum. Matanya hitam, kelam, dan kadang kala menakutkan. Kulitnya pucat. Tidak sepucat para vampir dalam kisah-kisah zaman sekarang. Hanya pucat karena kurang bersahabat dengan matahari. Pucat yang dingin.

Namun kini aku tak bisa menahan letupan-letupan di dadaku. Seolah ada sesuatu dalam diri seorang Bobbi yang membuatku *ingin tahu*.

"Sudah puas ngeliatinnya?"

Aku tersentak. "Siapa lagi yang ngeliatin," gumamku, lagi-lagi memalingkan wajah dan mengabaikan sensasi panas yang menjalar di mukaku.

Tadinya aku separuh mengharapkan Bobbi kembali melontarkan ledekan sinis. Namun yang kemudian kudengar hanyalah suara mesin mobil sebelum desahan penyanyi pria bersuara seksi kembali mengisi hening.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Setia

INI mulai membosankan. Aku sengaja menghela napas keras-keras saat, lagi-lagi, mobil Bobbi berbelok ke sebuah hotel. Kali ini hotel Malya di daerah Ciumbuleuit. Aku tak mau repot-repot bertanya.

"Kamu bisa pakai ini?" Tiba-tiba Bobbi menoleh sambil mengulurkan sebuah gundukan aneh berwarna hitam legam yang, setelah beberapa detik lamanya, kusadari adalah sebuah rambut palsu.

"Dan ini," lanjutnya setelah akhirnya aku mengambil rambut palsu itu dari tangannya. "Semoga ukurannya cocok."

Aku tertegun. Rambut palsu, cermin bergagang, beberapa karet untuk mengikat rambut, *hair net,* dan sisir.

"Kali ini kamu harus menyamar supaya nggak terlalu mencurigakan," sambungnya, masih dengan nada datar yang membuat darahku seketika menggelegak.

Siapa yang peduli?! Kepengin aku teriak di depan mukanya. Memangnya aku peduli andai mereka memergokiku? Aku kan cuma kacung. Aku tidak tahu apa pun, bahkan secuil pun,

http://facebook.com/indonesiapustaka

tentang semua *bullshit* ini. Kalau sampai tertangkap pun, mereka tak perlu repot-repot menyiksaku, dengan suka rela dan senang hati akan kubocorkan siapa dalangnya. Pokoknya aku tak sudi dirugikan oleh misi tak jelas dan tak penting seperti ini.

"Kamu bisa pakainya? Butuh bantuan?"

Aku memutuskan untuk mengabaikan Bobbi dan berkutat dengan rambutku. Setelah mengikat rambutku tinggi-tinggi dan memasang *hair net*, aku mengenakan rambut palsu yang ternyata panjangnya sebahu dan agak bergelombang.

"Cocok juga."

Aku melirik malas. Tak menduga bakal menemukan sepotong senyum tipis dari sang manusia es.

"Ini." Ia lantas mengulurkan iPhone-nya. "Ambil sebanyak mungkin."

Aku lagi-lagi mengambilnya tanpa banyak tanya. Begitu, kan, yang dia mau? Tanpa pertanyaan?

"Nggak usah cemberut, kamu keren kok pakai rambut palsu. Mungkin sehabis ini kamu bisa mempertimbangkan buat ganti model rambut," lanjut Bobbi dengan nada sinis yang sudah kukenal betul.

Kukunci mulutku rapat-rapat. Ini hanya bagian dari pekerjaan, hanya tugas, jadi tak usah banyak pikir—lakukan saja. Aku merapalkan kata-kata itu seperti mantra.

Tiba-tiba saja tubuh Bobbi menegang, ia segera mengenakan kacamata hitamnya. Aku menoleh ke depan. Benar saja. Pria itu sudah tiba, keluar dari mobil mewahnya di depan lobi. Penampilannya masih sama menawannya. Ia mengenakan kaus *crew-neck* hitam dengan celana dan jas sewarna kulit unta. Jasnya ketat dengan ujung lengan yang ditarik hingga ke siku. Wajahnya cerah dan dipenuhi senyum. Siapa dia? Mengapa dia begitu penting buat Bobbi?



http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun lagi-lagi aku menelan semua pertanyaan itu. Saat aku menoleh pada Bobbi, ia mengangguk, dan aku pun membuka pintu mobil, siap memulai aksiku.

Masih dengan perempuan yang sama.

Aneh.

Aku separuh termenung mengamati mereka berdua yang tengah mengobrol dengan asyiknya. Kali ini perempuan itu mengenakan gaun putih panjang dengan selendang hijau apel. Bibirnya masih sewarna ceri segar, tampak menggoda.

Aku tak bisa berhenti memandangi mereka. Ada apa dengan mereka? Kenapa Bobbi harus memata-matai mereka? Mereka tidak mungkin pasangan yang berselingkuh, bukan? Tadinya aku mengira pria itu akan menemui perempuan lain. Mungkin kali ini bakalan perempuan yang lebih muda dan seksi.

Tapi tidak. Mereka jelas pasangan yang berbahagia. Dan sama-sama sudah matang. Aku bisa membayangkan sebuah foto keluarga yang harmonis. Mungkin anak-anak mereka pada *study* di luar negeri. Aku bahkan merasakan sengatan iri saat melihat mereka berdua saling berpandangan. Seolah makhluk di hadapan mereka adalah makhluk paling indah di seluruh semesta.

"Mau pesan sekarang, Mbak?" Seorang pramusaji menyuguhkan seulas senyum padaku.

Aku menoleh, gelagapan, sebelum menjawab dengan terbata-bata, "Ngg ... nanti saja, saya masih nunggu temen."

Dan aku pun menunggu pramusaji tersebut melenggang menjauh sebelum mengeluarkan iPhone dari saku gaunku. Sambil berusaha keras meredakan riuh gaduh di dadaku, aku mulai mengambil foto. Menangkap momen pribadi yang begitu hangat. Membuat rasa bersalah semakin menusuk-nusukku. Seperti serangan jarum akupuntur yang memenuhi area ulu hatiku. Nyeri dan membuat sesak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Hari Minggu yang suram. Ah, sebenarnya matahari sedang berpesta di luar sana. Mungkin suasana hatiku saja yang sedang suram.

Rumah, seperti biasanya, senyap. Papa dinas di luar kota, sedangkan Mama, seperti biasa, sibuk dengan teman-temannya. Aku tak pernah keberatan. Aku sudah terbiasa dengan suasana rumah yang hening. Hanya, terkadang saja, aku merasa sepi. Sejak Leila resmi pacaran dengan Bimo, aku kehilangan teman jalan-jalan.

Aku memutuskan untuk mencari sesuatu untuk dimakan di dapur saat terdengar bunyi bel pintu.

Sambil bertanya-tanya dalam hati, aku memutar haluan menuju pintu. Tidak biasanya ada tamu pada hari Minggu seperti ini. Dan tamu yang berdiri di hadapanku memang tidak terduga.

Untuk beberapa saat aku hanya bisa berdiri di depan pintu, tanpa sanggup mengeluarkan kata-kata.

"Ngg, gue harap gue nggak datang di saat yang nggak tepat." Walau senyumnya lebar, selebar dan secerah matahari hari Minggu pagi ini, aku dapat merasakan gelisah.

"Ada apa?" Akhirnya aku dapat menemukan suaraku. Mana Ami? Mana tunanganmu?

"Sori, Nai, gue mau minta tolong."

"Tolong?"

Mata Aidan tampak bersungguh-sungguh. Membuatku memikirkan sesuatu yang absurd. Ada sesuatu yang terjadi antara dirinya dan Ami? Apa ia menyesali keputusannya? Atau ini ada hubungannya dengan Bobbi?

"Gue … gue kepengin nengok Pak Septa. Lo mau temenin



http://facebook.com/indonesiapustaka

gue? Sekali ini aja. Gue nggak enak datang sendirian." Lagi-lagi ia tersenyum, seolah memohon.

Aku mendesah pelan, merutuki kebodohanku dengan segala prasangka yang absurd. "Lo bisa minta temenin Ami, kan," ucapku.

"Tapi Pak Septa nggak kenal Ami. Kalau gue datang sama dia, sama aja kayak gue datang sendirian. Plis, Nai, buat kali ini aja. Gue merasa bersalah karena sama sekali belum nengok Pak Septa."

Aku melipat lengan. Di bawah sinar matahari, kulit kecokelatan Aidan tampak semakin gelap. Aku tidak mengerti kenapa, tapi ia terlihat begitu menawan. Dan berbahaya.

Aku tak ingin berbuat kebodohan lagi. Tapi aku tidak bisa menolaknya. Aku tak sampai hati menolaknya. Lagi pula, aku tahu Aidan benar-benar peduli pada Pak Septa.

"Lo tunggu di sini, gue ganti baju sebentar."

Tanpa menunggu jawabannya, aku pun menutup pintu. Aku tak akan pernah membiarkan Aidan memasuki rumahku. Sama seperti aku tak akan pernah membiarkannya memasuki hatiku. Lagi. Rumah Pak Septa berada di gang sempit yang kumuh. Aku tak bisa mencegah mataku menjelajah, dengan hati mencelus. Aku tak pernah menyangka keadaan Pak Septa ternyata seprihatin ini. Dulu sewaktu Pak Septa sakit, kami mengunjunginya di rumah sakit. Jadi, aku baru sekali ini mendatangi rumahnya.

Gadis remaja yang mempersilakan kami masuk tadi pasti salah satu putri Pak Septa. Kabarnya, Pak Septa memiliki empat orang anak. Dua laki-laki dan dua perempuan. Satu orang sudah lulus sementara tiga yang lain masih bersekolah. Malah anaknya yang bungsu masih duduk di bangku sekolah dasar.

Dulu Aidan pernah menggalang dana untuk putra bungsu



http://facebook.com/indonesiapustaka

Pak Septa itu. Ya, saat itu kami mendengar kabar bahwa anak itu terkena penyakit yang lumayan parah. Entah tumor di usus atau hanya benjolan semacam polip. Yang jelas kuingat, Pak Septa begitu berterima kasih, dia sampai menangis tersedu-sedu di pelukan Aidan. Dan, ya, saat itu aku pun tak bisa menahan air mataku.

Aku melirik Aidan. Aidan tampak begitu gugup.

Pandanganku menyapu seisi ruangan ini. Ruang tamu yang sangat sederhana. Cat dindingnya sudah kusam dan memberi kesan muram. Bahkan sofa kulit yang kami duduki sudah penuh dengan sobekan. Aku merasakan gelombang kesedihan yang begitu dahsyat.

"Lo nggak apa-apa, Nai?"

Aku terjengit, jari-jari Aidan meraih punggung tanganku. Aku menoleh, heran.

"Lo kelihatan sedih." Ia tersenyum, cemas.

"Gue nggak apa-apa." Aku menarik tanganku, jari-jari Aidan terasa seperti es.

"Wah, wah, siapa ini?"

Aku mendongak. Pak Septa berjalan dengan menggunakan tongkat, senyumnya lebar, seolah tanpa beban.

"Pak Septa! Masih ingat dengan kami?" Aidan berdiri dan membantu Pak Septa duduk di sampingnya.

"Nggak usah, Nak, Bapak bisa sendiri, kok."

Dengan susah payah, Pak Septa berusaha duduk dan meletakkan tongkatnya di sampingnya. Tubuhnya yang sedari dulu memang kurus terlihat jauh lebih kurus. Namun aku dapat merasakan kekuatan tak kasatmata di setiap gerakannya. "Bapak harus berusaha sendiri supaya cepat sembuh. Nah, nah, kamu itu Aidan, kan? Dan kamu … kamu pacarnya, kan?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku tercekat. Pak Septa tak pernah mau mendengar penjelasanku, dan bersikeras menyebutku dengan sebutan 'pacar Aidan'. Aku bertaruh ia sudah melupakan namaku.

"Pak, maaf saya baru bisa jenguk Bapak sekarang. Bagaimana keadaan Bapak? Kelihatannya segar gini," ucap Aidan.

Pak Septa terkekeh. "Puji syukur, Bapak diberi kesembuhan, Nak. Waktu baru-baru stroke, Bapak sama sekali nggak bisa bicara dan nggak bisa jalan. Bapak sekarang berobat alternatif. Mungkin ini yang disebut mukjizat. Berkat kebesaran Tuhan, Bapak bisa bicara normal lagi. Mungkin Tuhan kasihan lihat Bapak. Bapak masih banyak tanggungan. Untungnya pihak sekolah juga luar biasa baiknya. Bapak diberi santunan setiap bulan. Kalau nanti Bapak sudah sanggup, Bapak boleh kembali bekerja. Makanya Bapak harus berusaha sendiri. Kalau dibantu terus, kapan Bapak bisanya? Betul, nggak?"

Tawa Pak Septa berkumandang, namun matanya berkaca-kaca. Membuatku merasakan panas di mataku.

"Wah, syukurlah, Pak, saya benar-benar senang mendengarnya. Bapak jangan sampai putus asa ya." Suara Aidan terdengar terlalu bersemangat. Aku tahu, ia pasti mati-matian menahan harunya.

"Iya, Bapak memang nggak boleh putus asa. Untung Bapak dikasih istri dan anak-anak yang baik. Ibu itu nggak pernah mengeluh. Selama Bapak sakit, dia diberi ketabahan dan kekuatan yang luar biasa."

Kemudian ia terdiam. Tiba-tiba saja matanya berkilau jail. Ia mengamatiku dan Aidan bergantian. Senyum yang begitu kukenal kembali tergambar di wajahnya. Telunjuknya terangkat.

"Kalian ini bener-bener serasi, lho. Yang cowok ganteng, yang cewek cantik. Kapan kalian menikah?"

Aku nyaris melotot. Menikah?

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ah, Pak, kami, kan, masih muda, belum mikirin nikah." Terdengar tawa Aidan.

Aku menoleh heran, Aidan tampak begitu santai menanggapi kata-kata Pak Septa. Apakah ia sengaja tak mau mengoreksinya?

"Bapak kasih tau kalian ya, cari pasangan yang setia dan benar-benar menyayangi kalian. Bukan cuma setia di saat senang, lho. Tapi setia di waktu susah juga. Hidup ini nggak bisa ditebak." Ia berhenti, wajahnya serius. "Cinta itu harus dipelihara. Bukan cuma mentingin nafsu doang. Kalian mungkin masih muda, tapi yang begini harus dipikirin. Bapak lihat, kalian saling sayang. Contohnya nih, dia." Telunjuknya mengarah kepadaku. "Mau aja disuruh bohong demi kamu." Kali ini tatapannya mengarah pada Aidan. "Itu, kan, namanya setia." Setelah selesai bicara, tawa Pak Septa pun pecah.

Aku tak yakin harus ikut-ikutan tertawa atau malah merasa sedih. Seandainya Pak Septa tahu apa yang terjadi, apakah dia akan menasihati Aidan? Meminta Aidan kembali padaku?

"Kamu ini." Pak Septa melanjutkan sambil menunjuk Aidan. "Banyak banget yang ngejar-ngejar. Cewek-cewek pada curhat sama Bapak. Ya curhat tentang kamu. Tapi Bapak salut sama kamu. Kamu setia sama dia." Pak Septa melirikku dengan senyum penuh arti.

Rasa seperti ditusuk-tusuk kembali mengunjungi ulu hatiku.

Aku melirik Aidan. Kali ini Aidan tak sanggup berkata-kata. Wajahnya begitu muram, seolah barusan saja mendengar kabar buruk. Andai aku bisa membaca pikirannya. Aku mendesah pelan, berusaha menyingkirkan segala rasa itu.

"Pak…" Terdengar suara Aidan, ragu. "Saya harap Bapak jangan salah paham. Ini sebagai tanda terima kasih saya sebagai mantan murid Bapak. Terima kasih atas bimbingan yang Bapak

http://facebook.com/indonesiapustaka

berikan selama ini. Jangan ditolak, Pak." Ia mengulurkan sepucuk amplop yang cukup tebal.

Untuk beberapa saat Pak Septa seperti kehilangan kemampuan untuk berkata-kata. Matanya lagi-lagi terlihat berkilauan. Aku memalingkan wajah, tak sanggup menyaksikan sesuatu yang begitu emosional. Aku tahu apa artinya uang itu bagi Pak Septa.

"Bapak … Bapak nggak tau harus bilang apa … Nak, kamu sudah terlalu sering membantu Bapak…" Suara Pak Septa parau.

"Jangan dianggap sebagai bantuan, Pak. Anggap saja sebagai balas budi saya." Suara Aidan terdengar sama paraunya.

"Terima kasih, Nak. Terima kasih. Biar Tuhan yang membalas budi kalian. Bapak doakan supaya kalian hidup bahagia dan cepat-cepat menikah."

Tanpa kuduga-duga, Pak Septa meraih tanganku dan membawanya dalam genggaman Aidan. Jarinya mengunci tangan kami berdua. Tubuhnya memang kurus, namun tenaganya jelas sangat besar. Aku dapat merasakan kekokohan jari-jarinya menahan kedua tangan kami. Matanya serius. Lalu sekonyong-konyong senyum terlukis di wajahnya. Kerut halus menghiasi sudut mata dan sekitar bibirnya, namun bukannya terlihat tua, beliau malah tampak jauh lebih muda dari sebelumnya.

"Bapak percaya kalian akan menjalani kehidupan yang bahagia. Saling setia dan percaya. Apabila suatu saat kalian mengalami hari yang buruk, jangan menyerah. Jangan jadikan alasan untuk menyakiti satu sama lain. Bicarakan semuanya. Jangan takut bertengkar. Tapi selalu ingat untuk memaafkan. Jaga kata-kata dan sikapmu. Manusia nggak ada yang sempurna. Jangan cuma ingat keburukan pasangan, tapi selalu ingat kebaikannya."

Dan untuk saat itu, aku tak berani menoleh. Aku tak



http://facebook.com/indonesiapustaka

ingin Aidan membaca kekecewaan dan kesedihanku. Lagi pula semuanya sudah terlambat. Waktu tidak mungkin diputar kembali.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Beauty and The Beast

AKU mengerang dalam hati saat Bobbi lagi-lagi membelokkan mobil ke dalam pelataran parkir hotel. Kali ini hotel Preanger. Pada titik ini seharusnya aku sudah demo minta kenaikan gaji karena tambahan tugas yang berisiko tinggi.

Namun seperti biasanya, aku hanya bisa diam menunggu dengan bete. Aku melirik Bobbi. Raut wajahnya tak terbaca.

Dingin. Aneh.

Aku menghela napas. Wajah pria dan wanita yang saling melempar tawa membayang lagi di pelupuk mataku. Siapa mereka? Apa hubungan mereka dengan Bobbi?

Namun tanpa kuduga, tiba-tiba saja Bobbi menyalakan mesin dan menjalankan mobilnya keluar dari hotel.

"Lho, kita mau ke mana? Nggak jadi nungguin ... ups." Aku menepuk bibirku pelan. "Sori, saya lupa nggak boleh banyak tanya."

Lagi-lagi kedut menawan itu tergambar di sudut bibir Bobbi. "Kamu suka ikan?" tanyanya tiba-tiba.

"Heh?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bobbi melirikku, tampak geli. "Rasanya pertanyaan tadi nggak susah buat dijawab."

"Ngg, ya suka, sih."

"Bagus. Kamu belum lapar, kan?"

Aku menatap Bobbi, separuh frustrasi. Maksudnya apa? Mau mengajak makan ikan atau cuma basa-basi doang?

"Belum, Pak, saya sudah makan siang tadi," jawabku malas.

Kali ini Bobbi tidak berkata apa-apa dan melempar kami ke dalam sepi yang melegakan.

❀❀❀

Apa?!

Aku memutar bola mata. Untuk apa Bobbi mengajakku ke tempat pemancingan?

"Ayo turun, nunggu apa?" Suara Bobbi menyentakku.

Aku pun turun dengan enggan. Membayangkan harus menghabiskan waktu untuk bengong mengawasi pergerakan air membuatku seketika mengantuk.

Melihat kondisi saung yang dipilih Bobbi membuatku mendadak kecut. Bagaimana caranya duduk? Aku mengamati rok yang kukenakan sembari merutuki nasibku yang apes.

"Ini." Bobbi mengulurkan jaketnya padaku.

Untuk sedetik lamanya aku hanya memandangi jaket Bobbi, merasa seperti orang tolol. Untuk apa dia memberikan jaketnya padaku?

"Buat nutupin kaki," sambung Bobbi enteng.

Aku tidak yakin harus merasa malu atau tersanjung karena Bobbi ternyata perhatian juga. Namun aku memutuskan untuk menerima jaket Bobbi tanpa banyak komentar.

Mungkin ini cocok dengan frasa: angin sepoi-sepoi. Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

memejamkan mata, menikmati embusan angin yang berdesir. Saat matahari sedang galak-galaknya, siraman angin seperti oase di padang pasir. Enaknya kalau ada kasur dan bantal di sini, aku mulai merasakan serangan kantuk yang menusuk-nusuk.

"Ngantuk ya?" Suara Bobbi menyentakku kembali ke bumi.

Aku mengerjapkan mata. "Belum ketangkep?" tanyaku dengan nada bosan yang tak mau repot-repot kututupi.

Bobbi tersenyum, atau lebih tepatnya, sudut bibir Bobbi berkedut kecil.

"Kenapa? Ngantuk? Suasananya emang bikin ngantuk. Hati-hati aja jangan sampai kecebur gara-gara ketiduran," sindir Bobbi.

Aku cuma tersenyum masam.

"Supaya nggak ngantuk, gimana kalau kita ngobrol?" Bobbi lagi-lagi melirikku. "Ya, karena *skill* memancing saya masih sangat minim, jadi saya butuh waktu lebih lama sampai ada ikan yang makan umpan di pancing saya. Daripada nanti kamu ketiduran dengan risiko nyemplung ke balong, mending kita ngobrol." Ia terdiam sejenak. "Dan karena saya yang maksa kamu menjalani masa-masa membosankan seperti sekarang ini, kamu dapet *privillege* untuk menanyakan apa saja pada saya. *No limit*."

Aku menoleh padanya, sangsi. Dari samping, profil Bobbi tampak lebih menawan. Angin telah bermain-main dengan helai rambutnya. Anehnya, dengan rambut berantakan, Bobbi malah terlihat lebih mengesankan. Tidak seperti Bobbi yang biasanya selalu tampil sempurna, kini ia terlihat lebih manusiawi dan rapuh. Membuatku ingin mengenal seorang Bobbi yang seperti ini.

"Siapa pria yang kita mata-matai?" tanyaku nyaris tanpa berpikir.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Bobbi tampak tercekat. Lantas, hanya sepersekian detik kemudian, ia pun tersenyum kecil, seolah meminta maaf. "Maaf, tadi saya memang bilang *no limit*. Tapi khusus untuk pertanyaan yang satu itu, saya belum bisa jawab."

Aku menghela napas pelan. Otakku berputar lagi. Apa yang ingin kutanyakan? Barisan alfabet melompat-lompat dalam kepalaku, mendengungkan gaduh yang membuyarkan konsentrasiku.

"Kamu boleh tanya soal Ami, kok," lanjutnya sambil merapikan rambutnya yang seolah tengah bersorak sorai dengan angin dan mulai menggulung lengan kemejanya. Untuk sejenak aku terpukau. Kulit pucat Bobbi terlihat berbeda di udara terbuka seperti ini. Tubuhnya yang tegap dan berisi terlihat nyaman dan santai. Ia seperti bukan Bobbi yang selama ini kukenal.

"Ada apa dengan Ami?" tanyaku.

Aneh. Saat ini, mendengar nama Ami tidak menghasilkan efek apa pun. Tidak ada serangan mual yang tiba-tiba melanda. Mungkin manusia seperti itu. Mungkin kata-kata Leila ada benarnya. Satu-satunya cara untuk menghentikan obsesi terhadap seseorang adalah mengganti objek obsesi itu sendiri.

Sekarang, di sini, hanya ditemani riak air dan bisikan angin, membuatku seperti hidup dalam ilusi. Tidak ada Bobbi si manusia es yang menyebalkan. Untuk saat ini, ia hanyalah Bobbi. Pria misterius bertampang rupawan yang ternyata sanggup membuat perasaanku dihinggapi jejak-jejak ganjil yang membingungkan.

"Sejak kecil Ami udah nempel sama Aidan. Nggak tau pakai magnet apa dia. Bagi Ami, Aidan itu seperti jelmaan dewa matahari yang hangat, cerah, dan menyenangkan. Kebalikan sama kakaknya yang kayak manusia es, dingin dan jutek." Sudut bibir Bobbi berkedut sedikit. "Ami sering bilang kalau dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepengin punya pacar kayak Aidan. Nggak heran juga, Aidan memang lihai mengambil hati Ami. Ami bisa betah nongkrongin Aidan sepanjang hari."

Aku mendengarkan separuh termenung. Sebenarnya aku bisa membayangkan perasaan Ami. Aidan memang seperti dewa matahari. Kau bisa meleleh dengan hanya melihat tawanya. Semudah itu.

"Saya nggak tau perasaan Aidan terhadap Ami. Tapi..." Bobbi lagi-lagi berhenti dan menggerakan-gerakkan pancingnya. "Suatu hari Aidan pernah mengaku kalau dia menyukai seorang cewek. Cewek itu biasa aja sih, *Bro*, begitu kata Aidan. Nggak ada yang istimewa. Bukan tipe yang beken, atau superpinter, atau aktif di kegiatan sekolah. Nggak cerewet, tapi juga nggak pendiam. Nggak cuek, tapi juga bukan tipe yang terlalu perhatian. Tapi mukanya ngangenin. Rambutnya model bob, pakai poni yang lucu. Pipinya bulat kayak bakpao, tapi bodinya mungil, bikin kepengin gue masukin ke dalam kantong. Kalau senyum matanya hilang. Pokoknya, cara dia bicara, cara tersenyum, dan memandang lawan bicara saat ngedengerin kita bicara, bikin gue meleleh, *Bro*. Pendeknya, dia itu tipe gue banget. Itu kata-kata Aidan."

Aku tertegun.

Tidak mungkin. Mana mungkin Bobbi sedang menggambarkan diriku di mata Aidan?

Bobbi menoleh, dan aku merasakan aktivitas jantungku meningkat drastis.

"Saya nggak pernah tau siapa nama cewek itu. Tapi waktu pertama kali Aidan ketemu kamu, saya langsung tahu bahwa cewek itu adalah kamu."

Lagi-lagi aku hanya bisa diam. Semua ini terlalu aneh untuk dicerna. Kalau kata-kata Bobbi memang benar, kenapa Aidan



http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak pernah menyatakan apa-apa padaku? Kenapa Aidan malah memilih Ami?

Namun kata-kata Bobbi berikutnya menjelaskan segalanya.

"Ami itu sakit."

Aku menoleh kaget. "Sakit? Sakit apa?"

"Pernah dengar penyakit Multiple Sclerosis?"

Aku menggeleng.

Bobbi mendesah pelan. Aku menengadah, tanpa kami sadari, matahari sudah mulai beranjak meninggalkan kursi kerajaannya. Awan hitam bergelayut, bagaikan tirai penutup takhta sang mentari.

"Multiple Sclerosis atau MS adalah penyakit autoimun yang menyerang saraf penderita. Nggak mematikan, tapi nggak bisa sembuh. Ami bisa lumpuh dan buta bila nggak terus dipantau dan diobati."

"Tapi..." Aku terdiam, membayangkan Ami yang cantik memukau dengan gaun merahnya. "Ami kelihatan sehat."

"Penyakit Ami kayak bom waktu berjalan. Ia bisa kambuh kapan saja, di mana saja, tanpa peringatan. Ia serapuh guci antik." Bobbi berhenti sejenak. "Karena alasan itulah saya tutup mata."

"Tutup mata?"

"Saya yakin Aidan masih belum bisa ngelupain kamu," sambung Bobbi, menatapku tajam.

"Jadi itu alasan dari semua ancaman-ancamanmu?" tanyaku balas menatapnya. Segala yang terjadi bukan salahku. Bahkan bisa dibilang, aku adalah korban dari semua ini.

"Saya nggak mau Ami tersakiti. Kondisi fisik dan emosinya harus tetap stabil. Penderita MS nggak boleh tertekan atau sakit hingga memicu imun tubuhnya bereaksi. Imun tubuh yang meningkat akan membuat penyakitnya kambuh. Dan terus-



http://facebook.com/indonesiapustaka

menerus minum obat pun bukan solusi. Obat MS itu sangat keras dan bisa merusak *internal organ*."

Aku menegakkan tubuhku. "Aidan udah menentukan pilihannya, kan? Jadi Pak Bobbi nggak usah cemas. Saya nggak suka main rebut properti orang, kok."

"Properti?" Bobbi melirikku geli.

"Ya, maksudku kepunyaan," kilahku. "Lagian, Aidan nggak mungkin memilih Ami hanya karena alasan penyakit Ami, kan? Saya yakin Aidan menyukai Ami," sambungku, berusaha menjaga suaraku agar tidak terlalu gemetar.

Bobbi menatapku janggal selama beberapa saat. "Ya, saya harap kamu benar," jawabnya akhirnya.

Untuk beberapa saat, hening kembali melempar kami berdua ke dalam sebuah dimensi yang ganjil. Riak air dan desau angin bagaikan musik alam yang membuai kami. Tiba-tiba saja sebersit pemikiran melintasi benakku.

"Kapan Ami mulai sakit? Dan kenapa bisa sakit seperti itu?" tanyaku pelan.

Beberapa detik ternyata rasanya cukup lama. Aku menanti jawaban Bobbi dengan waswas. Apakah pertanyaanku terlalu berat untuk dijawab?

"Ami ketahuan sakit MS waktu SMA. Tiba-tiba saja ia merasa kesemutan di tangannya yang nggak kunjung sembuh. Soal penyakit MS…" Bobbi menggeleng muram, terlihat begitu putus asa. "Bahkan dokter pun nggak bisa jawab apa penyebab pastinya. Katanya penyakit ini jarang diderita orang-orang yang tinggal di daerah tropis karena salah satu penyebabnya adalah kekurangan sinar matahari. Tapi buktinya Ami tetap sakit walaupun nggak pernah kekurangan sinar matahari. Bahkan, Ami hobi keluyuran, main-main di kompleks perumahan di siang hari bolong. Semua teori kedokteran memang *bullshit*."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Mata Bobbi kian menggelap. Memandang jauh ke hamparan air di hadapan kami. Kelihatan seperti mengembara. Mengenang sesuatu. Yang manis sekaligus membawa luka.

"Kamu tahu apa dongeng kesukaan Ami?" Tiba-tiba ia menoleh padaku. Wajahnya sama sekali tanpa senyum.

Aku menggeleng. Tentu saja.

"Aladin dan Putri Jasmine. Ami terpukau pada putri Jasmine yang hobi berpetualang, berani, keras kepala, namun baik hati. Dan bisa ditebak kan, Aidan itu memang seperti Aladin. Kadang-kadang Ami memang terlalu naïf." Terdengar desah napas yang bernada lelah. "Kamu sendiri, apa dongeng kesukaan kamu?"

Aku mengangkat bahu, berusaha mengingat-ingat dongeng yang pernah kubaca.

"Nggak tau."

"Nggak tau?" Sebelah alis Bobbi terangkat.

"Hmm, saya nggak suka Cinderella, apalagi Snow White. Saya nggak bilang ceritanya jelek, tapi, hm, rasanya terlalu absurd. Mana mungkin mereka bisa dengan mudahnya jatuh cinta sama cowok hanya karena cowok itu seorang pangeran atau seseorang yang ngebangunin mereka dengan ciuman?" Aku berhenti, teringat pada diriku sendiri. Bagaimana mungkin dengan mudahnya aku mencintai Aidan bahkan pada pandangan pertama? Aku jadi ingin tertawa.

"Ngg, mungkin…." Otakku bekerja. "The Little Mermaid…." Aku lagi-lagi berhenti, bimbang.

Mungkin aku sama bodohnya dengan Ariel, yang bersedia menukar suaranya demi pria yang bahkan tak peduli padanya. Tapi aku membenci akhir ceritanya. Tidak seperti yang digambarkan dalam film produksi Walt Disney, Ariel tidak berbahagia dengan pria idamannya. Tidak, sama sekali tidak



http://facebook.com/indonesiapustaka

seperti itu. H.C Andersen bukan pendongeng yang baik hati. Ia tak segan membiarkan pembacanya mengucurkan air mata saat Ariel terpaksa menjadi buih air. Tersia-sia. Ariel yang malang.

Aku lagi-lagi mendesah pelan saat dongeng lain melintas begitu saja, mencuri perhatianku. "Bukan. Ngg, Belle. Beauty and The Beast."

"Beauty and The Beast?" Mata Bobbi bertanya-tanya.

Aku mengangguk.

"Kenapa?"

"Hm, mungkin karena *ending*-nya begitu manis. Pangeran buruk rupa berubah menjadi tampan. Padahal Belle sudah mencintai *Beast* bahkan sebelum dia berubah jadi tampan. Jadinya kayak ketiban rezeki nomplok." Aku nyengir.

Kedut menawan muncul lagi di sudut bibir Bobbi. Ia terlihat begitu santai. Sangat berbeda dengan Bobbi yang pertama kali kukenal.

*I'm not a perfect person...*

*Ringtone* ponsel yang tiba-tiba berbunyi dan bergetar membuatku nyaris melompat karena kaget. Tergesa-gesa aku mengambil ponsel yang kuletakkan di sampingku. Dan selanjutnya semua berlangsung begitu cepat.

Yang kutahu, entah kenapa, ponselku tiba-tiba saja tergelincir dari tanganku dan BYUR, suara cipratan air membuatku terkejut setengah mati. Dan yang kemudian terjadi benar-benar tanpa rencana. Mungkin ini yang disebut gerakan refleks. Karena, tahu-tahu saja, tanganku berusaha menggapai ponsel yang tengah terjun bebas, disusul oleh sensasi basah dan dingin di sekujur tubuhku.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Tanganku akhirnya berhasil menggapai ponsel sialan itu. Tapi saat aku sudah sepenuhnya menyadari akibat dari perbuatan nekatku itu, semuanya sudah terlambat.

Aku sebasah tikus got, dan jangan ditanya malunya. Bobbi menarik tanganku dan menarikku ke dalam saung. Seseorang menyodorkan handuk dan aku membiarkan Bobbi membungkus tubuhku dengan handuk.

"Aidan salah." Ia nyengir sambil memandangiku. "Kamu bukan cewek biasa. Saya baru kenal cewek segila kamu."

Aku mengacungkan ponselku. "Ini penting!" sahutku sengit, dengan gigi gemeletuk.

Bobbi mengangkat kedua tangannya. "Oke, oke, saya ngerti. Coba kita lihat, gimana keadaan ponselmu itu."

Aku membuka tutup *casing*-nya dan menekan-nekan *keypad*-nya dengan gugup. Namun layar di hadapanku tetap gelap dan dingin.

"Kayaknya harus kita keringin dulu. Tapi." Ia memandangku. "Sebelum kita urusin soal ponsel, kamu harus ganti baju. Saya nggak mau kamu sakit gara-gara saya."

"Siapa bilang gara-gara kamu?" gumamku menarik handuk supaya semakin membelit diriku dan menghantarkan hangat.

"Ayo." Bobbi berdiri dan mengulurkan lengannya. "Kita urus dirimu dulu."

Aku menyambut uluran tangannya dan merasakan hangat yang ganjil saat menemui telapak tangannya.

"Saya bisa naik taksi kok, Pak. Jadi nanti turunin saya kalau udah di jalan raya," ucapku setelah Bobbi menjalankan mobilnya.

Bobbi melirik, tatapannya kembali menjadi Bobbi si manusia es. "Bagaimanapun penilaianmu padaku, saya nggak sekejam itu."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku memutuskan untuk diam dan merutuki nasibku yang kelihatannya selalu sial bila dekat-dekat dengan Bobbi.

Namun rupanya aku tak perlu menunggu lama. Mobil Bobbi memasuki sebuah rumah tak jauh dari lokasi pemancingan. Rumah bergaya Belanda dengan kesan 'tua' yang hangat itu didominasi oleh warna putih dan nuansa kayu. Pekarangannya asri dengan berbagai tanaman dan pohon rindang. Euphorbia yang berbunga rimbun berjejer membentuk pagar yang cantik dengan warna merah jambu dan kuning pucat. Dan tiba-tiba saja aku mendapat serangan dejavu, seolah pernah berada di sini.

Dalam suatu mimpi.

"Ini rumah siapa?" tanyaku bingung.

"Nggak usah panik gitu." Bobbi melirikku. "*Trust me*. Oke? Yuk, turun." Bobbi mematikan mesin dan membuka pintu.

Aku mengikuti jejaknya dengan waswas. Bersama Bobbi, rasanya seperti menaiki *roller coaster*. Dengan segala tikungan dan tukikan yang terkadang bikin mual dan pacu jantung yang melonjak tak terkendali. Namun, entahlah, ada sesuatu yang lain. Sesuatu yang tersembunyi. Yang membuatku ingin melaluinya lagi. Merasakan semua itu berkali-kali. Hampir seperti candu. Dan aku tidak mengerti.

Sunyi dan sedih. Itu kesan yang kutangkap saat berjalan menyusuri ruangan-ruangan suram dan lorong gelap mengikuti langkah Bobbi. Bobbi sempat berhenti di salah satu pintu dan mengumpat pelan saat mengetahui bahwa pintunya terkunci. Lalu ia berjalan lagi dan berhenti di pintu lainnya. Mengeluarkan kunci dari sakunya dan membuka pintu.

"Masuk," sahutnya sambil duluan memasuki kamar itu.

Gelap. Bau lembab dan aroma teh kering samar-samar menyambutku. Tak sampai sedetik kemudian, terang tiba-tiba



http://facebook.com/indonesiapustaka

menyergap. Rupanya Bobbi menyibak tirai berat dan membuka kaca jendela.

Aku mengedarkan pandangan. Ada ranjang *queen size* yang tampak bersih dan dingin dengan seprai putih tanpa corak. Perabotan dalam kamar ini terbuat dari kayu jati cokelat tua dengan model kuno.

"Tadinya saya mau ambil baju Ami, sayangnya kamarnya dikunci."

Bobbi membuka lemari kayu di sudut ruangan. Setelah beberapa saat meneliti isinya, ia pun mengeluarkan sebuah *hanger* dan melemparnya ke atas kasur.

"Apa boleh buat. Itu sweter lama milik saya, sepertinya nggak terlalu besar. Dulu saya kerempeng." Lalu ia membuka laci dan mengeluarkan seonggok kain hitam. "Ini celana pendek Ami. Mudah-mudahan muat. Untung saya ingat pernah ngejailin Ami dan ngumpetin celana pendeknya."

"Dan itu kamar mandi." Bobbi menunjuk pada pintu yang bersebelahan dengan pintu masuk. "Lebih baik kamu mandi dulu. Saya nggak berani jamin kebersihan air balong. Yah, kecuali kamu nggak keberatan gatel-gatel atau kena penyakit kulit lainnya."

Lantas ia menyambung. "Oya, ini handuknya." Ia mengeluarkan handuk besar berwarna biru dan menyodorkannya padaku. "Mana ponselmu? Sini, biar saya yang urus."

Aku mengambil handuk itu.

"Ini rumah Pak Bobbi?" tanyaku heran.

"Ini salah satu rumah kami," jawab Bobbi ringan. "Kamu mandi dulu, saya mau urus ponselmu dan periksa dapur. Berdoa saja ada makanan. Harapan saya setelah satu jam memancing adalah makan ikan bakar yang enak. Bukannya malah nangkep

http://facebook.com/indonesiapustaka

cewek nekat yang basah kuyup." Sudut bibirnya berkedut lagi sebelum ia berjalan meninggalkan diriku yang termenung dengan perasaan aneh yang perlahan merayap.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Signature Smile

TENTU saja Mama menanyaiku saat melihatku pulang dengan sweter biru kedodoran dan celana pendek yang saking pendeknya nyaris tertutup oleh sweterku, membuat kesan seolah-olah aku tidak mengenakan apa-apa di balik sweter.

"Kamu pakai baju siapa, Nai?"

Aku sudah memikirkan jawabannya. "Keran toilet kantor rusak, Ma. Ini pinjem baju temen."

Untungnya Mama memang bukan tipe ibu yang curigaan. Ia tak melanjutkan pertanyaannya dan membiarkanku masuk kamar dengan damai.

Aku melempar tubuhku ke atas kasur, tak mau repot-repot mengganti baju. Sweter Bobbi menguarkan aroma kayu dan teh kering. Aroma usang.

Anehnya, aku menyukainya.

Aku memejamkan mata, dan membiarkan penggalan adegan demi adegan berputar dalam benakku. Mengulangi setiap rasa yang membuatku tersesat.

Aku keluar dari kamar mandi, merasa konyol mengenakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

sweter biru kedodoran dan celana superpendek yang terasa menggigit di bagian pinggang.

Tak ada tanda-tanda kehadiran Bobbi di kamar ini. Aku melipat handuk dan berjalan pelan mengitari kamar.

Hanya ada beberapa foto dipajang di dinding. Foto Bobbi saat remaja. Lalu foto Bobbi saat kanak-kanak, bertiga dengan perempuan cantik berkacamata hitam yang nyaris memenuhi wajahnya dan anak perempuan manis yang tersenyum lebar memamerkan gigi-giginya. Wajah Bobbi sendiri sudah tampak dingin dengan sorot mata tajam dan senyum tak kasatmata. Senyum yang hanya bisa ditemukan saat kau benar-benar mengamatinya. Kedut kecil di sudut bibir.

Tanpa sadar aku tersenyum. Rupanya memang seperti itu senyum seorang Bobbi.

*Signature smile* yang mahal dan dingin. Seperti apa Bobbi kecil? Tidak mungkin sinis dan dingin seperti sekarang, kan?

"Minum dulu." Suara Bobbi menembus lamunanku.

Aku berbalik dan menemukan ketertegunan Bobbi saat menatapku.

"Kenapa? Aneh, ya?" tanyaku jengah.

Bobbi tersenyum, kedut kecil itu melebar. "Pantes juga kamu pake sweter cowok."

*Sweter kamu*, bisikku dalam hati.

"Ini, minum dulu." Ia menyodorkan cangkir teh yang masih mengepul.

Aku menerimanya. "Nggak ada orang ya di sini?" tanyaku.

"Biasanya ada si Bibik yang rutin datang buat bersih-bersih dua hari sekali. Untungnya hari ini bukan jadwal kerjanya."

"Untungnya?"

Bobbi menatapku lama. "Ya, nggak lucu aja kalau dia sampai nanya-nanya ngapain Den Bobbi bawa cewek basah kuyup ke



http://facebook.com/indonesiapustaka

rumah. Omong-omong, kamu lapar? Saya udah bikinin roti. Untungnya ada roti dan selai cokelat di dapur."

Aku mengangguk dan mengikuti langkahnya menuju dapur.

"Duduk situ." Bobbi menarik salah satu kursi di meja makan kecil.

Dapurnya bersih dan cukup luas. Hawa sejuk membuatku merasa betah seketika. Dapat kubayangkan seorang nenek dengan konde seputih salju, mengenakan celemek, tengah membuat kue lezat di dapur ini. Sementara itu para cucu menanti dengan mata berbinar-binar dan lidah terjulur, menggenggam erat pisau dan garpu di tangan.

Di atas meja kayu yang berbentuk bundar di hadapanku telah tersedia piring berisi roti. Aku meletakkan cangkir tehku. Tehnya enak. Aromanya manis. Rasanya juga manis. Manis yang pas takarannya.

Bobbi duduk di hadapanku dan meraih setangkup roti. "Kalau masih lapar, kita bisa cari nasi." Ia menggigit rotinya.

Aku menggeleng. "Nggak usah. Ngg, Pak, gimana keadaan Ami sekarang?" tanyaku, tiba-tiba saja teringat pada anak perempuan kecil dengan senyum lebar yang begitu manis di foto milik Bobbi.

Bobbi terdiam sejenak. "Seperti yang kamu lihat, Ami baik-baik saja. Dia hanya perlu rutin *check up* ke Singapura untuk memantau penyakitnya. Sedikit saja terasa gejalanya, ia harus segera ke dokter."

"Gejalanya apa?" tanyaku lagi.

"Kesemutan. Itu yang Ami rasakan. Kesemutan yang nggak kunjung hilang."

Tiba-tiba saja aku teringat. "Waktu itu Aidan pernah izin nggak masuk kantor berhari-hari, apa itu karena...?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bobbi mengangguk. “Ya, Aidan emang nemenin Mama dan Ami ke Singapura.”

Lantas ia menaruh rotinya dan melipat lengan, mengamatiku dengan mata dinginnya, lagi-lagi membuatku jengah.

“Kenapa?” Akhirnya ia bersuara.

Aku mengernyit. “Kenapa? Kenapa apanya?”

“Kenapa kamu nggak pernah nolak? Saya tahu kamu keberatan melakukan semua hal-hal yang saya suruh. Kenapa? Takut dipecat?” Matanya menyelidik. Penuh spekulasi. Aku seolah dapat membaca segala asumsi dan prasangka yang tumpang tindih dalam kepalanya.

Aku menyesap tehku, membiarkan kehangatan meresap sampai ke bawah kulit. Menelusup ke dalam peredaran darahku.

“Kalau Bapak sampai pecat saya hanya gara-gara tugas nggak jelas itu, saya berani kok, lapor ke GM.”

“Kamu tau perusahaan ini punya siapa?”

Aku mengangguk. “Iya, saya tau, punya ayahnya Pak Bobbi, kan? Kalau GM nggak ngefek ya masukin surat pembaca aja.”

“Hahahaha.”

Dan untuk pertama kalinya sejak aku mengenal Bobbi, aku melihat tawanya. Dan separuh hatiku seolah meleleh. Untuk sebab yang tidak jelas.

“Terus, kenapa kamu nggak protes?”

Aku diam sejenak. “Saya nggak tau. Saya cuma nggak kepengin nolak aja.”

“Kamu percaya sama saya?” Wajah Bobbi mendekatiku, membuatku tanpa sadar menahan napas.

Dan tanpa keraguan, aku mengangguk. Entah berapa lama aku diam bergeming. Sebelah tanganku menggenggam erat kuping cangkir, sementara yang sebelahnya lagi gemetar di bawah meja.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Wajah Bobbi tak tertebak. Matanya melembut, seolah tak ingin membuatku takut. Kemudian, dengan gerakan yang tak kusadari, kurasakan ujung jari Bobbi menelusuri pipiku. Dingin sekaligus hangat.

Lagi-lagi, aku menahan napas. Aneh. Aku tak ingin menampiknya. Rasanya seperti terjerumus ke dalam dimensi lain. Aku tak bisa mengingat waktu, lokasi, dan keberadaanku sendiri. Seolah-olah kami berdua adalah dua orang yang tak kukenal.

"Kenapa kamu tiba-tiba muncul?" Kini telapak tangannya yang hangat membelai pipiku, membuat jantungku berdebar semakin tak terkendali.

Aku tak bisa melepaskan tatapanku. Sekonyong-konyong Bobbi tersenyum, samar dan sama sekali tidak meyakinkan.

"Kamu percaya sama yang namanya takdir? Apakah hidup ini seperti jalinan benang merah yang saling bertaut? Atau ini semua hanya kebetulan?"

Aku menelan ludah. Tenggorokanku terasa kering. "Nggak ada yang namanya kebetulan," bisikku parau.

"Dan sejarah terulang. Bukankah hidup ini ironis?" gumam Bobbi.

Dan hanya begitu saja. Seperti menjentikkan ibu jari dan telunjuk, Bobbi melepas telapak tangannya dan puff, aku kembali terlempar ke dimensi yang nyata. Dan kembali menjejak bumi.

Bobbi menyesap tehnya, sama sekali tanpa ketergesaan. Seolah ia tengah menikmati tiap tetesnya.

"Saya lihat kalian. Siapa yang kalian kunjungi?"

Aku mendongak, bingung.

"Kamu dan Aidan. Hari Minggu kemarin."

Aku terbelalak. Hari Minggu? "Kamu menguntit kami?" tanyaku, nyaris berdesis.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Bobbi hanya diam. Ekspresinya sama sekali tidak tertebak. Seolah dia memakai topeng untuk menutupi emosinya.

"Jangan salah paham." Kudengar suaraku gemetar. "Aidan cuma minta saya menemaninya menjenguk salah seorang mantan guru kami yang terkena stroke. Ia mengajak saya karena saya juga mengenal beliau dengan baik."

Aku berhenti dan mengamati reaksi Bobbi. Namun sia-sia. Bobbi serupa manusia es yang tak berperasaan.

"Kalau nggak percaya, saya bisa mengantarmu ke rumah Pak Septa," ucapku dengan suara kering.

"Saya percaya." Bobbi menyela dengan cepat. "Saya ... saya kepengin percaya."

Dan aku hanya bisa termangu. Berusaha keras mengartikan kata-kata Bobbi barusan. Kepengin percaya?

Seharusnya hanya ada dua pilihan baginya. Percaya dan tidak percaya. Tapi kenapa dia berusaha percaya?

Demi Ami-kah? Atau….

❀❀❀

Hari-hari selanjutnya berjalan dengan hambar. Bobbi sudah kembali menjelma ke wujud aslinya, si manusia es. Aku menekuri layar monitor sambil menahan kuap saat tiba-tiba saja Bobbi menoleh padaku.

"Hari Minggu besok, kamu ikut, kan?" tanyanya datar, nyaris tanpa ekspresi.

Minggu? Aku memaksa tombol *on* kembali menyala dalam otakku. Ada apa di hari Minggu?

"Jangan bilang kamu nggak tau."

Memangnya hari Minggu besok tanggal berapa, ya? Aku



http://facebook.com/indonesiapustaka

langsung meraih kalender dan ingatan akan hal itu akhirnya muncul juga.

"*Fun Day*?" tanyaku.

Acara *'Fun Day'* adalah semacam acara rutin kantor yang diadakan setiap bulan Juli. Dengar-dengar, tahun kemarin acaranya tamasya ke Dunia Fantasi. Dan tahun ini acaranya adalah tamasya ke Trans Studio.

Bobbi mengangguk. "Kamu ikut, kan?"

Aku mengangguk ragu. Sebenarnya aku tidak kepengin ikut. Leila bilang dia mau ajak Bimo. Ah, aku tidak berhasrat menghabiskan waktu menjadi kambing congek. Untuk permainan atau pertunjukan yang bisa diikuti beramai-ramai memang tidak masalah. Aku bisa nimbrung Yura dan Vita. Tapi untuk permainan yang berpasangan? Selain itu, Aidan pasti mengajak Ami.

Bobbi menatapku aneh, seperti hendak mengatakan sesuatu namun tak tahu cara mengutarakannya. Ia berdeham, membuatku semakin heran.

"Ada apa, Pak?"

"Ngg, nanti... bisa kamu temani saya?"

"Heh?" Aku hanya bisa terpaku memandanginya. Wajah Bobbi tampak merana. Aku seakan bisa melihat isi kepalanya yang berbelit berantakan, berusaha keras mencari kosakata yang tepat.

"Saya minta kamu jadi pasangan saya. Khusus untuk hari itu saja." Bobbi menatapku, dan kini aku tak bisa menebak emosinya.

Aku tertegun.

Bobbi melanjutkan, "Saya nggak punya pilihan lain. Sebagai atasan, saya harus ikut berpartisipasi dengan kalian semua."

"Emang harus pasang-pasangan ya?" gumamku dengan



http://facebook.com/indonesiapustaka

perasaan aneh. Separuh takut, sedangkan yang separuh lagi? Entahlah, aku merasa seperti ada kegembiraan yang melonjak-lonjak di alam bawah sadarku. Membuat jantungku berdentum riuh dan mengacaukan akal sehatku.

Membingungkan.

"Anggap saja bagian dari pekerjaan," jawab Bobbi singkat sebelum kembali menekuri dokumen yang menumpuk di mejanya.

Aku seperti terlempar kembali ke daratan, setelah sebelumnya menari-nari di udara. Rasanya keras dan menyakitkan. Aku menelan ludahku yang terasa kering.

Ah, memangnya apa yang kupikirkan? Ini memang pekerjaan. Bobbi adalah atasanku. Itu semua sejelas dan sejernih air putih dalam gelas transparan di hadapanku. Lantas, kenapa mendadak aku merasa galau?

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Cara Mengatasi Ketakutan

"UNTUNG kausnya nggak jelek-jelek amat." Leila mematut bayangannya.

Leila berbaik hati datang ke rumahku supaya kami bisa bersama-sama berangkat ke Trans Studio. Seharusnya aku yang datang ke rumahnya karena aku yang menumpang mobil Bimo. Tapi dengan alasan rumah Leila sedang dipenuhi berjuta saudara, Leila memilih datang ke rumahku.

"Bimo dapet jatah kaus nggak?" tanyaku.

Aku menambahkan kardigan warna oranye di luar kaus hitam dengan sablon 'We are Blue Water's Family' yang berukuran sebesar gaban dan berwarna hijau stabilo norak, meneliti bayanganku, dan melepas kardiganku kembali dengan tidak puas.

"Ya nggak lah, dia kan bukan karyawan Blue Water. Lagian, mana mau dia pake kaus jelek kayak gini."

Aku menoleh geli. "Jelek? Tadi kata lo nggak jelek-jelek amat?"

Aku menggeser-geser *hanger*, akhirnya mengeluarkan blazer

http://facebook.com/indonesiapustaka

*off white* bercorak bunga aster dengan aksen retro serta mengenakannya. Memandang bayanganku di dalam cermin membuatku merasa *chic* seketika.

"Gue bilang nggak jelek-jelek amat, yang sebenernya berarti lumayan jelek," kekeh Leila melirikku. "Lo sengaja ya pake blazer? Biar nutupin sablonnya?"

Aku tertawa. "Jelas!"

Aku mengancingkan blazerku dan menatap bayanganku dengan saksama. Lantas kutambahkan syal hitam dari bahan yang ringan dan melambai-lambai manis sebagai sentuhan terakhir. Kuamati kembali bayanganku dengan perasaan tidak puas yang tak mau beranjak. "Hm, menurut lo, gue cocok nggak punya rambut panjang keriting?" Tiba-tiba saja aku teringat kata-kata Bobbi tempo hari saat aku mengenakan rambut palsu pemberiannya.

*"Nggak usah cemberut, kamu keren kok pakai rambut palsu. Mungkin sehabis ini kamu bisa mempertimbangkan buat ganti model rambut,"*

"Panjang keriting? Kayak model tante-tante gitu maksudnya?"

Aku melirik, pura-pura tersinggung. "Rese lo!"

Kulihat senyum Leila tampak meledek. "Hm, kayaknya ada yang mau bikin seseorang terkesan, nih."

Aku mendelik. "Maksud lo?"

"Cieee, yang mau jadi pasangannya Pak Bobbi," ledek Leila sambil merangkul bahuku. "Taruhan, Bobbi pasti tambah kepincut sama lo."

"Hush, udah jangan gosip melulu, deh. Kata Bobbi juga, anggap aja ini bagian dari kerjaan," sahutku kecut.

"HAH! Itu, kan, alasan dia doang. Gue yakin, dia benernya demen sama elo. Cuma gengsi doang." Leila menyandarkan



http://facebook.com/indonesiapustaka

punggungnya ke pintu lemari sambil bersedekap, dengan bibir mengumbar senyum.

Aku pura-pura membenahi poniku, berharap dengung jantungku yang membabi buta tidak sampai terdengar ke telinga Leila. Aku mengusap telapak tanganku ke permukaan jins, memindahkan lembap yang tak dapat kukendalikan. Ada apa denganku?

"Ayo dong, Nai, ngobrol. Sebenernya si Bobbi itu kayak gimana orangnya? Sumpah, bikin penasaran."

"Ngg, baik sih..."

"Baik?" Mata Leila membesar, seolah tidak percaya. Sahabat setiaku ini mempunyai mata yang sangat besar dan eksotis. Jadi kalau dia melotot, kelihatan sangat dramatis.

"Iya, mata lo itu belo kok. Nggak usah sengaja digede-gedein," ledekku, hanya untuk mengalihkan perhatian.

Terdengar tawa kecil. "Terakhir kali kita bahas si Bobbi, lo bilang dia jutek. Kenapa sekarang bisa berubah jadi baik?"

Aku membenahi letak syalku. "Jutek sih masih, La. Tapi jutek bukan berarti nggak baik, kan?"

"Ngeles melulu." Lagi-lagi Leila tertawa. "Serius, Nai, gue penasaran sama Bobbi. *Feeling* gue bilang kalau dia demen sama lo. Dan biasanya *feeling* gue jarang meleset."

"Termasuk *feeling* lo soal Aidan?" tanyaku membuat wajah Leila berubah. Leila memang pernah mengatakan bahwa dia yakin Aidan menyukaiku.

"Aidan itu memang idiot brengsek. Maaf, Nai." Ia tersenyum, seakan menyesal. "Sampai sekarang pun, gue masih yakin Aidan pernah suka sama lo. Dan gue nggak ngerti kenapa dia nggak pernah nyatain perasaannya. Ada sesuatu yang aneh."

"Aneh?"

Mendengar kata-kata aneh, aku jadi teringat pada Bobbi.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Teringat pada tugas mematai-matai pria itu. Teringat pada kata-kata ganjil yang Bobbi ucapkan di rumahnya.

*"Dan sejarah terulang. Bukankah hidup ini ironis?"*

Apa maksud kata-kata itu?

"Eh, gue telepon Bimo dulu, ya. Dia, kan, belum pernah ke rumah lo, takut nyasar."

Tepat pada saat itu bel pintu berbunyi. Aku dan Leila saling berpandangan, namun Leila sepertinya punya refleks yang lebih bagus dariku. Sebelum aku sempat bergerak, Leila sudah berteriak dari depan jendela dengan wajah kegirangan.

"Astaga. Lo nggak bakalan percaya ini. Gue bilang juga apa, Nai. *Feeling* gue nggak pernah meleset."

"Lo ngomongin apa sih, La?" Aku ikut-ikutan mengintip dari balik jendela.

Di bawah terik matahari, Bobbi terlihat seperti seseorang yang tidak kukenal. Dengan kacamata hitam, jaket kulit hitam di luar kaus seragam, dan celana kain sewarna kulit duku, ia tampak seperti pria-pria menawan yang ada di layar televisi. Ia terlihat seperti *Chuck Bass* yang berbahaya namun begitu memikat.

Aku menoleh dan menemukan senyum kemenangan Leila.

"Gue yakin dia pasti jemput elo."

"Ngg, kenapa dia nggak bilang ke gue ya?" gumamku, mendadak merasa gugup.

Wajah Leila tampak geli. "Jawabannya gampang, dia mau ngasih kejutan."

"Ah, ngawur aja."

"Sono, pergi duluan. Palingan bentar lagi juga Bimo nyampe."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku meraih tas dan mengangguk sekali lagi pada perempuan yang masih terlihat gelisah di balik cermin, berharap hari ini akan berbaik hati padaku.

❀❀❀

Benar-benar membosankan.

Aku menghela napas keras-keras, sengaja membuat gerakan dramatis. Dari tadi, sementara teman-teman lain sudah berhamburan mencoba segala wahana dengan antusiasme yang nyaris tak terbendung, aku hanya bisa duduk bengong di pinggir kolam air mancur. Kami memang sudah memasuki beberapa wahana seperti Dunia Lain yang sejenis rumah hantu, Si Bolang-bocah petualang yang mengingatkanku pada istana boneka di Dunia Fantasi, dan Science Center.

Tapi, *please,* deh.

Semua itu mainan anak kecil. Aku kepengin main wahana yang memicu adrenalin.

Aku melirik Bobbi. Ia tampak santai, menekuri *gadget* di tangannya. Terlihat seperti berada dalam gelembung tak kasat-mata, terisolasi dari dunia yang ingar-bingar.

Dengan terpaksa aku pun ikut-ikutan mengeluarkan blackberry-ku, memelototi layar kosong dengan malas.

Leila sudah jelas melupakanku sedetik setelah kakinya menginjak lantai Trans Studio. Ia setengah menyeret Bimo untuk memasuki wahana-wahana menegangkan. Sementara itu, Aidan dan Ami juga sudah mondar-mandir di depan kami, pamer kemesraan. Aku mengabaikan tatapan aneh Aidan setiap kali mereka melintas di hadapan kami.

"Hoaamm."

Aku sengaja menguap lebar-lebar, memancing reaksi Bobbi.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun, tentu saja, usahaku nihil. Manusia es seperti Bobbi pastinya tidak mempan menangkap kode-kode tersamar.

Akhirnya aku tidak tahan lagi. Aku membalikkan tubuh menghadap Bobbi. Kulihat Bobbi menatapku aneh.

"Kenapa?"

Aku berdiri. "Ngg, saya mau ke toilet dulu!" Tanpa menunggu jawaban dari Bobbi, aku pun langsung melesat pergi.

Sial!

Aku tak henti-hentinya merutuki nasib apesku. Sepertinya itu yang terjadi apabila aku berada di dekat-dekat Bobbi. Sial.

Mulai dari disuruh memata-matai orang lain, mengenakan rambut palsu yang luar biasa gatal dan panas, dan kini luntang-lantung, merasa teramat sangat bosan sementara orang lain sedang asyik bersenang-senang.

Ah, lapar.

Aku mengusap perutku. Alasan ke toilet memang sekadar alasan. Aku hanya ingin melepaskan diri dari Bobbi.

Ah, di sana ada stan gulali. Lumayan, sesuatu yang manis-manis untuk membungkam protes perutku.

Aku pun membeli gulali. Warna merah mudanya mengingatkanku pada es krim PT Rasa rasa stroberi. Aroma manis menggeliat di udara. Pekat dan menyenangkan.

Seraya menjilati gumpalan serupa kapas itu, aku merasakan sensasi yang seolah membawaku menari-nari dengan gembira. Aku mencubit sebagian dan memasukkannya dalam mulutku, menikmati gulali yang melumer di lidahku. Membuat lidahku sekali lagi menagih. Tak pernah puas.

Secara ajaib perasaanku terasa jauh lebih baik. Aku melangkah riang, menikmati wajah-wajah semringah manusia di sekitarku. Langit di atasku gelap, serupa warna malam yang misterius. Aku merasa seperti berada di dalam Gotham City yang memukau



http://facebook.com/indonesiapustaka

sekaligus menakutkan. Tak peduli di luar sana matahari sedang berpesta pora, di sini dunia seolah tak mengenal kehangatan. Dan tiba-tiba saja aku diserang sengatan euforia. Aku menatap ke depan, sepertinya aku akan mulai tanpa dia.

Aku mengamati wahana di depanku. Kelihatannya antreannya tidak begitu panjang.

*Dragon Rider.*

Ah, duduknya harus berpasangan. Namun aku terus melangkah. Aku tak peduli. Tak masalah bila aku jadi *single rider.* Aku tak akan membiarkan rasa bosan menyandera kesenanganku. Aku ingin bersenang-senang.

Namun sentuhan dingin di pundakku membuatku nyaris terlonjak.

"Kenapa nggak ngajak-ngajak? Saya nyariin kamu ke mana-mana." Suara Bobbi terdengar kesal.

Aku menoleh heran. *Memangnya kamu peduli?*

"Kamu mau naik ini?" lanjut Bobbi dengan dahi terkernyit.

"Iya!" jawabku tanpa sempat mencegah nada ketus dan defensif.

Sudut bibir Bobbi berkedut kecil. "Kayak anak-anak aja."

Aku mengangkat wajah dengan sebal, bersiap berderap pergi menuju antrean saat kurasakan jari Bobbi mengunci pergelangan tanganku.

"Nggak usah cepet merajuk, deh." Bobbi separuh menyeretku menuju antrean yang mulai bergerak maju.

"Saya nggak butuh ditemenin Bapak, kok. Kalau dirasanya kayak anak kecil, Pak Bobbi nggak usah ikut-ikutan aja," dumelku.

"Sst, berisik." Bobbi mempererat cekalannya.

Aku diam, tak punya pilihan lain selain mengikuti langkah Bobbi yang terbawa arus orang-orang menuju ke dalam wahana. Untungnya, kami langsung mendapat giliran.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Saat kami sudah terkunci aman di bangku berbentuk naga, aku lagi-lagi merasakan luapan kegembiraan. Aku menoleh pada Bobbi, wajahnya tampak gelisah. Aku tersenyum geli.

"Jangan bilang seorang wakil GM restoran internasional Blue Water takut main mainan anak kecil," ledekku.

Bobbi melirikku, dengan kedut di sudut bibirnya. Kalau bisa dikategorikan sebagai senyum, senyum ini jelas bersifat sinis.

Aku merasakan tempat dudukku mulai bergerak naik, awalnya masih rendah namun lama kelamaan semakin tinggi. Tamparan angin membuatku merasa terbebas dari segala kekhawatiran. Aku menjerit sekeras-kerasnya saat kami diempaskan dari ketinggian. Perutku terasa geli. Aku menoleh lagi, ekspresi Bobbi tampak mual.

"Jangan bilang kamu takut ketinggian?" seruku takjub.

Bobbi melirikku dan menggeleng.

Aku tersenyum penuh kemenangan. "Kamu kayak si Four!"

"Four?" tanya Bobbi, badan dan wajahnya kembali tegang saat kami kembali dilempar dari ketinggian.

"Iya, Tobias alias Four di Divergent. Belum nonton ya?" cengirku.

"Susah buat mengingat apa pun dalam situasi seperti ini." Bobbi mencengkeram besi penahan tubuhnya.

Cengiranku bertambah lebar, secara impulsif lenganku terjulur dan jariku meraih lengan Bobbi.

Bobbi tampak terkejut.

"Orang bijak bilang, cara mengatasi ketakutan adalah menaklukkannya. Kamu percaya?" tanyaku.

"Kedengerannya seperti tantangan." Bobbi menatapku, berusaha menambah lebar kedutannya walau kernyit di dahinya semakin dalam.

"Nggak takut, kan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bobbi manggut-manggut. "*Try me*."

*Yes*.

Dan untuk alasan yang sama sekali tak jelas, aku merasa bersemangat.

Sebagai tantangan kedua, aku mengajak Bobbi naik kapal kayu yang melayang-layang di udara.

"*Sky Pirates*," baca Bobbi saat kami hendak bergabung ke dalam antrean.

"Kenapa, takut?" ledekku.

"Rasa takut itu bukan sesuatu yang jelek. Sebaliknya, rasa takut itu manusiawi." Bobbi kembali menggenggam pergelangan tanganku dan menarikku menuju antrean. "Ada cewek rewel yang ngasih nasihat untuk menaklukkan rasa takut."

Aku mengamati Bobbi, jarinya yang melekat pada pergelangan tanganku terasa hangat. Dan membuat letupan rasa riang dalam diriku semakin menjadi-jadi.

Pemandangan dari ketinggian membuatku merasa asing. Memang tidak terlalu tinggi mengingat kami masih di dalam ruangan. Tapi sensasi melayang-layang di udara membuatku senang dan bebas.

Aku menoleh pada Bobbi dan tak dapat menahan geli. Rasa takut yang tidak logis ternyata bisa membuat seorang Bobbi menjadi luar biasa gelisah dan panik.

"Mau cerita kenapa kamu bisa takut sama ketinggian? Pernah trauma?" tanyaku bertopang dagu.

Bobbi menggeleng dengan garang. "Kenapa semua harus dikaitkan dengan trauma?"

"Yeey, kan, cuma nanya," dumelku.

Namun kesenewenan Bobbi tidak dapat mengikis antusiasmeku. Tiba-tiba saja tebersit ide usil di benakku.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ngg, mau main tanya jawab nggak? Kayak di Hitam-Putih itu lho."

"Hitam-Putih?" Bobbi menatapku curiga.

Aku memutar bola mata, seharusnya aku tahu, manusia macam Bobbi mana pernah membuang-buang waktu untuk menonton acara di televisi. Hanya Tuhan yang tahu apa yang ia lakukan untuk membunuh waktu.

"Yah pokoknya, saya akan mengajukan dua pilihan dan kamu harus langsung jawab dalam hitungan detik. Gimana?"

Kedut tipis muncul di sudut bibir Bobbi. "Oke."

Aku nyaris terpekik mendengar jawaban Bobbi. Di atas ketinggian, di dalam ruang sempit, dengan suasana misterius, membuatku merasa jadi manusia yang berbeda. Aku memandang Bobbi, yang balik menatapku dengan waspada, jantungku berdetak seperti jarum di jam dinding yang disetel terlalu cepat.

"Mana yang paling kamu benci, dibohongi atau ditolak?"

"Dibohongi." Bobbi kembali tersenyum. Kaku dan sinis.

"Pertanyaannya kelewat gampang, ya?" gumamku.

Bobbi mengangkat bahu. "Siapa yang suka dibohongi?"

Aku memiringkan kepala. "Oke, kalau gitu saya balik pertanyaannya. Buatmu, mana yang lebih susah dilakukan. Pura-pura demi kebaikan atau jujur tapi nyakitin?"

Bobbi tampak tertegun. Aku bersedekap dengan puas. Kapal terus melaju mendekati garis akhir.

"Jadi?" desakku. "Mau saya ulang pertanyaannya? Yang lebih susah dilakukan lho."

"Jujur tapi nyakitin." Akhirnya Bobbi bersuara.

"Lho, tadi katanya nggak ada yang suka dibohongi?" Aku mengangkat sebelah alis.

Bobbi lagi-lagi mengangkat bahu. "Beda kalau dibalikin. Siapa yang suka bikin orang lain sakit hati?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Diplomatis banget sih." Aku tergelak. "Oke deh, *next question.* Hmm ... pacar atau teman?"

Bobbi sekali lagi tampak tertegun.

"Ayo, waktunya cuma lima detik." Aku mengacungkan tangan dan mulai menghitung mundur dengan jariku. "Satu, dua, tiga, empat, lima ... dan jawabannya adalah?" Aku menatap Bobbi, heran. Bobbi seperti kehilangan fokus.

"Hei, ada apa?" tanyaku. "Memangnya pertanyaan tadi susah banget ya?

"Pacar," jawabnya pelan.

"Pacar?!" Aku sama sekali tidak menduga jawaban Bobbi akan seperti itu. "Serius?"

Bobbi melempar pandangan keki padaku. "Mau nanya lagi nggak? Kalau nggak, sekarang gantian saya yang nanya."

"Tuh, kita udah mau sampai." Aku mengalungkan tasku. "Boleh deh gantian."

"Cari pertanyaan itu yang normal kek, jangan yang aneh-aneh," protes Bobbi.

Aku melangkah keluar dari kapal yang sudah berhenti. "Aneh?"

Bobbi kembali menggenggam pergelangan tanganku. "Sini, saya kasih contoh kayak apa pertanyaan yang normal itu. Sekarang saya yang nanya, kamu yang jawab."

Kami menuruni tangga dengan berisik.

"Manis atau asin?" Bobbi memulai.

"Manis," jawabku tanpa berpikir.

"Pantai atau gunung?" lanjutnya.

"Pantai."

"Hitam atau putih?"

"Putih," jawabku mantap.

"Cowok pendiam atau cerewet?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku meliriknya, terkikik dalam hati. Pertanyaan macam apa itu?

"Jawabannya?" tanya Bobbi lagi.

"Pendiam, deh," jawabku geli.

Sudut bibir Bobbi berkedut sedikit. "Pacar atau teman?" lanjutnya.

Aku menoleh. "Kok nyontek, sih?" protesku.

"Memangnya ada aturan nggak boleh mengajukan pertanyaan yang sama? Jangan kebanyakan alasan, jawab saja."

Aku melengos. "Katanya pertanyaan saya aneh...!"

Bobbi mengangkat tangannya di depan wajahku dan mulai menghitung mundur dengan jarinya, menirukan apa yang kulakukan sebelumnya. Sialan. "Lima, empat, tiga...."

"Ayo, mikirnya kelamaan! Waktunya keburu habis."

"Ngg ... teman!" semburku.

Alis Bobbi terangkat sebelah. "Teman? Yakin?"

Aku mengangkat bahu. "Kata orang bijak, hubungan percintaan yang dilandasi air mata orang lain, fondasinya bakal cepet bobrok."

"Orang bijak?" Sebelah alis Bobbi menukik ke atas.

Aku mengangguk, memasang wajah serius padahal dalam hati mengikik geli. Wajah Leila berseliweran di benakku. Itu nasihat Leila si orang bijak.

"Terus, gimana kalau ternyata cowok itu cinta sejatimu?"

Aku terdiam sejenak sebelum menjawab, "Kalau jodoh harusnya nggak usah takut, kan? Kata orang bijak, kalau jodoh nggak akan lari ke mana."

"*Another* orang bijak? Ternyata kamu punya banyak kenalan orang bijak ya," sindirnya.

Sialan.

"Oke, sekarang kita coba itu!" Aku menunjuk pada

http://facebook.com/indonesiapustaka

permainan yang menjadi sumber teriakan orang-orang yang histeris.

Bobbi mengikuti arah yang kutunjuk dan kuamati wajahnya mendadak jadi pias.

"Siang, Pak Bobbi, Naira." Suara riang Leila tiba-tiba menyapa kami. Leila mengedipkan sebelah mata penuh arti padaku.

"Siang, Leila," jawab Bobbi.

Aku meliriknya, Bobbi masih belum mau melepaskan cengkeraman tangannya. Aku menggigit bibir. Bagus, Leila punya kesempatan emas buat mengolok-olokku.

"Oya, kenalin, Pak, ini Bimo. Bim, ini Pak wakil GM kami, Pak Bobbi."

Bimo dan Bobbi saling berjabat tangan sementara Leila menyikutku.

"Ouch, lo kenapa sih," desisku.

"Omong-omong, kalian mau main apa nih? Kami kayaknya mau coba itu. Mau gabung?" Leila menunjuk wahana Vertigo, yang sesuai namanya, aku yakin sanggup membuat para penumpangnya mendadak terkena vertigo usai menaiki monster itu.

"Oya? Kebetulan, gue juga barusan ngajak Pak Bobbi main itu. Ya kan, Pak?" Kini aku menoleh pada Bobbi.

Bobbi meringis. "Kali ini saya *pass* saja."

Leila mengernyit, melempar tatapan penuh tanda tanya padaku.

"Kalian duluan aja deh, La," ucapku.

"Oki doki, kami duluan ya." Leila pun berlalu sambil bergelayut di lengan Bimo, sementara aku mengamati dengan rasa iri yang menusuk-nusuk.

"Saya nggak keberatan nyobain yang itu." Bobbi mengejutkanku dengan menujuk ke arah wahana Jelajah yang serupa dengan permainan Niagara di Dunia Fantasi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Berani?" tanyaku.

"Yang jelas nggak akan bikin saya terkena serangan vertigo," cengirnya sambil menarikku beranjak menuju wahana Jelajah.

Entah kebetulan atau bukan, kami berpapasan dengan Aidan dan Ami di antrean.

Aidan melirikku. Aku memasang senyum sopan, menutup rapat-rapat perasaanku. Aku tidak mau merasakan apa-apa, berspekulasi macam-macam, dan merusak suasana hatiku. Tidak sekarang.

"Inget, jangan sampai kecapekan lho, Mi," ucap Bobbi dengan wajah cemas.

"Iya, iya, nggak usah jelek gitu dong mukanya." Ami tersenyum. Lantas ia menoleh padaku. "Tumben lho, dia mau main beginian. Biasanya dia anti ikut-ikutan yang kayak gini. Gimana cara bujuknya sih?"

"Ngg, gue cuma bilang, menurut orang bijak, cara mengalahkan rasa takut adalah dengan menaklukkannya," jawabku.

"Wow, *sounds like a challenge*," celetuk Aidan. "Pantes lo nggak mau kalah, Bi."

Bobbi mengangkat bahu.

Untungnya kami tidak perlu terjebak lama-lama dalam situasi yang serba canggung ini karena antrean mulai berjalan maju.

"Bi, kapan-kapan lo harus ajak Naira makan malam di rumah." Tiba-tiba Ami merangkul bahuku.

Dan rupanya bukan hanya aku yang terkejut mendengar ajakan Ami. Bobbi dan Aidan saling berpandangan.

"Abang gue ini sifatnya emang aneh, tapi aslinya manis, kok," bisik Ami dengan senyum penuh arti. "Kemasan luarnya doang yang garang."

Bobbi melirik adiknya, "Jangan macem-macem deh, Mi."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sejak kapan gue macem-macem? Dari dulu gue cuma semacem kok," kikik Ami sambil melemparku tatapan penuh arti yang seolah mengatakan: "*See*?"

"Betah ya lo kerja sama Bobbi? Dia galak? Banyak aturan? Atau malah cuek banget?" Kini Aidan yang menggoda Bobbi.

"Sebenernya gampang, kok. Kalau dia mulai galak, lo pasang aja muka mau nangis, dia pasti nggak tega. Dia nggak tahan lihat air mata. Sekali-kali boleh dicoba, kok," sambung Ami sambil menggandeng lengan Aidan dengan ceria. "Gue sering denger soal lo dari Aidan. Kayaknya lo cocok deh, sama abang gue."

"Ami!"

"Lagian Bobbi udah kelamaan ngejomblo, keburu basi ntar."

Dan tepat saat Ami selesai bicara, dering ponsel Bobbi berbunyi nyaring.

Wajah pucat Bobbi setelah menerima telepon itu membuat kami semua terhenyak. "Mi, Mama jatuh di kamar mandi. Kita ke rumah sakit sekarang!"

Selanjutnya semua berlangsung seperti potongan film yang aneh dan menegangkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Ingat Kamu

PAGI ini aku bangun kesiangan dengan kepala berat. Setelah kemarin melewati hari yang melelahkan sekaligus mencengangkan, aku membayangkan bisa menghabiskan waktu dengan bantal, buku, dan camilan, ditemani musik menyenangkan seharian ini. Tapi, ya, kenyataan memang menyakitkan.

Di sinilah kami berada. Terkantuk-kantuk. Di antara hiruk pikuk kafetaria yang dipenuhi wajah lesu kutukan hari Senin.

Aku menebar pandang, wajah-wajah yang berkeliaran serupa zombi. Sekali lagi, ada apa dengan hari Senin?

"*By the way*, sebenarnya ada kejadian apa, sih, kemarin? Kalian kok tiba-tiba ngilang gitu?" Dahi Leila terkernyit.

"Nyokap Bobbi jatuh di kamar mandi," jawabku singkat.

"Hah? Serius? Terus gimana keadaannya? Dan ngapain juga lo harus ikut mereka?" tanya Leila curiga.

Aku mengangkat bahu, separuh termenung. "Lo tau, La? *I don't know*."

Separuh sadar aku mengetuk-ngetuk permukaan piring dengan ujung sendok. Dan seperti penggalan drama, semuanya terulang begitu saja.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Yang paling kuingat adalah ekspresi dingin di wajah Bobbi. Tadinya aku tak ingin ikut, namun Ami menggandeng tanganku. Dan dengan sorot mata memelas, ia memohon supaya aku ikut dengan mereka. Ami berbisik, meminta aku mengawasi Bobbi di perjalanan menuju rumah sakit, sementara ia ikut mobil Aidan. Dan itu adalah perjalanan terlama yang bisa kuingat.

Bau rumah sakit selalu membuatku ingin muntah. Bau antiseptik, obat-obatan, dan orang sakit, membuatku ingin segera melarikan diri dari sana.

Bobbi berjalan tanpa ekspresi, nyaris lebih tidak manusiawi ketimbang zombi.

Seseorang menyambut kami di depan ruang IGD. Perempuan paruh baya yang wajahnya dipenuhi jejak-jejak air mata. "Den Bobbi, Ibu...."

"Gimana keadaan Ibu?"

"Ibu lagi diperiksa dokter, Den."

"Bapak mana?" tanya Bobbi, kali ini dengan nada dingin yang membuatku menggigil tanpa sebab.

"Bapak udah ditelepon, Den, sebentar lagi datang katanya."

"Yang bawa Ibu ke rumah sakit siapa...?"

"Bobbi." Pak Juan berjalan menghampiri kami dengan wajah cemas. Ia mengangguk padaku, tampak heran.

"Om, Om yang bawa Mama ke sini?" tanya Bobbi.

"Iya, kebetulan Om memang lagi di rumah."

"Kejadiannya gimana, Om?" Ami terengah-engah menimbrung pembicaraan mereka.

"Om nggak tau jelas, tau-tau aja Mbok Darmi teriak-teriak dari kamar atas. Dan begitu Om sampai di atas, mama kalian sudah pingsan di lantai kamar mandi. Entah terpeleset atau mungkin lemas karena gula darahnya *drop*," jelas Pak Juan.

"Papa mana?" tanya Ami.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Papa kalian sedang *on the way*. Kalian masuk dulu sana, Mama kalian sedang diobservasi."

Aku menyandarkan kepalaku ke tembok. Ruang tunggu di luar IGD tidak terlalu banyak orang. Aidan menghampiriku sambil menenteng kantong kresek. Tanpa mengatakan apa-apa, ia duduk di sampingku.

"Ini." Ia mengulurkan teh kotak dingin dan wadah plastik berisi enam buah siomai mini, dua buah lontong, dan lemper.

"Jangan bilang lo nggak laper." Ia nyengir. "Belum makan siang, kan?" Ia melirik ke jam yang melingkari pergelangan tangannya. "Udah lewat jam makan siang."

Aku menerima pemberiannya tanpa berniat basa-basi, aku memang lapar berat. Rasa gurih siomai menerima sambutan hangat dalam perutku yang mulai terasa perih.

"Masih inget aja gue suka siomai dan teh kotak," gumamku.

"Ada hal-hal yang terekam secara permanen di dalam sini, sekeras apa pun lo berusaha melenyapkannya." Aidan menunjuk kepalanya. "Dan ada hal-hal yang hilang secara otomatis walau lo udah berusaha mati-matian buat nginget-nginget. Yah, contoh yang paling gampang sih mata pelajaran membosankan seperti PKN."

Aku tersenyum. "Masih ada ya mata pelajaran itu?" gumamku.

"Jadi." Aidan melirikku. "Lo sama Bobbi...?"

Aku menyedot teh kotak, pura-pura tidak mendengar pertanyaan Aidan.

"Lo udah jadian ya sama si Bobbi?"

Aku mendengus. "Jangan asal ngomong."

"Soalnya gue nggak pernah lihat Bobbi seperti ini sebelumnya."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Seperti ini? Seperti apa?"

Aidan menatapku, seolah ingin mengorek isi kepalaku. "Seperti cowok kasmaran." Akhirnya ia menjawab.

Aku tersentak. "Ah, lo kebanyakan ngayal."

"Sejak kapan gue hobi ngayal?" Aidan menatapku tajam. "Kenapa sih lo nggak mau ngaku aja?"

Aku mendengus. "Ngaku? Ngaku apaan? Antara gue sama Bobbi emang nggak ada apa-apa kok."

Aneh, selagi mengatakan itu, aku merasakan sengatan persis di ulu hatiku. Dan rasanya menyakitkan. "Lagian, nggak ada urusannya sama elo." Dan tepat saat aku mengatakan itu, Aidan berdiri. "Om...!"

Aku menoleh dan jantungku nyaris copot melihat pria yang tengah berdiri tepat di hadapanku. Minus senyum dan ekspresi semringah, pria itu, tak mungkin salah, adalah pria misterius di hotel!

"Di mana...?"

"Di dalam IGD, Om. Langsung masuk aja, katanya Tante lagi diobservasi."

Pria itu mengangguk, menoleh padaku dengan tatapan heran, sebelum berlalu dari kami.

"Dia itu..."

"Dia bokapnya Ami dan Bobbi, Nai." Aidan menoleh dan tertegun melihat wajahku. "Kamu kenapa, Nai?"

Jadi, yang aku mata-matai selama ini adalah ayah Bobbi sendiri? Kenapa? Dan siapa wanita itu? Tidak mungkin istrinya sendiri, kan?

"Dan, nyokap Ami kayak gimana tampangnya? Ngg, rambutnya ikal dicat merah? Kulitnya putih?" Aku mencerocos nyaris tanpa sadar.

Aidan tampak kebingungan. "Lo kenapa sih, Nai? Kenapa



http://facebook.com/indonesiapustaka

pertanyaan lo aneh begitu? Dan … tampang lo kayak barusan lihat hantu."

"Jawab aja, deh," selaku tidak sabar.

Aidan memandangku lama. Bimbang. Namun akhirnya ia menjawab, "Nyokap Ami rambutnya panjang dan memang dicat merah. Tapi seinget gue nggak ikal. Terakhir kali gue ketemu masih begitu, nggak tahu kalau sekarang. Siapa tau dia ganti model. Dan kulitnya putih. Kayak Ami. Serius, Nai, ada apa?"

Aku menggeleng dan terhenyak. Jadi ini yang selama ini bertanggung jawab akan sikap dingin Bobbi? Trauma terhadap perselingkuhan ayahnya? Tapi kenapa? Kalau ia tahu, kenapa ia tidak bertindak? Kenapa ia tidak menangkap basah ayahnya saja?

Namun semua pertanyaan itu hanya bisa berputar-putar di kepalaku tanpa jawaban yang pasti.

❀❀❀

Aku mengusap mataku yang terasa perih sambil menekan-nekan pundakku yang pegal. Hari ini memang hari yang sial. Entah karena apa, tak sengaja aku menghapus salah satu *file* penting. Untung saja aku masih memiliki salinan aslinya. Tapi akibatnya aku harus mengetik kembali dan menghabiskan waktu lebih lama di kantor. Padahal bayangan bantal dan kasur yang empuk sudah berjoged *Gangnam Style* di depan mata.

Setelah kejadian kemarin, aku nyaris tak dapat memejamkan mata. Bayangan wajah ayah Bobbi dan Bobbi tak mau beranjak dari benakku. Seharusnya aku sudah bisa menebak. Pantas saja aku merasa familier saat pertama kali melihat pria itu. Wajah itu jelas-jelas wajah Bobbi. Hanya dalam versi yang lebih tua dan lebih bahagia.

Bahagia.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Jariku bergerak tanpa henti walaupun kepalaku berdenyut-denyut. Kata itu melayang-layang di kepalaku.

Ya, ayah Bobbi terlihat bahagia. Senyum, mata, dan gerak-geriknya. Terlihat begitu bebas dan tanpa beban.

Benarkah beliau berselingkuh?

Tapi, mungkinkah seseorang berselingkuh tanpa diserang rasa bersalah? Apa pria itu tidak memikirkan keluarganya? Apalagi putrinya mengidap penyakit yang begitu mengerikan. Apakah cinta itu begitu buta?

Ah, aku ini bicara apa? Cinta itu jelas-jelas buta. Buta karena membiarkan perempuan bernama Naira menanti seorang pria bertahun-tahun lamanya, dengan sia-sia. Dan berakhir dengan kekecewaan yang begitu mengenaskan.

Jariku berhenti sejenak. Kurenggangkan jari-jariku yang terasa kaku. Dingin mulai menyergap. Aku melirik jam. Hampir jam setengah delapan. Kantor sudah sunyi. Mendadak saja aku merasa kengerian merayap perlahan. Aku pun membuka *playlist*.

Mataku mencari-cari lagu yang ingin kudengar saat mataku terpaku pada satu judul.

*Creep- Radiohead.*

Tanpa berpikir, jariku langsung menekan judul itu. Dan melodi yang terdengar membuatku teringat pada seseorang.

Bobbi.

Hari ini Bobbi tidak masuk kerja. Tidak pula memberi kabar. Aku tidak tahu mengapa hal ini begitu mengganguku.

Aku tersenyum. Sinis.

Mungkin aku bisa menyangkal habis-habisan di depan Leila. Mungkin aku bisa memberikan argumen-argumen kenapa aku tak mungkin menyukai Bobbi.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Tapi aku tak mungkin membohongi diriku sendiri.

Aku berhasil melepas obsesiku pada Aidan. Dan kini aku tak bisa berhenti memikirkan Bobbi. Bagaimana kalau Bobbi hanya pelarianku saja?

Aku menegakkan punggungku. Sepertinya lebih baik aku pulang sekarang. Aku merasa sangat lelah. Dan mengantuk.

Aku berdiri, mengambil tisu di dalam tas, dan berjalan ke arah toilet di dalam kantor ini. Aku memasuki WC dan menutup pintunya.

Aku mendesah pelan. Merasa konyol sendiri. Rasanya aku pernah mendengar lagu lama tentang jatuh cinta. Aku berusaha mengingat-ingat. Ah, ya, judulnya *Ingat Kamu*. Dilantunkan oleh duo Maia.

*Aku mau makan kuingat kamu*
*Aku mau tidur juga kuingat kamu*
*Aku mau pergi juga kuingat kamu.*
*Ooh Cinta mengapa semua serba kamu*

Seharusnya baitnya diubah, *Aku kebelet kuingat kamu.* Aku terkikik. Namun sepotong wajah kembali melintasi benakku. Wajah Bobbi versi yang lebih tua. Seharusnya aku tahu. Dari awal aku sudah merasa sesuatu yang tidak asing pada pria itu. Bila Bobbi tersenyum, ia sangat mirip dengan ayahnya. Sayangnya Bobbi memang tidak hobi mengobral senyum.

Kemarin, sebelum akhirnya Aidan mengantarku pulang dari rumah sakit, aku sempat menemui Bobbi dan menanyakan keadaan ibunya.

"Dia baik, kondisinya sudah stabil sekarang, *thanks for asking*." Ia menatapku lama dan membuatku jengah.

"Saya sempat ketemu ayahmu," ucapku pelan, mengamati



http://facebook.com/indonesiapustaka

raut wajah Bobbi yang kian gelap, berharap ia akan memberikan penjelasan.

Namun Bobbi hanya diam, seolah ingin mengatakan sesuatu tapi urung. Dan tiba-tiba saja dorongan ingin merangkulnya begitu besar. Dorongan ingin menghibur dan menghapus dingin dan sedih di matanya.

Sudut bibir Bobbi bergerak. Aku menunggu, tak ingin melepas momen ini.

*Ada apa denganmu?* bisikku hanya dalam hati. *Kenapa kamu begitu dingin dan muram? Bolehkah kumasuki duniamu yang misterius?*

Namun Bobbi berpaling dan semuanya pun buyar dalam sekali sapuan. Aku terlempar kembali ke dunia ini.

Lagi-lagi aku mendesah dan menekan tombol *flush*. Setelah selesai dengan urusanku, aku pun memutar kenop pintu.

Eh.

Aku memutar-mutar pegangan pintu. Kenapa tidak bisa dibuka ya? Macet? Aku terus mencoba, memutar ke kiri, ke kanan, berulang-ulang, namun pintu di hadapanku tetap tertutup. Gelombang panik mulai menyerang. Aku menarik dengan sekuat tenaga. Tapi tetap sia-sia.

Oke.

Tenang dulu. Aku diam, berusaha berpikir dengan jernih. Setelah menarik napas panjang, aku mencoba lagi. Namun sekali lagi, nihil. Keringat dingin mulai bertamu. Aku mulai menggedor-gedor pintu sambil berteriak. Rasa putus asa perlahan menyelimutiku. Kantor GM bersebelahan dengan divisi *purchasing*. Dan seperti biasanya, anak-anak divisi *purchasing* sudah bubar jalan sedetik setelah bel berbunyi, terlebih karena Aidan telah keluar kantor dari tadi siang. Mana mungkin suaraku terdengar sampai luar kantor?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku memandangi pintu dengan frustrasi, membayangkan ponselku yang berada di dalam tas. Hanya beberapa meter dari pintu WC, persis di atas meja kerjaku.

Aku berjalan mondar-mandir. Tadi sore aku sudah mengabari Mama bahwa aku akan pulang malam, jadi Mama tidak mungkin mencemaskan diriku dan menelepon kantor. Apalagi orangtuaku bukan tipe pencemas. Bila aku tidak pulang pun, paling-paling mereka hanya berpikir kalau aku menginap di rumah teman.

Aku menggigit bibir. Suara Thom Yorke terdengar samar-samar. Menyanyikan bait yang sama, nada yang sama. Berulang-ulang. Seperti CD yang sudah rusak.

Sekarang aku harus bagaimana?

Dan aku pun mencoba sekali lagi, memutar, menarik, memukul, berteriak, berulang-ulang. Tanpa hasil. Hingga akhirnya aku menyerah.

Aku duduk di atas tutup kloset dengan mata terpejam. Rasa penat mulai menjalari diriku. Udara di dalam sini begitu pengap hingga dadaku terasa sesak. Entah sudah berapa lama aku terjebak dalam toilet ini. Untung toilet ini cukup bersih dan kering. Aku tak mengerti, kenapa kenop pintu bisa tiba-tiba macet? Memang, kadang-kadang kenop pintu ini suka susah diputar. Mungkin karena kurang oli, atau apa pun istilah teknisnya. Tapi, kalau memang harus rusak, kenapa harus sekarang?

Jam berapa sekarang? Suara Thom Yorke mulai membuatku muak dan mual. Hentakan drumnya seperti irama repetitif yang membuatku nyaris gila. Mungkin setelah ini aku tak akan sudi memutar lagu ini lagi.

Sudah berapa lama aku di sini? Sepuluh menit, lima belas menit, setengah jam? Masa aku harus menunggu sampai besok pagi? Aku kan belum memadamkan lampu. Pak Boy, satpam

http://facebook.com/indonesiapustaka

kantor, pasti curiga kalau sampai malam masih ada lampu yang menyala.

Argh!

Aku mengerang keras-keras. Terkunci di dalam WC? Itu kan konyol! Aku harus memikirkan sesuatu. Namun otakku berkabut pekat. Jangankan berpikir, bernapas pun terasa sulit.

Serangan panik dan putus asa perlahan tapi pasti mulai merayap. Gabungan antara rasa lelah, kurang tidur, pening, lapar, dan minimnya oksigen membuatku ingin menangis sejadi-jadinya. Aku tahu menangis adalah tindakan bodoh dan sia-sia. Tapi aku tak bisa menahannya. Mungkin hormon yang membuatku begitu cengeng. Ya, salahkan saja hormon. Itu kan, senjata perempuan.

Aku menggigit bibir, menahan air mata yang mulai menggenang. Aku hanya ingin berbaring, meluruskan punggungku yang teramat sangat pegal.

Kretek kretek…

Tiba-tiba suara kenop yang diputar membuatku seketika terlonjak. Dan tak sampai sedetik kemudian, pintu pun terbuka lebar. Bobbi berdiri di hadapanku dengan wajah kaget bercampur cemas.

"Pak Bobbi!" seruku dengan suara tercekat.

"Naira? Kamu nggak apa apa?"

Melihat Bobbi berdiri di hadapanku, dengan wajah yang begitu cemas sepertinya memberi efek yang sangat aneh pada diriku.

Dan tanpa sempat mencegahnya, aku pun menghambur dalam pelukannya, merasakan pijaran rasa lega yang luar biasa.

"Terima kasih…" desisku. Saat kurasakan tubuh Bobbi menegang, spontan kulepaskan rangkulanku. Namun pada detik yang sama, kurasakan lengan Bobbi menahan punggungku.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jangan..." Bobbi berbisik dan membalas rangkulanku, membelai punggungku dengan gerakan bimbang.

Aku pun diam. Nyaris menahan napas. Telapak tangannya terasa hangat di punggungku, membuatku merasa nyaman dan aman. Melepas segala kegelisahanku. Walaupun sedang tak ingin, aku tersenyum. Kuusap setetes air mata di sudut mataku.

Dan untuk beberapa saat lamanya, kami saling berdekapan. Aku memejamkan mata dan membiarkan pipiku menempel pada dada Bobbi. Debur jantungnya mengacaukan dentum jantungku. Aku tak sanggup mengenali yang mana milikku. Semua rasa seolah luruh. Aku tak bisa berpikir, tak bisa menganalisis, kakiku lunglai.

"Kenapa...?" Aku bergumam.

Perlahan Bobbi melepas pelukannya, matanya menatapku tajam. "Kenapa kamu bisa terkunci di sana? Pintunya rusak?"

Aku menggeleng. "Saya nggak tau.... Ngg, Pak Bobbi kenapa bisa balik ke kantor lagi?"

"Ada dokumen yang harus saya ambil."

"Ayo, saya antar pulang sekarang," sambungnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Nasi Panas dan Sambal

"KITA harus bicara."

Aku menoleh. Wajah Bobbi menatap lurus ke jalan raya. "Bicara? Ngg … maksudnya? Bukannya sekarang kita lagi bicara?"

"*About us*."

Dan cukup dua kata itu saja sudah mampu membuatku ketar-ketir.

Aku tak bisa menebak suasana hati Bobbi. Matanya masih dingin, tapi ada sesuatu yang berbeda. Aku menunggunya mulai. Dengan jantung bertalu-talu. Di luar jalanan sepi, malam pekat membungkam semua kegaduhan. Bobbi memarkirkan mobilnya di sisi sebuah taman. Lampu taman bernuansa biru tampak misterius.

Suara Keane yang bagaikan desahan angin terdengar seperti dari tempat yang sangat jauh.

*Love is the end*
*So best not to pretend*

http://facebook.com/indonesiapustaka

*Because love is the end*
*Love is the end/Keane*

"Kamu masih suka sama Aidan?" Akhirnya Bobbi memulainya.

"Suka?"

"Iya, suka yang sinonim cinta." Bobbi menatapku. Wajahnya serupa perisai dingin yang kokoh.

Aku tertegun. "Saya pikir kita mau bicara soal kita?"

"Ini soal kita."

Aku bersedekap, AC dalam mobil mendadak lebih dingin dari kulkas. "Apa hubungannya dengan Aidan?"

Bobbi menoleh, matanya yang sedih membuatku terkesiap. "Nggak bisakah kamu jawab pertanyaan saya?"

"Tapi kenapa?"

"Saya nggak mau dikhianati. Saya nggak mau hidup dalam kebohongan. Mungkinkah itu?"

Aku menatapnya, bingung setengah mati.

"Kalau Aidan batal tunangan sama Ami, apa kamu bakal kembali padanya?" Bobbi lagi-lagi mengajukan pertanyaan yang membuatku menggigil.

Aku terdiam, memikirkan jawaban dalam hatiku. Jawaban yang sudah jutaan kali kupikirkan. "Kalau hati Aidan memang milik saya, dia nggak akan milih Ami, kan?" Suaraku terdengar asing di telingaku.

"Kalau Aidan punya alasan kuat di balik hubungannya dengan Ami?" Suara Bobbi terdengar mendesak.

"Saya nggak ngerti. Pak Bobbi...!"

"Bobbi." Bobbi menyelaku lembut. "Panggil saya Bobbi. "

Aku menggeleng. "Kenapa? Kenapa kamu terus-terusan menanyakan hal yang sama? Saya nggak tau. Yang saya tau, Aidan udah milih Ami. Titik. Dan saya bukan cewek idiot yang bakal



http://facebook.com/indonesiapustaka

meratapi nasib. Saya memang nggak bisa milih cinta. Ya, saya pernah mencintai Aidan. Tapi apa gunanya?" Aku terdiam untuk menarik napas. "Cinta itu seperti nasi panas dan sambal. Saling melengkapi. Pernah makan sambal tok nggak pake apa-apa? Atau makan nasi doang? Nggak enak, kan? Memang, ada beberapa orang yang suka makan nasi tanpa apa-apa. Sama juga dengan sebagian orang merasa cukup mencintai tanpa perlu dicintai. Tapi bagi saya itu nggak cukup." Aku berhenti.

"Saya sudah capek menunggu tanpa kepastian," lanjutku. "Dan saya sudah memutuskan, semua sudah berakhir."

Bobbi menatapku tanpa berkedip. "Berakhir?"

"Selama ini cinta nggak pernah terdefinisi bagi saya." Aku menelan ludah. "Saya pikir, cinta itu adalah bila saat kau melihat seseorang dan kau merasa meleleh seperti es batu yang dipapar sinar matahari. Atau saat kau bersentuhan dengan orang itu, jantungmu bekerja ekstra keras seperti baru dikejar anjing gila. Begitu saja. Tapi, cinta nggak sedangkal itu, kan?"

"Itu yang kamu rasakan sama Aidan?"

Aku mengangguk. "Kedengerannya konyol dan norak. Tapi ya, itu yang pernah saya rasakan."

Sekonyong-konyong Bobbi meraih tanganku. Aku terkesiap dan refleks menarik tanganku.

"Jangan..." Bobbi menggeleng dan mengusap lembut punggung tanganku. Lantas, tanpa bersuara, ia meletakkan telapak tanganku di dadanya. Tepat di jantungnya.

"Dengar." Suara Bobbi bergetar.

Aku nyaris tak bisa berpikir. Degup jantung Bobbi seperti *sound system* musik disko yang volumenya disetel maksimal. Dan selama beberapa saat, tak seorang pun dari kami yang sanggup bergerak bahkan satu mili pun.

Namun, tanpa kuduga-duga, Bobbi mendekatkan wajahnya



http://facebook.com/indonesiapustaka

padaku. Begitu dekat hingga tanpa sadar aku menahan napas. Aku seolah tak menjejak di bumi. Seakan terjebak di dimensi yang memabukkan.

Siapa aku? Siapa dia? Dan saat Bobbi mengecup bibirku, awalnya pelan lalu kemudian mulai tak terkendali, aku bahkan tak peduli bila aku tak bisa mengingat identitasku sendiri. Kurasakan hangat bibirnya mendesak dengan rasa frustrasi yang membuncah. Dan kusambut rasa itu dengan segenap jiwa ragaku. Kubiarkan jariku mengusap rambutnya tanpa kendali. Dan kurasakan jarinya mencengkeram bahuku dengan kuat.

Saat semuanya berakhir, rasanya seperti dilempar dari tempat yang sangat tinggi.

"Saya rasa saya menyukaimu." Suara Bobbi seolah terdengar dari dalam air.

Aku mendongak, Bobbi tersenyum. Bukan kedut kecil di sudut bibirnya, namun senyum yang utuh.

"Saya menyukaimu walau mungkin saya hanya punya nasi panas tanpa sambal sebagai teman nasi. Saya menyukaimu karena saya memang merasa meleleh saat melihatmu. Saya menyukaimu karena jantung saya bekerja lebih giat saat melihatmu. Saya menyukaimu karena cinta yang nggak terdefinisi."

"Saya...."

Bobbi menggeleng. "Jangan katakan apa-apa. Saya belum mau mendengar apa pun darimu. Tidak sekarang."

Aku memandangnya bingung.

Namun Bobbi lagi-lagi tersenyum padaku.

"Kamu tau? Kalau senyum, kamu persis ayahmu," cetusku begitu saja.

Wajah Bobbi berubah muram. "Itu sebabnya saya berhenti tersenyum."

"Siapa perempuan itu?" tanyaku tanpa berpikir.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan apa yang diceritakan Bobbi melebihi imajinasiku.

❀❀❀

Tamu yang mengunjungiku pada hari Minggu pagi ini sungguh di luar dugaanku. Ami duduk manis di sofa. Entah perasaanku saja atau bukan, tubuhnya bahkan terlihat lebih ringkih dari sebelumnya. Saat ia mendongak dan menyuguhiku senyum, ia tak dapat menutupi letih di wajahnya yang pucat. Ada bayangan hitam di sekitar matanya. Aku sangsi itu tren *make-up* terbaru.

"Hai, Nai, sori gue datang nggak bilang dulu." Ia terdiam. "Gue kepengin ngajak lo keluar sebentar. Semoga lo belum sarapan."

Untuk beberapa saat aku tidak tahu harus menjawab apa. Berbagai pertanyaan melintasi kepalaku, menuntut jawaban.

"Eh, sori, lo nggak ada acara, kan?" Ami terlihat cemas.

Aku menggeleng dan duduk di sampingnya. "Ada apa, Mi? Kok, tiba-tiba begini?"

Senyum lagi-lagi tergambar di wajah Ami. Aku tak dapat mencegah diriku untuk menilainya. Ami tampak begitu lembut dan rapuh. Apa karena penyakitnya? Atau memang pembawaannya yang seperti itu?

"Ngg." Ami terlihat ragu. "Gue kepengin ngobrol sama elo. Lo suka dim sum nggak?"

Aku menarik napas pelan. Sepertinya aku tidak punya alasan untuk menghindar. Lagi pula, aku memang ingin tahu apa tujuan Ami.

Saat Ami mengatakan akan mengajakku *yam cha* di sebuah tempat makan di jalan Naripan, ingatanku langsung melayang pada Aidan. Kafe bernama Lacamera yang kami kunjungi waktu itu juga terletak di jalan Naripan. Namun Ami membelokkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

mobilnya ke sebuah rumah makan bercat putih dengan papan nama bertuliskan Kedai Kopi 170.

Ami memilih meja di luar, di bawah naungan pohon besar yang teduh. Nuansa *vintage* terasa cukup kental di kedai kopi ini. Warna putih mendominasi hampir seluruh instrumennya.

Pramusaji yang mengenakan seragam bernuansa serba hitam mengantarkan daftar menu.

"Lo mau dim sum atau makanan berat, Nai?" Mata Ami terpaku pada menu di hadapan kami.

"Dim sum aja, gue belum begitu lapar."

"Hm, apa yang enak, ya? Lo mau apa? Sepertinya gue mau pesan siomai, hakau, mantau kukus, dan hm, lo mau lumpia udang kulit tahu? Kelihatannya enak, sayang gue nggak bisa makan udang."

"Boleh, gue ikut lo aja."

"Kalau minumnya? Gue mau pesen teh poci. Kita *share* aja...." Kalimatnya terputus dan Ami mendongak, menatapku seolah teringat sesuatu. "Es teh manis, bukannya itu kesukaan lo? Atau lo mau teh manis panas? Masih pagi begini."

Aku tertegun. Dari mana Ami mengetahui minuman kesukaanku?

"Aidan yang ngasih tau." Suara Ami terdengar ringan. "Jadi lo mau yang dingin atau panas?"

"Hm, dingin aja."

Ami mengangguk dan menoleh pada pramusaji yang berdiri di samping meja kami. "Jadi pesanannya, siomai, hakau, mantau kukus, dan lumpia udang kulit tahu. Minumnya teh poci dan es teh manis. Terima kasih ya, Mbak."

Aku mengamati Ami sementara Mbak pramusaji membacakan ulang pesanan kami. Pagi ini Ami mengenakan blus putih tulang dengan motif bunga mawar dengan rok lebar



http://facebook.com/indonesiapustaka

sewarna dedaunan kering musim gugur. Ia terlihat begitu manis. Seperti lukisan *vintage* yang menyita perhatian.

Sekilas pandang saja, semua orang sudah dapat menerka bahwa Ami adalah gadis berkelas. Model rambut, dandanan, dan pakaian Ami memang tidak berlebihan. Namun semuanya terlihat mahal dan berkilau.

Aku termenung. Betapa berbedanya Ami dengan kakaknya. Saat pertama kali aku melihat Bobbi, hanya kesan dingin dan angkuh yang terlintas di kepalaku. Tapi, ah, bukan angkuh. Bobbi mempunyai banyak beban. Tanpa dapat kucegah, aku kembali memikirkan kata-kata Bobbi malam itu.

*"Jangan katakan apa-apa. Saya belum mau mendengar apa pun darimu. Tidak sekarang."*

"Hei, kok ngelamun?" Suara Ami menyentakku.

Aku menemukan mata Ami yang bertanya-tanya.

"Sori, gue masih ngantuk." Aku berbohong.

Namun Ami tidak membalas senyumku, ia menoleh ke samping dan mengeluarkan sesuatu dari tasnya. "Ini." Ami mengulurkan sesuatu padaku.

Aku menerima dan mengamatinya. Sesuatu itu ternyata selembar kartu tebal dan mewah berwarna perak dengan tulisan melingkar-lingkar.

Aku mulai membaca dalam hati.

*Engagement Party*
*Camille Therese dan Aidan Raharja.*

Aku mendongak, menemukan mata Ami yang gelisah.

"Datang, ya." Ami tersenyum.

"Selamat ya. Gue ikut seneng buat kalian," ucapku, terheran-heran saat merasakan betapa leganya diriku.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Saat mengucapkan kata-kata itu, aku benar-benar merasakannya. Aku ingin Aidan bahagia. Ami pantas mendapatkan Aidan. Aku tidak tahu alasannya. Apa karena Ami bukan sejenis perempuan *bitchy* ala sinetron? Atau karena Bobbi?

Ami tampak tertegun. Untuk beberapa saat ia hanya diam, seakan tengah memikirkan kata-kata yang tepat.

"Sebenarnya gue nggak suka yang terlalu ngerepotin kayak begini." Ia tersenyum kecil. "Gue bukan cewek yang demen pesta. Tapi..." Ia lagi-lagi berhenti. Kukunya yang pendek dan berkilauan mengetuk-ngetuk permukaan meja dengan gelisah. "Gue nggak bisa menghindari semua ini."

Terdengar helaan napas. Kini wajah Ami berubah serius. "Nai, sebenernya gue mau nanya sesuatu. Tentang Aidan. Tentang kalian berdua."

Hatiku mendadak mencelus. Aidan? Apa yang Ami ketahui tentang Aidan dan aku?

"Gue tau kalian pernah punya *history.*" Ia berhenti sebentar. "Gue mau minta maaf, gue nggak pernah bermaksud ngerebut dia dari elo."

"Ngerebut?"

Ami lagi-lagi terdiam sejenak. "Gue suka Aidan sejak ingatan gue terbentuk. Mungkin sejak gue masih pakai popok, gue udah hobi mengekorinya. Aidan itu..." Ami berhenti, wajahnya bertambah lembut. "Aidan itu segalanya buat gue. Dia selalu bisa bikin *mood* gue membaik. Entah gimana caranya. Dan gue sadar, gue nggak bisa hidup tanpa dia. Gue nggak peduli sampai berapa lama gue harus menunggu, gue nggak peduli andai dia nggak ngebalas cinta gue. Bagi gue, dia tetep Aidan-nya gue. Egois, kan?"

Ami mendesah pelan. "Lo masih suka sama Aidan?"

Aku tercekat. Pertanyaan Ami terdengar seperti ledakan



http://facebook.com/indonesiapustaka

bom di telingaku, mencapai dasar hatiku. Kenapa pertanyaan itu lagi? Dan kenapa Ami begitu terus terang? Apakah ia tidak takut mendengar jawabanku? Dan kenapa ia begitu tenang menanyakan soal ini?

"Lo nggak perlu jawab kalau nggak mau," sambung Ami pelan.

"Apa pun jawaban gue, nggak akan bisa mengubah apa pun, kan?" Suaraku terdengar getir. "Aidan udah memilih. Lo harusnya percaya sama dia."

Setelah beberapa saat menunggu, akhirnya terdengar suara Ami. "Ya, lo bener." Ami tersenyum, tampak manis sekaligus rapuh, membuatku teringat pada kelopak bunga mawar dalam foto hasil bidikannya.

Mengikuti dorongan hatiku, aku mengulurkan tangan dan meraih jari-jari Ami. Ami terjengit namun tidak menampik. Aku meremasnya pelan.

"Gue emang pernah suka sama Aidan." Aku berkata perlahan dan hati-hati. "Tapi semua udah berakhir. Cinta itu sesuatu yang aneh. Lo pikir manusia yang dikendalikan oleh cinta. Tapi bukan...." Aku terdiam. "Bukan seperti itu. Cinta cuma kambing hitam yang selalu disalahkan oleh manusia. Yang sebenarnya, manusialah yang mengendalikan cintanya."

Aku tersenyum, mengingat malam itu. "Manusia selalu punya pilihan. Hidup itu pilihan. Lo bisa milih hidup atau mati. Seperti lo bisa milih makan nasi panas doang atau nasi sama sambal."

"Nasi panas sama sambal?" Ami menatapku bingung.

Aku tertawa kecil. "Gue pernah menceritakan analogi ini sama seseorang. Tentang cinta sepasang manusia yang diibaratkan sebagai nasi dan sambal. Harus saling melengkapi. Tapi setiap orang punya pilihan. Nggak apa kalau ada yang emang



http://facebook.com/indonesiapustaka

merasa cukup mencintai tanpa dicintai. Sama seperti beberapa orang yang nggak keberatan makan nasi panas doang."

Ami terlihat melankolis. Seberkas sinar matahari pagi menyorot sebagian rambutnya yang sewarna madu. Kini Ami terlihat seperti boneka porselen yang begitu indah.

"Mungkin..." Suaranya terdengar sedih. "Mungkin gue termasuk orang-orang yang nggak keberatan makan nasi doang."

"Gue yakin sambalnya menyusul," selaku tanpa berpikir. "Sambalnya bukan nggak ada, tapi belum jadi."

Sekonyong-konyong senyum Ami merekah.

"Lo nggak usah khawatir, Mi. Gue sama Aidan cuma masa lalu." Aku tersenyum tulus.

Ami mengangguk. "Gue percaya."

Dan melihat mata Ami yang berpendar keemasan, aku tahu bahwa aku juga percaya padanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Move On

YA, cinta itu buta. Saking butanya, aku telah membiarkan cinta mempermainkanku.

Kini aku tahu apa alasan Aidan memilih Ami. Tapi, apa bedanya? Aku tetap merasa hidup itu pilihan. Bahkan tidak memilih itu sudah merupakan pilihan. Satu-satunya saat kita kehilangan hak pilih adalah saat kita mati.

Setiap langkah dalam hidup kita adalah koma. Dan mati adalah titik.

Jadi, aku tahu Aidan punya pilihan. Seberat apa pun itu. Dan pilihannya bukan aku.

Aku membiarkan angin senja bermain-main denganku. Sore ini aku sengaja mengajak Leila jalan-jalan sambil mencari jajanan. Kakiku menginjak serpihan dedaunan mengering yang kecokelatan di sepanjang trotoar ini. Di sampingku Leila masih sibuk dengan ponselnya.

"Iya, *Hon*, nanti nyampe rumah gue pasti langsung *call*."

"Iya, iya, gue tau. Eh, udah dulu ya, *Hon*, Naira nungguin."

"*Bye, Hon*."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku menahan dorongan untuk mendengus. *Hon? Honey?*

"Tunggu sampai nanti lo jadian sama si Bobbi deh, lo nggak bakal pasang tampang kayak gitu lagi." Leila menyurukkan ponselnya ke dalam tas.

"Lho, tampang gue kayak apa emangnya?" tanyaku memasang wajah polos.

"Tampang lo nyebelin." Terdengar tawa Leila. "Eh, di depan ada tukang bakso Malang. Kayaknya enak. Mau nggak?"

Aku mengangguk tanpa perlu berpikir.

Sambil menunggu pesanan kami, aku mengamati kendaraan yang lalu lalang. Tepat saat itu, sehelai kelopak bunga bewarna kuning keemasan melambai-lambai. Aku menangkapnya.

"Bunga Kasia."

"Heh? Lo ngomong apa?" tanya Leila heran.

Aku menunjukkan helai bunga itu pada Leila. "Ini namanya bunga Akasia. Dulu Aidan pernah bilang, seseorang menyukai bunga ini karena bunga ini bisa tumbuh lebat di sepanjang musim kemarau. Bunga yang tangguh." Aku tersenyum, wajah Ami yang pucat membayang di mataku.

Tangguh.

Seperti cinta Ami pada Aidan.

"Aidan? Seseorang? Seseorang itu siapa? Plis, Nai, jangan main teka-teki silang sama gue, lagi laper nih." Leila melirikku galak. "Gue kalau lagi laper bisa makan orang."

Aku mengabaikan ancaman Leila dan mengeluarkan sesuatu dari dalam tasku.

Kartu undangan Ami.

"Temenin gue, La."

Leila mengambil undangan itu dengan heran, matanya membesar saat membaca tulisan berwarna perak yang melingkar-lingkar.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ini ... apa? Undangan Ami dan Aidan? Mereka mau kawin?!"

"Tunangan, La," jawabku ringan, merentangkan tanganku. Cuaca sore ini menyenangkan sekali. Cukup cerah untuk dinikmati, dengan angin sejuk yang memanjakan kami.

Mungkin sebentar lagi langit akan berubah gelap. Tapi, tak apa, senja memang momen yang pendek. Tidak seperti siang atau malam yang panjang. Momen terindah memang tak pernah bertahan lama.

Leila bolak-balik memandangku dan kartu undangan Ami. "Siapa yang ngundang? Aidan?"

"Ami. Kemarin dia ngajakin gue *yam cha*. Ternyata tujuannya buat ngasih ini. Lumayan juga, dim sum-nya enak. Dan ditraktir pula."

Leila mengamatiku lama. "Lo dateng?"

Aku mengangguk mantap. "Undangannya buat dua orang. Kira-kira Bimo ngasih pinjem elo nggak yaaaa."

"Ngasih pinjem? Emang gue barang?" Leila bersedekap, bibirnya tersenyum. Ia kelihatan terkesan. Dan aku sama sekali tidak heran. Leila adalah satu-satunya manusia yang tahu betapa beratnya penyakit obsesiku terhadap Aidan. "Tapi gue seneng lihat elo. Ternyata elo bener-bener udah *move on* dari si keparat Aidan.

Aku memiringkan kepala. "Gue *move on,* iya. Aidan keparat, enggak."

Sebelah alis Leila terangkat. "Aneh. Gue nggak nyangka lo semulia ini." Ia terkekeh. "Kalau gue jadi lo, udah gue sumpahin jadi cacing si Aidan itu."

"Neng, ini baksonya." Mas-mas dengan logat Sunda kental menyela kata-kata kami dan menyerahkan dua mangkuk bakso dengan kuah kecokelatan yang menyiarkan aroma menggiurkan.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kalau kurang pedes, itu sambelnya ya, Neng," sambungnya sambil menunjuk pada botol sambal di kursi paling ujung.

"Aidan memang nggak pernah ngomong suka gue, La. Gue nggak berhak marah. Dia nggak pernah nyuruh gue nungguin dia. Malah sebenernya dia udah bantu gue dengan ngilang begitu aja. Harusnya gue yang sadar dan *move on.* Kita bisa ketemu lagi hanya karena nasib." Aku tertawa kecil. "Gue nggak mau nyebut itu kebetulan, karena prinsip gue, nggak ada kebetulan dalam hidup ini."

Leila menghela napas, mengunyah baksonya, dan mengangguk dengan wajah tak rela.

"Lo mau, kan, nemenin gue ke pestanya Ami? Grand Eastern lho, anggap aja nebeng makan gratis," cengirku.

Leila lagi-lagi menghela napas. "Demi lo, apa yang nggak gue jabanin?"

Aku menyenggol bahunya. "*Thanks,* La."

Leila membalas senyumku dan sibuk mengomentari rasa bakso Malang yang ternyata luar biasa enaknya. Sementara itu aku hanya mendengarkan dengan separuh hati. Wajah Bobbi melayang-layang di depanku. Aku belum sanggup menceritakan apa-apa pada Leila.

Tidak sekarang.

❀❀❀

Gosip memang terbukti cepat menyebar. Seperti api yang membakar perkampungan kumuh dalam sekejap mata. Aku tidak tahu siapa sumber api itu. Yang jelas, Vita dan Yura langsung menyeretku dan Leila saat istirahat makan siang.

Vita menyipitkan mata sambil bersedekap. "Jangan bilang lo nggak tau apa-apa soal ini."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Soal apa?" tanyaku sambil meletakkan nampan berisi makan siangku ke atas meja.

Vita memutar bola matanya dengan kesal. "Pertunangan Pak Aidan dan adiknya Pak Bobbi lah!"

"Emang kenapa kalau gue tau?" tanyaku lagi sambil mengedarkan pandangan. Tumben hari ini kafetaria sepi. Ah. Tanpa sadar aku mendesah pelan. Bukan hanya kafetaria yang sepi, suasana kantor juga hening. Bobbi hanya datang sebentar dan langsung pamit karena ada urusan keluarga.

Pasti urusan yang menyangkut pesta pertunangan adiknya dan Aidan. Aku sudah memberi tahu Bobbi bahwa Ami mengundangku. Dari tatapannya, aku tahu Bobbi berusaha membaca isi hatiku. Dan aku tahu bahwa dia cemas. Juga takut.

"Seriusan lo tau? Kenapa mereka tiba-tiba aja tunangan? Gosipnya, ceweknya hamil duluan ya?" Vita lagi-lagi mengoceh, memberondongku.

Tawa Leila langsung menyembur tanpa peringatan. Membuat orang-orang di kafetaria ini menoleh ke arah kami dengan heran. "Emangnya kenapa kalau hamil duluan?" tanya Leila di tengah-tengah tawanya.

"Mereka udah lama kok tunangannya," selaku. "Baru sekarang aja heboh."

"Lo tau dari mana?" Vita melirik Leila sambil cemberut.

Yura ikut-ikutan tertawa kecil. "Nggak aneh kalau Naira tau, Vit. Pasti dari Pak Bobbi, sumber yang tepercaya."

Aku mengangguk, pura-pura membenarkan teori Yura.

Vita mendelik. "Jadi, ceweknya hamil nggak?"

Kali ini aku menggeleng. "Nggak sedrama itu, Vit."

"Yah, nggak seru." Bibir Vita yang berpoles merah manyala, yang anehnya tampak cocok untuknya, mencebik.

"Daripada ngomongin mereka, mendingan kita ngomongin



http://facebook.com/indonesiapustaka

soal acara pesta kostum bulan depan aja," sahut Yura dengan raut wajah santai.

Aku menyesap es teh manisku. Siang ini, seperti siang-siang lainnya di bulan Juli, teramat sangat panas. Matahari seperti mempunyai dendam kesumat terhadap seluruh penghuni bumi dan berniat memanggang kami hidup-hidup.

"Pesta kostum? Pesta kostum apaan?" tanya Leila dengan mulut penuh dengan nasi. Menu kafetaria hari ini cukup enak. Udang goreng mentega dengan saus tiram. Mendadak aku tercenung. Udang. Salah satu makanan yang harus dijauhi Ami. Gara-gara penyakitnya, kah?

"Ulang tahun kantor. Setiap tahun pasti dirayain. Katanya tahun ini temanya pesta kostum ala dongeng anak-anak," jawab Yura.

Leila berdecak. "Ih, males banget."

Yura tertawa, wajahnya yang kalem terlihat geli. Aku selalu menyukai Yura yang berpembawaan tenang. Walaupun tidak secantik Vita, menurutku Yura lebih enak dipandang mata.

"Lebih mending daripada tahun lalu. Tahun lalu temanya *Food Parade*," sahutnya.

"Eh, maksudnya?"

Yura lagi-lagi tertawa melihat tampangku dan Leila yang pasti terlihat bingung.

"Maksudnya lo harus pake kostum seperti makanan." Kali ini Vita yang menjawab, dengan nada ketus. "Untung kalian belum masuk sini. Bete banget, tau! Gue terpaksa bikin kostum dari kardus sebagai susu UHT."

Aku nyaris menyembur minumanku. "Susu UHT?!"

Vita berkacak pinggang. "Bentuknya kotak, yang berarti gue cuma perlu gambar-gambar sesuai contoh susu UHT aja. Gue kayak orang sinting."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tawa Leila kembali meledak. Aku menyenggolnya sambil memperhatikan reaksi Vita. Gawat juga kalau sampai perempuan jutek itu marah-marah karena ditertawakan. Namun Vita malah ikut tertawa dan menampakkan wajahnya yang memikat.

Aku mengalihkan perhatianku pada Yura. "Lo pake kostum apa?"

Namun Vita malah melirik Yura dengan wajah kembali bête. "Dia nggak ikutan. Dasar curang."

Yura tersenyum sambil merangkul bahu temannya itu. "Gue kan bukannya sengaja nggak ikutan, Non."

Leila mencondongkan tubuhnya. "Gue juga mau, dong, nggak ikutan. Kasih tau rahasianya, Ra. Plis," bisiknya.

"Waktu itu gue lagi nginep di rumah sakit. Tipes. Lo mau kayak gue?"

"Hah? Ogah dong!"

Aku bertopang dagu, mengunyah udang goreng mentega yang lezat, tanpa bisa sungguh-sungguh menikmati rasanya. Sesuatu menyita pikiranku.

Dongeng anak-anak?

Seseorang pernah menanyakan apa dongeng anak-anak favoritku.

Teringat momen itu membuat hatiku terasa hangat. Wajah itu hadir kembali. Kedut di sudut bibirnya melebar, membentuk senyuman, membuatku terpana. Mata kelamnya melembut, serupa danau teduh yang membuat dadaku berdesir.

Aku tahu apa yang akan kukenakan pada pesta itu. Kuharap saja kali ini aku tidak lagi kecewa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Cinta yang Membebaskan

"TANGAN lo dingin banget, Nai." Leila menggenggam tanganku. Wajahnya cemas. Aku seolah berkaca kegugupanku hanya dengan menatap matanya.

Kami berdua berdiri di sisi tangga melingkar menuju restoran Grand Eastern, tempat dilaksanakannya pertunangan Ami dan Aidan.

Leila meremas tanganku. Sedikit terlalu keras. "Yakin lo nggak kenapa-napa? Mau pulang aja? Belum terlambat, kok."

"*How do I look*?" Aku memutar tubuhku.

Ya, aku tahu, aku pasti terlihat gugup dan cemas. Tapi bukan karena Aidan. Terlalu banyak yang melingkar-lingkar dalam benakku hingga aku tak sanggup berpikir. Sejak kejadian malam itu, Bobbi kelihatan aneh. Kadang ia hangat dan membuatku seolah berada di langit ketujuh, atau apa pun istilahnya. Namun terkadang ia dingin dan menjauh. Tak seorang pun dari kami mempunyai keberanian untuk menyinggung tentang apa yang terjadi malam itu. Aku tahu apa yang menjadi ketakutannya. Tapi aku hanya ingin ia percaya padaku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lo keliatan cakep. Percaya, deh, sama gue." Leila tersenyum, seolah ingin meyakinkanku.

Aku menarik napas dan merapikan gaun hitamku sebelum menoleh pada Leila. "Yuk, kita naik."

Setelah selesai menulis nama kami di buku tamu, penerima tamu mengantar kami ke meja yang telah disediakan. Sambil duduk, mataku mencari-cari. Wajah-wajah semringah dengan tata rias memukau dan penampilan glamor memenuhi ruangan ini.

Di mana dia? Aku mengedarkan pandangan dengan rasa gelisah yang menusuk-nusuk saat akhirnya menemukan matanya. Dan, seperti biasa, wajah Bobbi merupakan kanvas dingin yang meresahkan.

Ia tersenyum. Tapi tidak matanya. Aku menemukan kengerian dalam warna gelapnya. Sepertinya ada sesuatu yang buruk yang tengah dibayangkannya. Aku membalas senyumnya, berusaha menghiburnya.

Suara Leila menyelinap. "Jadi begini yang namanya orang tajir tunangan." Matanya yang berkilau-kilau hijau serupa zamrud melebar dengan penuh antisipasi. "Tadinya gue pikir mereka bakal tunangan di Hilton. Lebih sesuai sama level mereka."

Aku menoleh dan menemukan kembaranku di sana, di balik cermin yang terekat di dinding. Perempuan yang balas menatapku terlihat muram. Aku tak ingin Bobbi salah sangka. Bukan Aidan yang membuat *mood*-ku suram. Bobbi-lah yang bertanggung jawab atas *mood*-ku kali ini. Semua yang dituturkannya malam itu membuatku gelisah. Firasatku mengatakan ada sesuatu yang akan terjadi malam ini. Terlebih-lebih saat kulihat wajah Bobbi yang galau.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Eh, Nai, busyet, si Bobbi keren banget." Leila kasak-kusuk di telingaku. "Gue rasa dari tadi dia ngeliatin lo terus. Ckckck, gue jadi curiga." Ia melirikku. "Ada yang belum lo ceritain ke gue, ya?"

Tawaku terdengar terlalu dipaksakan. Kuharap Leila tidak akan menyadari kegugupanku. "Ah, lo halusinasi."

Leila tetap tidak mau melepasku. Ia melipat lengan dan menatapku lekat-lekat. "Dia belum punya pacar atau tunangan yang sekolah di luar negeri, kan?"

Aku mengernyit. "Dari mana lo dapet ide kayak gitu?"

Leila mengangkat bahu. "Ya, siapa tau? Aneh aja cowok sekeren dan setajir Bobbi belum punya cantelan. Harusnya ada boneka Barbie yang gelayutan di bahunya kayak monyet."

Aku tertawa kecil. Ya, Bobbi yang normal seharusnya sudah punya pacar supercantik dan superseksi. Pacar yang menenteng tas bermerek dan berpenampilan seperti anggota girlband K-pop. Dan mereka seharusnya rutin *hangout* bersama anak-anak bos lainnya yang punya kriteria sama. Tidak penting penampilan prianya seperti apa. Mau keren seperti Bobbi, atau berperut buncit dan botak, yang jelas perempuannya harus memenuhi standar 3M. Mulus, Manja, Molek.

Yang benar saja.

Memikirkan hal itu membuatku teringat pada pernyataan Bobbi. Dilihat dari sisi mana pun, aku bukan termasuk ketiga kategori itu. Jadi, atas dasar apa Bobbi bisa menyukaiku?

*"Saya menyukaimu walau mungkin saya hanya punya nasi panas tanpa sambal sebagai teman nasi. Saya menyukaimu karena saya memang merasa meleleh saat melihatmu. Saya menyukaimu karena jantung saya bekerja lebih giat saat melihatmu. Saya menyukaimu karena cinta yang nggak terdefinisi."*



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mencengkeram tepi gaunku dengan gelisah yang kian menjadi-jadi. Aku sama sekali bukan gadis yang istimewa. Seperti pengakuan Aidan pada Bobbi, aku tidak istimewa, bukan tipe yang beken, atau superpinter, atau aktif di kegiatan sekolah. Apakah aku memang seberuntung itu menjadi seseorang yang dicintai seorang Bobbi?

Beberapa tamu lain mulai memenuhi meja kami. Sepasang suami-istri paruh baya, remaja cantik yang memasang ekspresi bosan dan adik laki-lakinya yang memelototi kami dengan mata jenakanya.

Leila berbisik di telingaku dengan tampang geli, "Sst, Nai, kita dikecengin anak SD."

"Lo yakin dia ngecengin kita? Coba cek muka lo, siapa tau ada upil hinggap di hidung," balasku.

Leila memutar bola mata. "Plis, deh."

Suara dengungan mik menuntut perhatian kami. Aku memanjangkan leher. Di sana, di depan pelaminan, seorang MC berpenampilan necis sudah siap dengan miknya.

"Para hadirin yang terhormat, mari kita sambut pasangan yang paling berbahagia malam ini. Ini dia, Ami dan Aidan. Camille Therese dan Aidan Raharja. Mari kita beri tepuk tangan meriah bagi Ami dan Aidan!" Suara MC menggelegar.

Ruangan mendadak jadi remang-remang. Suara yang sangat kukenal mengisi udara, diiringi alunan nada dari iringan piano. Dan lampu sorot pun berpusat pada mereka.

Dari arah pintu, Aidan berjalan pelan, senyumnya tak dapat menutupi gugup dan gelisahnya. Tangannya menggenggam mik. Matanya tertuju pada Ami yang berdiri di sampingnya.

*When you're lonely and sad*
*If you think of the times we had*



http://facebook.com/indonesiapustaka

*Just the thought*
*Will bring you back to me*
*Seen you staring into space*
*Shadows falling across your face*
*But it won't take long to get to you*
*Whatever you do*
*A Heart to Hold/Keane*

Suara Aidan gemetar. Ada beberapa nada sumbang di sana sini. Anehnya, aku seolah hanyut dalam melodinya. Serangan panik langsung melandaku. Aku merasa sepi. Sendiri. Tersesat. Dengan dada sesak, mataku mencari-cari. Tak sabar.

Akhirnya aku menemukan mata itu. Bobbi menatapku. Aku bisa melihat tanda tanya dalam mata itu. Aku tersenyum. Aku tahu, Bobbi terperangkap dalam rasa takutnya. Tapi aku ingin membebaskannya. Sepenuhnya.

"Gile, ternyata si Aidan bisa nyanyi juga. Aih, gue jadi iri. Kapan Bimo mau nyanyi buat gue?" Leila mengoceh di telingaku. "Kalau gue jadi Ami, gue pasti meleleh. Ih, kenapa gue jadi kayak si Vita? Kasian amat, deh, gue."

Aku mengabaikan celotehan Leila. Dengan enggan aku berpaling dari Bobbi dan mencari sosok Ami.

Dan di sana Ami. Berdiri dengan anggun. Persis seperti peri dari dunia khayal. Gaunya putih dengan percik keperakan di sana sini. Lembut membungkus tubuh mungilnya. Melambai-lambai indah seperti terkena belaian angin.

Ia seperti sedang berjalan di atas air, rambutnya tergerai, halus dan cantik dengan mahkota bunga sewarna permen.

Aku mengamatinya dengan perasaan aneh. Wajah Ami terlihat ganjil. Bukan wajah seorang mempelai yang seharusnya berbahagia. Tatapannya seperti menerawang. Mengembara.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Di saat yang bersamaan, ia tampak rapuh, gelisah, dan tidak sabar. Apa hanya aku saja yang terlalu sensitif, atau memang ada sesuatu yang tengah dipikirkan Ami?

Di atas panggung, Ami tampak membisiki MC sesuatu sebelum akhirnya mik berpindah ke tangannya.

Aku menoleh pada Bobbi. Heran melihat raut wajahnya yang tiba-tiba berubah tegang. Telapak tangannya terkepal dan aku bisa melihat rahangnya mengeras.

Suara yang seperti lonceng menyandera perhatian kami semua.

Ami berdiri dengan tegap. Ia memegang mik dengan mantap. "Saudara, kerabat, sahabat, dan semua rekan yang saya kasihi…" Suara Ami terdengar jernih dan tenang. Ia tersenyum sambil menebar pandang. Senyum yang benar-benar aneh. Aku menoleh, semua orang kelihatan sama penasarannya denganku.

"Sebelumnya saya mau berterima kasih atas kehadiran kalian semua. Dan…"Ami menoleh pada Aidan. "Terima kasih buat nyanyian tadi."

Aidan mengangguk. Namun bisa kulihat ia setengah mati berusaha menutupi kebingungannya. Apa semua ini di luar skenario? Atau ini memang bagian dari penggalan drama yang biasa dilakonkan di pesta-pesta semacam ini?

"Dari dulu aku selalu ingin Aidan menyanyikan lagu buatku. Iya, dari dulu aku selalu mencintai Aidan. Sejak aku masih pakai kuncir kuda dan Aidan selalu mengganggu dengan sengaja narik-narik kucir kudaku." Ami berhenti sebentar, senyumnya melebar. "Aku sangat menyukai dongeng Aladin. Dan bagiku, Aidan selalu menjadi *my* Aladin." Ia berhenti lagi dan menyentuh dada Aidan. "Aku selalu berkhayal menjadi *Princess* Jasmine. Dari dulu aku kepengin punya kulit cokelat eksotis seperti Jasmine." Ia tertawa kecil. "Sayangnya



http://facebook.com/indonesiapustaka

selalu gagal. Dan aku selalu memimpikan saat-saat seperti ini. Aku bahkan sudah membayangkan pesta pernikahan macam apa yang ingin aku langsungkan. Aku memang mencintainya. Cinta yang konyol…!" Ia lagi-lagi berhenti.

"Tapi…" Ia menggeleng. Senyum tiba-tiba lenyap dari wajahnya. Dan saat itu juga para pramusaji dengan serentak bergerak, membagikan amplop besar ke setiap meja. Kami saling berpandangan. Kasak-kusuk berdengung, bersesak-sesakan di udara.

Ada apa?

"Maafin gue, Dan…" Ami tampak berusaha keras menahan tangis. "Semuanya, silakan buka amplop yang barusan dibagikan."

Dan suara gesekan kertas terdengar gaduh di telingaku. Aku menanti cemas saat bapak-bapak yang duduk persis di hadapanku berinisiatif membuka amplop terlebih dahulu. Ada segepok kertas mengilap yang ia keluarkan.

Mendadak saja seperti ada yang meninju dadaku saat aku mengenali gambar-gambar yang tercetak dalam kertas-kertas licin itu. Aku meraih selembar dengan tangan bergetar hebat.

"Lho, mereka itu siapa, Nai? Lo kenal?" tanya Leila bingung.

Kegaduhan semakin menjadi-jadi. Aku mendongak, mencari-cari. Akhirnya aku menemukan wajah itu. Tampak menakjubkan dengan gaun sewarna buah persik pucat yang berhiaskan bebatuan berpendar-pendar. Wajah perempuan itu tampak lebih pucat dari gaun yang ia kenakan. Aku kembali mencari. Pria itu, pria yang duduk persis di samping Bobbi, nyaris seperti habis melihat hantu.

"Nai … lo kenapa? Lo kenal mereka?!" Suara Leila menyentakku.

Aku mengangguk. Dalam foto yang kucengkeram, wajah



http://facebook.com/indonesiapustaka

perempuan itu tampak bercahaya, senyumnya begitu lepas dan bahagia. Pria di sampingnya melingkarkan lengan di bahunya dengan posesif, seolah mereka adalah pasangan yang tengah dimabuk asmara.

Aku menarik napas panjang sebelum mulai bicara, "Yang laki-laki itu bokapnya Bobbi, La … dan yang perempuan…."

Leila menatapku tak sabar. "Yang perempuan siapa, Nai?! Ayo, jangan buat gue mati penasaran."

"Dia … nyokapnya Aidan…!"

"HAH?? Siapa lo bilang? Nyokapnya Aidan? Kok bisa??"

Suara Ami menyela Leila. Aku kembali mengarahkan pandanganku ke panggung. "Pa, maafin Ami…" Wajah Ami sudah dibanjiri air mata. "Selama ini … kami semua udah tau hubungan kalian. Bahkan sejak Ami masih kecil. Ami, Bobbi, Aidan. Kami semua tau. Bahkan, semua ini adalah bagian dari rencana kami. Maksud Ami, hubungan Ami dengan Aidan. Ami tau, Aidan nggak pernah mencintai Ami."

Suara lantang Aidan memotong Ami. "Ami, itu nggak bener!"

Ami menggeleng. "Biar gue terusin dulu, Dan…! Sejak kecil Ami udah suka sama Aidan. Tapi Ami juga tau, Aidan cuma nganggep Ami sebagai adik sendiri. Sejak kami sama-sama tahu bahwa Papa dan Mama Hana punya hubungan gelap, kami semakin dekat. Yah, mungkin karena kami merasa senasib? Dan akhirnya kami punya ide gila ini. Kalau Ami dan Aidan menikah, Papa dan Mama Hana nggak mungkin nikah, kan? Papa dan Mama Hana nggak mungkin ninggalin Mama dan Papa Taufik, kan?" Ami mengusap air mata yang menitik.

"AMI! STOP! Jangan terusin semua omong kosong ini!" Pria itu, ayah Ami dan Bobbi, berjalan menuju panggung. "Papa dan Hana bersahabat sejak dulu. Kami hanya sahabat!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Ami menggelengkan kepala keras-keras. "Papa yang STOP! Jangan … Ami mohon, jangan permalukan diri Papa lagi! Semuanya sudah berakhir. Kami bukan anak kemarin sore yang bisa Papa bohongi. Kami tau semuanya, Pa. Semuanya!! Itu, kan, sebabnya kenapa dulu Papa nggak setuju Ami pacaran sama Aidan? Coba kalau Ami nggak sakit, Papa pasti bakal menentang kami sampai titik darah penghabisan. Hanya karena penyakit Ami ini Papa ngalah, kan? Tapi Pa…" Ami terisak. "Ami nggak bisa melalui apa yang Mama lalui selama ini."

"Apa maksud lo, Mi?" Kali ini Aidan yang bersuara.

Ami tersenyum, air mata seolah tak henti mengaliri pipinya, mengacaukan tata riasnya. "Gue nggak pernah ada di hati lo kan, Dan? Lo nggak bisa terus-terusan bohong hanya karena gue sakit. Ini semua cuma sandiwara…!"

Tanpa sadar aku menahan napas menyaksikan adegan di hadapan kami. Semua tamu seperti tengah menonton pertunjukan opera yang menegangkan. Ada yang terpaku menatap panggung, ada yang masih asyik memelototi foto-foto itu dengan rupa *shock.*

Aku mendesah pelan. Semua foto ini adalah hasil bidikanku. Apa ini tujuan Bobbi mengumpulkan semua foto ini? Teringat padanya, aku pun menoleh, berusaha menangkap sosok Bobbi. Namun, di luar dugaanku, wajah Bobbi tampak sama *shock*-nya seperti ayahnya.

Dan tiba-tiba saja aku teringat kata-katanya malam itu. Bobbi mengatakan sesuatu. Ia mengkhawatirkan Ami dan merasa Ami sedang merencanakan sesuatu.

Dan, ya, ternyata *feeling* Bobbi memang benar.

Suara Aidan terdengar putus asa. "Lo salah, Mi. Dulu gue emang nganggep lo kayak adik gue sendiri. Dan dulu gue emang anggap semua ini cuma drama, seperti rencana kita



http://facebook.com/indonesiapustaka

sebelumnya. Tapi manusia berubah, hati gue berubah. *I really love you*, Mi."

Ami menggeleng, terlihat begitu sedih namun tegar dalam waktu yang bersamaan. "Pa, maafin Ami, Ami udah nggak sanggup lagi … Mama Hana, maafin Ami ya."

Perempuan itu, Hana, hanya diam bagaikan patung. Ruangan ini mulai dipenuhi dengan kasak-kusuk yang membuat bising.

"Dan, gue mau kita batalin pertunangan ini." Suara Ami kembali membuat ruangan ini senyap seketika.

"HAH?! Maksud lo apa, Mi? Itu … itu, kan, bukan bagian dari rencana kita?" sela Aidan.

Ami lagi-lagi menggeleng. "Memang bukan. Dan, kita sama-sama butuh waktu. Gue nggak mau ada penyesalan. Gue nggak mau hidup dalam penyesalan dan sepi. Kayak Mama."

Lantas ia berjalan, ke arah seorang perempuan yang kuduga pasti ibunya. Wajah perempuan itu sama kacaunya dengan putrinya. Ia mengusap tisu yang sudah lusuh ke mukanya.

"Ma, maafin Ami ya? Mama nggak apa apa, kan?" Ami berlutut di depan ibunya.

Ibu Ami, perempuan berambut merah dengan gaun nyaris serupa dengan yang dikenakan Hana, ibunda Aidan, tersenyum. Ia membelai rambut anaknya sambil membisikkan sesuatu. Sepertinya ia sudah terlebih dahulu mengetahui semua ini sehingga tidak tampak terkejut.

Setelah beberapa saat Ami pun kembali ke panggung. Ia kembali memegang mik dan menghadap Aidan. Wajahnya sudah terlihat lebih tegar. Aku tidak dapat mendefinisikan senyum yang menghiasi wajahnya. Namun, entah kenapa, aku mengerti. Aku mengerti kenapa Ami melakukan semua kegilaan ini. Aku mengerti kenapa Ami melepaskan Aidan. Aku mengerti tapi aku percaya, Ami tidak akan kehilangan semua ini.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Suara Ami tenang dan terkendali. "Aidan, mulai sekarang kita sama-sama bebas. Gue bukan lagi tunangan elo. Lo bebas mencintai siapa saja. Begitu pula dengan gue. Gue udah ngerelain semuanya."

Lalu ia menoleh pada ayahnya. Pria itu kini tampak termangu. Seperti tersesat dan kebingungan. Ami menyentuh bahu ayahnya. Wajahnya melembut. "Pa, apa pun yang terjadi, Papa tetep Papa kami. Terima kasih udah jadi Papa yang luar biasa selama ini. Maaf karena malam ini Ami terpaksa membuka rahasia Papa. Ami cuma kepengin Papa dan Mama Hana berhenti berbohong. Pada semua orang, pada diri kalian sendiri."

Kurasakan sikutan Leila. Cukup keras hingga aku meringis karenanya. Leila mencerocos di telingaku. "Nai, lo tau Ami ngomongin apa? Gue nggak ngerti. Apa maksudnya bokapnya Ami selingkuh sama nyokapnya Aidan? Wow, kalau bener gitu, sesuatu banget dong. Tapi apa hubungannya sama mereka? Maksud gue, sama Aidan dan Ami?"

"Nanti gue ceritain semuanya, La," gumamku.

Semua ini memang terlalu sulit untuk dicerna oleh akal sehat. Tapi kini aku mengerti dari mana pahit dan dingin dalam diri Bobbi berasal. Dan aku juga mengerti kenapa Aidan tidak bisa memilihku. Ah, bukan. Aidan memang tidak memilihku. Karena ia sudah memilih Ami. Untuk alasan yang jelas, walau ia tidak langsung menyadarinya. Ya, karena Aidan telah *jatuh cinta* pada Ami sejak dulu.

❀❀❀

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Permainan Hati

SETELAH pengakuan Ami yang menghebohkan, MC mengambil alih acara. Aneka rupa hidangan disajikan oleh para pramusaji dengan tergopoh-gopoh, seolah ingin membungkam mulut-mulut yang sibuk membuat kebisingan.

Ami, Aidan, Bobbi beserta orangtua mereka masing-masing sudah menyelinap keluar.

Entah ke mana.

Aku bisa membayangkan apa yang terjadi pada mereka. Akan banyak argumen, air mata, dan penyesalan.

Tanpa sadar aku mendesah. Jadi ini sebabnya Ami mengundangku? Ia ingin aku mengetahui bahwa semua ini hanya sandiwara? Ia ingin aku tahu bahwa Aidan tidak sungguh-sungguh mencintainya?

Aku termenung. Cinta itu memang bukan matematika. Tidak ada jawaban yang pasti dari satu pertanyaan.

Ami mengira Aidan tidak mencintainya. Tapi aku bisa melihat semuanya dengan jelas. Sejelas kenyataan bahwa bumi itu bulat. Pria yang menyanyikan lagu cinta di hadapan puluhan pasang mata itu adalah pria yang *jatuh cinta*.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jadi, gimana ceritanya?" tanya Leila sambil menyendoki sepotong daging sapi yang dimasak menggunakan lada hitam dengan tampang lapar. "Busyet, makanannya gue banget."

Aku menghirup teh, rasa hangatnya mengingatkanku pada malam itu. Dan jantungku kembali berdentum, mengirimkan kenangan itu lagi. Aku pun mulai bertutur.

"Perempuan itu...." Suara Bobbi terdengar parau. "Perempuan itu adalah mama Aidan."

Aku terkesiap. Apa?!

Mata Bobbi melebihi gelapnya langit malam ini. Menghantarkan dingin yang membawa gigil. "Papa, Tante Hana, mama Aidan, dan Om Taufik, papa Aidan, sudah temenan sejak remaja. Papa dan Tante Hana sebenarnya sudah saling suka. Sayangnya Papa terlalu flamboyan, terlalu serakah. Papa nggak mau pacaran serius. Dia memang terkenal *playboy* dan pacarnya banyak. Ia nggak sadar kalau Om Taufik ternyata juga menyukai Tante Hana. Dan Tante Hana, frustrasi melihat kelakuan Papa, menerima lamaran Om Taufik. Saat Papa menyadari bahwa Tante Hana adalah cinta sejatinya, semuanya sudah terlambat."

Untuk sesaat aku kehilangan kata-kata. Dan sebersit pemikiran singgah di kepalaku. Apakah ia takut, aku, seperti Tante Hana, menerimanya hanya karena frustrasi kehilangan Aidan?

"Lantas, kapan kalian mengetahui hubungan mereka?" tanyanya dengan suara parau.

Terdengar helaan napas. Berat. "Waktu itu saya dan Aidan sudah duduk di bangku SMP, sedangkan Ami masih SD. Kami liburan bersama ke Puncak. Saat para orang dewasa mengira semua anak-anak sudah tidur pulas dan mimpi indah, kami diam-diam menyelinap ke taman, bermain kartu tanpa suara. Namun, suatu malam kami memergoki Papa dan Tante Hana mengobrol



http://facebook.com/indonesiapustaka

di dapur yang bersebelahan dengan taman. Percakapan yang seharusnya tidak kami dengar. Percakapan dua orang dewasa yang terperangkap oleh cinta terlarang. Sejak saat itu kami pun mengetahui semuanya."

"Kenapa kalian nggak langsung mengkonfrontasi mereka?" cetusku.

Bobbi menggeleng. "Kami terlalu *shock*. Lagi pula, kami tetaplah anak-anak yang tidak memiliki keberanian untuk bersuara. Beberapa kali Aidan ingin membongkar semuanya. Namun ayahnya sakit…. Kemudian menyusul Ami yang sakit…."

Suara Bobbi bertambah pahit. "Ami mempertaruhkan hatinya sendiri, Aidan nggak pernah bisa ngelupain kamu."

Aku menggeleng, menahan gigil yang kian menyergap. "Aidan punya pilihan."

Rahang Bobbi mengeras. "Semua itu cuma sandiwara, Naira."

"Sandiwara? Maksudmu?"

Jari-jari Bobbi mencengkeram setir, seolah menahan amarah. Buku jarinya begitu putih serupa tulang. "Akhirnya Aidan dan Ami menemukan cara untuk mencegah hubungan orangtua kami tanpa harus mengkonfrontasi mereka atau melukai salah satu dari mereka. Aidan dan Ami bertekad menghalangi hubungan Papa dan Tante Hana. Apa pun yang terjadi. Dengan hubungan mereka, Papa dan Tante Hana nggak mungkin nikah, kan? Mereka sudah merencanakan semua ini sejak dulu, sebelum Aidan mengenalmu." Bobbi menggertakkan gigi. Bunyinya membuat ngilu. "Saya menentang mereka. Saya nggak ingin menyaksikan Ami hancur berkeping-keping. Tapi Ami nggak serapuh penampilannya. Kepala anak itu lebih keras dari batu."

Ia menoleh padaku, ekspresinya sedingin es. "Kemudian Aidan mengenalmu. Tadinya saya pikir Aidan udah nyerah dan nggak



http://facebook.com/indonesiapustaka

mau ngelanjutin rencana gila itu. Tapi kemudian Ami sakit.... Dan ketergantungannya pada Aidan semakin mejadi-jadi."

Bobbi terdiam, sekonyong-konyong matanya melembut. Sedih mendadak melilit diriku. "Kenapa kamu tiba-tiba muncul, Naira?" Jarinya terangkat dan menangkup pipiku dengan lembut. Membuatku ingin menangis.

Aku menggenggam pergelangan tangan Bobbi, seolah ingin mencegahnya melepas tangannya dari pipiku.

"Kenapa kamu tiba-tiba datang dan mengacaukan semuanya? Kenapa kamu membuat saya seperti ini?"

"Seperti apa?" bisikku.

"Seperti pria yang kehilangan akal sehatnya. Saya tahu saya seharusnya melepasmu, mengusirmu jauh-jauh dari kami." Ia berhenti sejenak. "Tadinya saya ingin membuatmu menjauh dari jangkauan Aidan. Saya ingin melindungi Ami. Tapi...."

Aku menunggu dengan dada berdebur seperti ombak dalam badai.

"Tapi saya sudah membiarkan diri saya terperangkap."

"Apa kamu menyesal?" bisikku.

Bobbi menggeleng. "Saya hanya takut."

Dingin kian menggigit. Ada sesuatu yang mengganggu pikiranku. Sandiwara? Benarkah semua ini hanya sandiwara? Benarkah Aidan semulia itu, sanggup mengorbankan cintanya hanya demi keutuhan keluarga mereka berdua? Atau semata-mata karena kasihan pada Ami?

Aku menggeleng, sesuatu terbetik di kepalaku. "Hm, acara lamaran itu…."

Mata Bobbi bertanya-tanya. "Acara lamaran?"

"Waktu pameran fotografi itu, Aidan melamar Ami. Apa itu bagian dari sandiwara? Kenapa harus di depan semua orang? Apa



http://facebook.com/indonesiapustaka

gunanya? Toh semua ini cuma rekayasa, kan?" Suaraku terdengar pahit. Ya, kenapa Aidan sampai hati melakukan itu di hadapanku? Apakah ia sengaja ingin membuat hatiku menjadi berjuta serpihan? Apa itu tujuannya? Begitu kejamkah ia?

Bobbi tampak tertegun. Butuh waktu beberapa saat baginya untuk mengeluarkan kata-kata. Kata-kata yang berbalik membuatku terhenyak.

Bobbi melepas tatapannya. Matanya lurus ke depan, ke percikan cahaya biru yang seakan membawa kami ke dalam suasana dongeng. "Saya yang menantang Aidan. Tanpa sepengetahuan Ami. Ami nggak boleh tahu soal ini." Ia tertawa kecil. "Mungkin saya memang keterlaluan. Tapi..." Ia berhenti. "Saya hanya ingin melindungi Ami."

"Menantang...?"

Bobbi mengangguk. "Saya ingin mereka menghentikan rencana gila ini. Tapi Aidan bersikeras. Saya nggak tau apa alasannya. Saya minta dia melamar Ami. Tepat saat pameran fotografi."

Dan tiba-tiba saja aku mengerti. Aku sama sekali tak dapat menyalahkan Bobbi. Bobbi hanyalah kakak yang menginginkan kebahagiaan adiknya. Dan Aidan? Tanpa sadar aku tersenyum, Aidan sudah terperangkap dalam permainan yang diciptakannya sendiri. Cinta yang tak terdefinisi.

"Kalau begitu, kenapa kamu harus takut?" ucapku pelan.

Bobbi menoleh lagi. Matanya begitu sedih.

"Aidan punya pilihan. Dia nggak harus nerima tantanganmu," sambungku.

Namun Bobbi hanya terdiam. Dan aku tahu, rasa takut Bobbi begitu besar hingga mengalahkan akal sehat dan logikanya. Kuharap aku dapat membebaskannya. Suatu hari...

Leila melipat lengan, tatapannya curiga. "Jadi, cuma begitu? Semua ini cuma sandiwara Ami dan Aidan?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku sengaja memangkas sebagian dari apa yang sebenarnya Bobbi katakan padaku. Aku hanya belum siap membeberkan semuanya.

Aku mengangguk.

"Ckckck." Leila menggeleng dengan rupa tak percaya. "Ada ya yang mau mempertaruhkan cinta dengan alasan seperti itu."

"Hati manusia siapa yang tahu, La?" ucapku separuh termenung. "Aku yakin Aidan emang suka sama Ami. Mungkin awalnya dia cuma nganggep Ami kayak adik sendiri. Tapi, yah, waktu bisa mengubah arah hati, kan?"

"Mungkin lo bener, Nai." Leila mengunyah dengan penuh semangat. Kini ia mencomot daging ayam yang dimasak ala Nanking, menyiraminya dengan saus kental beraroma jeruk nipis. "Eniwei, tetep aja semua ini terlalu aneh buat gue. Seumur hidup, gue nggak pernah nemuin drama kayak gini di kehidupan nyata."

Aku ikut-ikutan menyuap nasiku. Om dan tante di hadapan kami kelihatannya juga tengah sibuk membahas soal skandal ini. Aku tak dapat mendengar dengan jelas, apalagi dengan suasana yang hiruk pikuk, tapi aku dapat menerka asumsi mereka hanya dari wajah mereka saja. Gabungan dari rasa kaget, tak percaya, muak, dan marah terpeta jelas di wajah mereka. Aku tak tahu apa hubungan mereka dengan keluarga Bobbi dan Aidan, tapi jelas-jelas mereka merasa seperti korban.

Manusia memang seperti itu. Mudah menilai dan menghakimi. Tapi, aku tak bisa menyalahkan mereka. Semua yang terjadi memang melampaui akal sehat. Isu perselingkuhan memang isu yang basi. Tapi apa ada yang rela mengorbankan cinta mereka demi mencegah perselingkuhan itu sendiri? Aku tersenyum samar. Aidan dan Ami terjebak dalam permainan mereka sendiri. Suara Leila menembus lamunanku. "Hm, kira-



http://facebook.com/indonesiapustaka

kira, apa yang bakal terjadi pada mereka berdua ya?" Ia terdiam dan menghela napas.

Aku hanya diam. Pertanyaan yang sama berdengung mengitari benakku tanpa henti. Namun bukan itu yang membuatku resah. Aku mendesah pelan.

❀❀❀

Kantor tentu saja dihebohkan oleh gosip simpang siur tentang skandal di acara pertunangan Aidan dan Ami.

Aidan dan Bobbi belum kelihatan batang hidungnya selama beberapa hari ini. *But life goes on.* Pak Juan mengambil alih semuanya.

Hari-hari berlalu seperti biasanya. Seperti tidak ada apa-apa. Gosip yang merebak akhirnya menguap seperti kabut pagi hari yang akan lenyap tanpa jejak seiring dengan datangnya siang.

Aku duduk termenung memandangi lampu taman yang memancarkan cahaya biru. Saat kau melamun, objek yang kaupandang akan membuyar dan memainkan imajimu. Tadinya aku kepengin *surfing*, baca novel, atau nonton film, menikmati kesendirian. Tapi, entah kenapa, aku hanya ingin melamun.

*"Saya rasa saya menyukaimu."*

*"Saya menyukaimu walau mungkin saya hanya punya nasi panas tanpa sambal sebagai teman nasi. Saya menyukaimu karena saya memang merasa meleleh saat melihatmu. Saya menyukaimu karena jantung saya bekerja lebih giat saat melihatmu. Saya menyukaimu karena cinta yang nggak terdefinisi."*

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku menghela napas. Di mana kamu, Bobbi? Apakah kamu baik-baik saja? Kenapa begitu mudah bagimu melepasku? Apa hanya karena rasa takut yang begitu besar?

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Love Is The End

**Sebulan kemudian**

MENCARI kostum ala putri dalam dongeng untuk ukuran dewasa ternyata susahnya minta ampun. Apalagi karena aku secara spesifik menginginkan kostum Belle, karakter dalam dongeng Beauty and The Beast.

Dan karena gagal mendapatkannya, aku terpaksa berimprovisasi dengan gaun pesta berwarna kuning, warna *signature* Belle. Dan itu pun tidak bisa dibilang mudah. Karena ternyata kuning itu bukan warna favorit. Beruntung aku menemukan gaun panjang berwarna kuning yang sesuai dengan ukuranku. Modelnya jauh lebih sederhana ketimbang gaun Belle. Tapi aku malah mensyukurinya. Siapa yang mau berbusana ala anak sekolah dasar yang sedang merayakan ulang tahunnya?

Pesta ulang tahun kantor kali ini diadakan di salah satu restoran Blue Water. Tentu saja aku menjadi salah satu seksi sibuk, dibantu oleh beberapa staf yang ditunjuk oleh setiap kepala divisi.

Persiapan pesta ini sudah dimulai sejak dua minggu sebelumnya. Membuat jam-jam kerjaku di kantor menjadi semakin

http://facebook.com/indonesiapustaka

sibuk. Tadinya kupikir kesibukan bisa membuatku lebih tenang. Namun tidak. Aku tak bisa berhenti memikirkan Bobbi.

Pak Juan sempat memberi tahu kami bahwa Bobbi mengambil cuti untuk menemani ibunya berobat ke Singapura.

Tapi....

Aku merasa napasku semakin berat. Sudah sebulan berlalu. Di mana dia sekarang? Sampai kapan dia mau bersembunyi dan mengubur diri dalam rasa takutnya?

"*Playlist*-nya nggak salah nih?!" Kudengar Trisa, salah satu staf dari divisi marketing, bersuara tinggi dengan wajah tidak senang.

Aku menghampirinya. Trisa adalah salah satu contoh ideal untuk pepatah: *don't judge a book from its cover*. Penampilannya mungil dengan wajah manis dan kekanak-kanakan. Siapa sangka emosinya ternyata mudah meletup-letup bahkan untuk perkara sepele sekalipun? Bekerja sama dengannya sungguh sebuah tantangan. Tapi banyak orang mengatakan bahwa dia kesayangan atasannya dan klien.

"Kenapa, Tris?" tanyaku

Trisa mengacungkan selembar kertas. "Dengan tema dan dekorasi begini, kira-kira pantes nggak sih muter lagu Keane? Nggak nyambung banget, tau."

Aku pura-pura membaca *playlist* itu walaupun sebenarnya aku sudah mengetahuinya. "Yaa, abisnya mau pake lagu apa lagi? Agak susah nyari lagu-lagu yang berhubungan dengan dongeng anak-anak."

Trisa melotot dengan sewot. "Kata siapa susah? Kita bisa pakai lagu *soundtrack* film-film Walt Disney. Kan, lebih cocok. Banyak, lho, lagu-lagu yang sesuai. Contohnya seperti *Let It Go, Tangled, A Whole New World.*" Ia bersedekap. "Begini kalau aku nggak dilibatin. Kacau!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku menepuk bahu Trisa, antara geli dan sebal. Aku tak mungkin tahan bila mendengar lagu *Let It Go* diputar berkali-kali. Tidak perlu berkali-kali, sekali saja cukup membuatku mendadak pening. "Ya udah, nggak apa-apa, Tris, yang penting dekor dan makanannya enak."

Trisa masih cemberut mendengar kata-kataku dan aku pun memutuskan untuk meninggalkannya.

Apa yang kukatakan barusan memang tidak mengada-ada. Dekorasi ruangan ini bisa dibilang cukup keren.

Beberapa staf pria dari berbagai divisi menggabungkan ide-ide kreatif mereka dan menjadikan restoran ini seperti dunia dongeng. Kursi-kursi bernuansa kayu diberi pita besar berwarna pastel. Di salah satu sudut ada replika kapal kayu yang dibuat seolah-olah karam di tepi karang berbatu. Di sudut lain ada pohon palsu dengan ranting-ranting seputih salju. Di sampingnya diletakkan kursi taman bergaya *vintage*. Aku tidak tahu dari mana mereka mendapatkan benda-benda itu.

Ah. Sepertinya orang-orang sudah mulai berdatangan. Mataku mencari-cari. Di mana Leila? Dia bilang, dia dan Bimo akan mengenakan kostum seperti karakter di film Frozen. Aku sempat menguap lebar-lebar saat Leila menyebut judul "Frozen". Dan Leila hanya tertawa melihat reaksiku. Alasannya sebenarnya sederhana dan masuk akal. Beberapa bulan yang lalu salah satu sepupunya mengadakan pesta ulang tahun *sweet seventeen* dengan tema Frozen, dan Leila bisa meminjam gaun biru Elsa yang dikenakan sepupunya itu. Aku sempat meledeknya karena mana mungkin gaun seorang gadis berusia tujuh belas tahun muat ke dalam tubuhnya yang notabene sudah berusia dua puluh tiga tahun? Tapi Leila bilang sepupunya itu bahkan lebih tinggi dan besar dari dirinya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Karena belum berhasil menemukan Leila, aku memutuskan untuk membantu di meja penerima tamu.

Aku tidak tahu apakah ayah Bobbi selaku pemilik saham terbesar akan hadir. Yura pernah memberitahuku bahwa dari semua pemilik saham, hanya ayah Bobbi yang pasti hadir. Hanya saja selama ini Bobbi tidak pernah muncul. Itu sebabnya baik Yura maupun Vita yang sudah hampir dua tahun bekerja di Blue Water tidak pernah mengenal Bobbi.

Namun saat baru saja hendak berjalan, suara seseorang menghentikan langkahku.

"Naira…"

Aku berbalik. Aidan tersenyum di hadapanku. Namun mata cokelatnya terlihat muram. Aku tak bisa menghentikan diriku untuk tersenyum. Aidan tampak konyol mengenakan kostum ala Aladin. Entah dari mana ia mendapatkan kostum itu. Tapi sesuatu membuatku terharu.

*My Aladin*. Itu kata-kata Ami.

"Apa kabar, Nai?"

Aku meneliti wajahnya. Mungkin ini hanya perasaanku saja, namun Aidan terlihat bahkan lebih kurus dari sebelumnya. Aku tahu siapa yang ia pikirkan.

"Gue mau bilang: gue baik. Tapi kalau gue jawab itu, berarti gue udah jadi *a lousy liar*."

Aidan mengangguk, seolah mengerti.

"Lo sendiri aja?" tanyaku.

Kali ini Aidan terlihat gelisah. Aku mengikuti pandangannya. Sepertinya aku tahu apa atau lebih tepatnya lagi, siapa yang menjadi sumber kegelisahannya.

"Mau ngobrol?" tanyaku mengikuti dorongan hatiku. "Duduk di sana, yuk." Aku menunjuk ke salah satu kursi taman



http://facebook.com/indonesiapustaka

yang agak tersembunyi oleh pohon artifisial yang memiliki tema musim gugur dengan dedaunan kering memenuhi lantai.

Tanpa bicara, Aidan mengikuti langkahku.

Untuk sesaat kami saling berdiam diri. Aku mengamati orang-orang lalu lalang. Beberapa mengenakan kostum yang begitu menggelikan hingga aku tak dapat menghentikan senyumku.

Aku melirik Aidan, ia tampak melamun.

"Dan, gimana kabar lo? Ngg, gimana kabar Ami?"

Aidan seolah terjengit mendengar kata Ami. Namun akhirnya bibirnya bergerak. "Ami baik. Tadinya gue sempet khawatir penyakitnya bakal kumat lagi. Seharusnya dia udah pulang dari Singapura, tapi sampai sekarang dia belum ngasih kabar." Seolah teringat, Aidan mengeluarkan ponsel dari saku dan memeriksanya.

"Jadi, semua itu cuma sandiwara ya?" tanyaku lagi, mendadak merasa penasaran.

Aidan menarik napas panjang. "Awalnya begitu. Muak dan benci melihat hubungan gelap nyokap gue dan bokap Ami, kami merencanakan semua ini. Sebenarnya, gue udah jadi pacar dalam tanda kutipnya Ami sejak Ami SMP. Tapi, seperti yang kami tebak, bokap Ami nentang habis-habisan. Dan waktu Ami kelas dua SMA, dia didiagnosis sakit Multiple Sclerosis. Sejak itu, nggak ada yang berani menentang hubungan kami lagi."

Aku menggeleng. Semua ini masih terdengar absurd di kepalaku. "Kalian sanggup mempertaruhkan hati kalian hanya demi mencegah ortu kalian saling berhubungan?" tanyaku.

Aidan terdiam mendengar pertanyaanku. "Gue tau Ami beneran cinta gue. Tadinya gue ngejalanin sandiwara kami tanpa beban, tanpa keraguan. Tapi sejak gue ketemu elo, semuanya berubah jadi rumit."

Aku tertegun.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Rumit. Ya, semuanya memang berubah jadi rumit. Aidan harus memilih antara aku dan Ami. Mungkin saja pada saat itu hatinya sudah terbagi dua. Ia hanya perlu waktu lebih lama untuk menyadari bahwa rasa sayangnya pada Ami ternyata bukan sekadar platonik.

"Bokap lo dan nyokap Ami, apa mereka tau perselingkuhan itu?" bisikku.

Aidan mengangguk pelan sebelum menjawab, "Nyokap adalah cinta sejatinya bokap gue. Bokap memuja Nyokap dan milih menutup mata dan menulikan telinga. Dia tahu tapi dia milih buat nggak tahu. *He's a sad man*, Nai." Aidan lagi-lagi menghela napas. "Dan nyokap Ami? Yang gue tau, ortu Ami sering berantem dan Ami sering nangis kalau mereka lagi ribut. Tapi sejak Ami sakit, nyokapnya seolah kehilangan semangat hidup."

Sesuatu tiba-tiba melintas di benakku. "Terus, apa maksudnya keluarga lo banyak utang budi sama keluarga Bobbi?"

Aidan tampak separuh termenung. "Lo tau kan, bokap gue sakit ginjal? Yah, penyakit kayak gitu, kan, penyakit orang tajir. Tadinya Bokap nggak mau diajak berobat, tapi Nyokap bersikeras. Dia yang nyediain dana buat pengobatan Bokap. Dan, walau dia nggak mau bilang, gue tahu dana itu asalnya dari bokapnya Bobbi." Ia berhenti sejenak. "Bahkan, gue bisa dengan mudahnya masuk perusahaan bokapnya Ami dan jadi atasan lo pun berkat Ami. Utang budi gue sama Ami dan keluarganya kelewat besar."

Aku mempermainkan rimpel-rimpel di gaunku, merasa sedikit pening mendengar penuturan Aidan yang sungguh di luar imajinasiku.

"Gue nggak nyangka hidup lo begitu *complicated*. Pantesan dulu lo sering ngilang tanpa sebab," ucapku lirih.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Tiba-tiba Aidan mencondongkan tubuhnya padaku. Mata cokelatnya cemas. "Apa lo nyesel udah kenal sama gue, Nai?"

"Nyesel?" Aku mengangkat bahu. "Gue nggak mau menyesali apa pun. *Everything comes with a reason, right*?"

"Gue minta maaf karena udah menggantung perasaan lo." Ia terdiam, matanya menekuri serakan daun-daun plastik yang menimbulkan bunyi gemerisik saat beradu dengan alas sepatu kami.

"Gue udah suka sama elo sebelum gue ajak lo kenalan. Apa lo masih inget? Kejadian di perpustakaan? Gue sengaja minta permen ke elo, padahal sebenernya gue kagak demen permen." Ia menoleh dan menyeringai.

Aku menatapnya tak percaya. "Jadi lo bohong?"

Aidan mengangguk dengan wajah tak bersalah. "Gue nggak mau kayak cowok bego ngajakin cewek kenalan di perpustakaan."

"Harusnya gue nggak pernah ngajak lo kenalan," sambungnya.

"Hei, gue bilang gue nggak pernah nyesel kenal sama elo, Dan," sahutku.

"Dalam hidup, gue paling benci nyakitin perempuan. Gue lihat gimana Ami tersiksa karena bokapnya nyakitin hati nyokapnya. Tapi…." Aidan tertawa sinis. "Nyatanya gue nyakitin dua cewek sekaligus. Hebatnya gue."

"Lo nggak perlu menyakiti dua cewek, Dan," ucapku. "Lo masih punya kesempatan buat nyembuhin hati salah satunya."

"Lo yakin gue masih punya kesempatan?" Aidan tampak begitu merana.

Aku mengangguk dengan mantap. Suara lembut Ami menggema lagi di kepalaku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

*"Aidan itu segalanya buat gue. Dia selalu bisa bikin mood gue membaik. Entah gimana caranya. Dan gue sadar, gue nggak bisa hidup tanpa dia. Gue nggak peduli sampai berapa lama gue harus menunggu, gue nggak peduli andai dia nggak ngebalas cinta gue. Bagi gue, dia tetep Aidan-nya gue. Egois, kan?"*

"Lo harus percaya sama gue," sahutku.

*Love is the end*
*So best not to pretend*
*Because love is the end*
*Love is the end/Keane*

Aku tertegun. Lagu ini….

Melodi yang mengisi udara seolah membawaku kembali ke malam itu. Mata yang lebih gelap dari langit malam kembali membayang di depan mataku. Mendadak *mood*-ku seperti meluncur dengan kecepatan tinggi. Membawaku ke ambang keputusasaan.

"Kamu membutuhkan ini…"

Aku mendongak, merasakan letupan dahsyat dalam dadaku.

Bobbi berdiri di hadapanku, mengulurkan *corsage* dari mawar merah.

Aidan berdiri, dan tersenyum padaku sebelum beranjak meninggalkan kami.

Aku seperti baru saja mengikuti lomba lari saat Bobbi menggantikan tempat Aidan. Persis di sampingku.

Tanpa berkata apa-apa, ia meraih tanganku, dan melingkarkan *corsage* mawar merah di pergelangan tanganku.

Aku mengamatinya, nyaris menahan napas.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah selesai, Bobbi meletakkan tanganku di sampingnya, dengan perlahan seakan tanganku terbuat dari porselen antik.

"Hai, Naira." Bobbi menatapku, mengaduk-aduk perasaanku.

"Ke mana aja kamu selama ini?" bisikku.

Mata Bobbi terlihat kian gelap. Kedut tipis melingkar di sudut bibirnya. "Saya nggak pernah ke mana-mana. Saya cuma menunggu waktu yang tepat."

Suaraku terdengar lirih. "Waktu yang tepat?"

Sehelai daun kecokelatan melayang jatuh persis di pangkuan Bobbi. Bobbi mengamatinya, terlihat melankolis.

"Gimana keadaan di rumah?" Aku tak berani menyinggung-nyinggung soal ayahnya.

Bobbi masih tetap menunduk. "Mama ingin tinggal lebih lama di Singapura, bersama adik-adiknya. Mungkin memang itu yang terbaik buatnya. Saya rasa Mama butuh suasana baru. Dia butuh dikelilingi orang-orang yang menyayanginya."

Dan hanya itu saja. Sia-sia aku menunggu Bobbi membicarakan ayahnya. Aku tidak dapat mencegah diriku bertanya-tanya. Bagaimana dengan mereka? Apakah ayahnya Bobbi tetap nekat melanjutkan hubungan terlarangnya dengan ibunda Aidan? Atau apakah kini mereka benar-benar berpisah?

Aku menelan ludah. Tenggorokanku terasa kering. Rasa haus tiba-tiba mengunjungiku. "Gimana keadaan Ami?"

Bobbi menoleh, seperti barusan terbangun dari tidurnya. "Ami? Dia baik."

"Mereka beneran batal tunangan? Kenapa? Cuma karena Ami nggak yakin Aidan bener-bener mencintainya?"

Namun Bobbi tidak langsung menjawabku. Ia malah mengamatiku dengan tatapan yang begitu aneh. "Ami terlalu naïf. Menciptakan skandal dan drama yang bisa merusak nama



http://facebook.com/indonesiapustaka

baik keluarga sama sekali bukan tindakan yang benar. Apa pun alasannya. Kalau saja saya tahu rencananya lebih awal, saya pasti berusaha mati-matian buat mencegahnya. Tapi … saya nggak bisa menyalahkan perbuatan nekatnya itu." Ia terdiam sejenak. "Aidan bukan milik siapa-siapa sekarang. Kalian punya kesempatan untuk kembali bersama...." Ia membiarkan kalimatnya menggantung.

Aku menegakkan punggungku. "Hati saya udah lama nggak ada dia."

Perlahan Bobbi mendekatkan wajahnya padaku. Wajah yang begitu kurindukan. Matanya seperti danau es. "Lalu, hatimu ada di mana?"

Aku mengalihkan pandangan pada warna kuning gaunku. Mendadak teringat pada logo salah satu restoran *fastfood* terkenal, McDonald.

Aku menjawab perlahan, dengan penekanan di setiap suku kataku. "Seseorang yang dingin, jutek, dan suka bilang "nggak usah kebanyakan nanya". Saya hanya takut dia hidup dalam ketakutannya sendiri."

Sekonyong-konyong, kedut di bibir Bobbi melebar. Ia mengangkat lengannya, dan dengan waswas, kurasakan ujung jarinya membelai pipiku. "Sekarang saya nggak takut lagi. Saya tau dia memilih saya bukan karena terpaksa."

Aku berbisik. "Saya nggak pernah memilih seseorang karena terpaksa. Harusnya kamu percaya pada saya. Dan Ami…" Aku terdiam, teringat pada mata cokelat Aidan yang menyimpan penyesalan dan rasa rindu yang begitu besar. "Dan Ami seharusnya percaya pada Aidan."

Bobbi terdiam sejenak lalu menyambung dengan hati-hati. "Bagi Ami, Aidan selalu jadi cinta sejatinya. Tapi bagi Aidan? Ami hanya penggalan sandiwara mereka. Mungkin sejalan



http://facebook.com/indonesiapustaka

waktu, perasaan Aidan berubah. Cinta memang seperti itu. Waktu bisa melumerkan hati sekeras batu sekalipun. Tapi Ami butuh diyakinkan. Mereka cuma butuh waktu."

Aku mengangguk. Kata-kata Bobbi memang benar. Hanya waktu yang mereka butuhkan.

Aku tahu, aku harus menanyakannya. Aku memberanikan diriku dan mulai membuka mulutku, "Bi, soal papamu.... Apa mungkin kamu memaafkan mereka?" Aku tidak mau Bobbi digerogoti dendam dan amarah.

Bobbi terdiam. "Memaafkan?"

"Iya."

Namun Bobbi malah tersenyum. "Mana bisa saya menyalahkan mereka? Cinta itu nggak bisa memilih, kan? Saya hanya kasihan."

"Kasihan?"

Bobbi mengangkat bahu. "Selama ini saya sudah membiarkan rasa takut menguasai saya. Dan karena itu saya hampir saja melepas cinta saya." Bobbi meremas jariku. "Saya nggak akan pernah melakukan hal bodoh itu lagi."

Aku tersenyum, merasa luar biasa lega. Senyum Bobbi masih bertahan, dan membuatku teringat pada senyum yang lain. Sesuatu melintas di kepalaku. "Tadi kamu bilang, kalau saja kamu tau rencana Ami, kamu akan berusaha mati-matian buat mencegahnya. Tapi, kalau kamu memang nggak terlibat, dari mana Ami mendapatkan foto-foto itu?"

Terdengar helaan napas. "Sebenarnya saya berencana mengonfrontasi beliau … meminta beliau menghentikan semuanya. Tapi…" Ia menggeleng-gelengkan kepala, senyum tipis bermain-main di wajahnya. "Saya keduluan sama Ami. Entah gimana caranya Ami bisa menemukan foto-foto itu." Lantas ia

http://facebook.com/indonesiapustaka

menoleh padaku. "Tapi semua itu nggak penting lagi sekarang. *By the way*, jadi ini kostum *Belle*?" Sebelah alisnya terangkat.

Aku menunduk, mengamati gaunku dan menyeringai. "Iya. Kuningnya norak, ya?"

Namun senyum Bobbi malah kian lebar, seolah teringat sesuatu yang membuatnya senang. "Menurut cerita Beauty and The Beast, pada akhirnya Belle harus mencium The Beast supaya The Beast bisa berganti wujud jadi pangeran tampan."

Aku terpana, merasakan panas dengan cepat menyebar di wajahku.

Wajah Bobbi semakin dekat, matanya yang gelap seolah menjadi lebih terang satu *tone*. "Jadi, gimana kalau kita buktikan? Saya nggak mau selamanya jadi The Beast."

"Tapi … di sini…?"

Bobbi tidak membiarkan aku melanjutkan.

Dan aku pun tidak berniat melanjutkan.

Kunikmati setiap rasa bibir, dan dekapannya yang kian erat. Menikmati rasa cinta seperti sensasi makan nasi panas, sambal, kali ini lengkap dengan ayam goreng. Rasanya benar-benar nikmat.

Ya, cinta memang norak. Siapa yang tahu sampai kapan cinta bertahan? Tapi buat apa memikirkan itu? Aku hanya, seperti perempuan yang sedang kasmaran lainnya, ingin menikmati rasa ini. Entah sampai kapan.

FIN

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Profil Penulis

Bahagia itu pilihan. Bagi penulis, bahagia itu sederhana.

*Love what you do. Do what you love.*

Menjalankan *fashion online store*-nya, menulis kisah yang menyenangkan, terjerumus dalam cerita yang dapat membawanya ke dunia lain, menghabiskan waktu dengan keluarga dan kucing peliharaannya. Sesederhana itu.

Email: christinatirta@yahoo.com
Facebook: Christina Odilia Tirta
IG: myvintagefairy/mvfshop
Twitter: @mvfshop

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Walau sudah lama tak bertemu, Naira tak sanggup melepaskan obsesinya terhadap Aidan Rahardja. Katakan saja norak, tapi Aidan memang cinta pertamanya. Katakan saja ini takdir, yang membuat mereka akhirnya kembali berjumpa di kantor tempat Naira bekerja dengan jabatan sebagai atasan baru Naira. Sayangnya, bukannya membawa harapan baru, Aidan malah kembali membuat Naira patah hati dengan mengumumkan bahwa ia telah memiliki kekasih yang bernama Ami. Tidak tanggung-tanggung, kekasihnya adalah keponakan GM di tempat ia bekerja sekaligus anak pemilik perusahaan.

Bobbi, kakak Ami, yang merupakan atasan Naira, membuat Naira semakin "gerah" dengan sifatnya yang jelas-jelas menunjukkan rasa tidak sukanya pada Naira. Tidak hanya itu, Bobbi seolah-olah menyimpan banyak rahasia dan melibatkan Naira di dalamnya. Merasa tak punya pilihan lain, Naira pun menjalankan tugasnya walau dengan perasaan kesal. Tugas-tugas yang akhirnya membuat Naira merasakan sesuatu yang lain pada Bobbi.

gramediana

NOVEL

ISBN 978-602-02-7343-3

9 786020 273433

715031875

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: http://www.elexmedia.co.id

http://facebook.com/indonesiapustaka